

**PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL
DAN PERKEMBANGANNYA
DI DAERAH BENGKULU**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

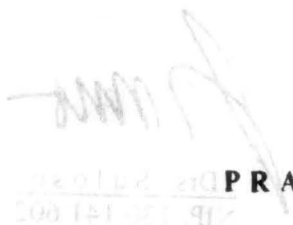
Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PEPALATAN PRODUKSI TRDISIONAL
DAN PERKEMBANGANNYA
DI DAERAH BENGKULU**

EDITOR:

RAF DARNYS

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990**


Drs. H. H. H. H.
NIP. 123 456 789

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Bengkulu, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Bengkulu ini, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

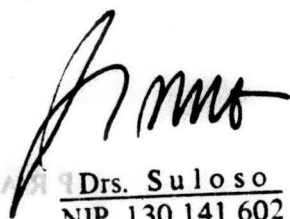
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah mengungkap nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan penyediaan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Penerbitan naskah Peraturan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Bengkulu yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Terdapatnya buku tentang Peraturan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Bengkulu ini, adalah berkat kerja sama yang baik antar berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB dan Pusat maupun Daerah, dan para peneliti penulis ini sendiri.

Kemungkinan perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, buku pada tahap pencetakan yang diharapkan dapat dilaksanakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

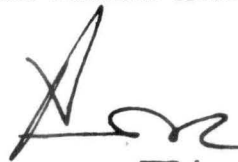
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Dalam Tahun Anggaran 1985/1986 ini, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu melaksanakan kegiatan antara lain Aspek Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Bengkulu. Kegiatan ini merupakan usaha lanjutan dari kegiatan-kegiatan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu tahun-tahun yang lalu.

Kami menyadari, bahwa tugas ini bukanlah merupakan tugas yang ringan, baik, di pandang dari segi materi penelitian maupun di pandang dari luasnya daerah penelitian serta waktu yang amat terbatas. Berkat pengalaman dan ketekunan para peneliti dan penulis dalam mengadakan komunikasi dengan para informan, akhirnya tugas yang berat ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Untuk itu ucapan terima kasih kami haturkan kehadapan :

1. Bapak Gubernur Kepala Daerah TK. I Bengkulu;
2. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu;
3. Para Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten dan Kotamadya se Propinsi Bengkulu, serta jajarannya, dan masyarakat Bengkulu;

Atas segala bantuan yang telah menunjang kelancaran tugas ini untuk mencapai suksesnya program Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu.

Khusus kepada Tim peneliti/penulis Aspek Peralatan Produksi Tradisional Dan Perkembangannya Di Bidang Pertanian Propinsi Bengkulu, yaitu :

1. Saudara Ramli Achmad, SH : sebagai ketua
2. Saudara M. Yusuf : sebagai Sekretaris/Anggota
3. Saudara Hasan Basri : sebagai anggota

dan tenaga-tenaga pembantu lainnya, kami tidak lupa menghaturkan ucapan terima kasih yang tidak terhingga atas terselesainya naskah ini dengan baik.

Kami merasakan bahwa naskah ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, walaupun hasil ini sudah merupakan usaha maksimal yang dikerjakan oleh petugas daerah. Semoga naskah ini dapat dijadikan landasan untuk penelitian dan penulisan selanjutnya dan mungkin dapat dikatakan sebagai pembuka tabir yang menyelubungi Aspek Peralatan Produksi dan perkembangannya Tradisional di daerah Bengkulu.

Mudah-mudahan naskah ini juga bermanfaat bagi generasi penerus, sebagai penanggung jawab ketahanan Nasional di masa mendatang.

Bengkulu, 27 Januari 1986

Pimpinan Proyek,

Drs. M. Nusyirwan

NIP. 470016913

DAFTAR ISI

Halaman

P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Masalah	2
2. Tujuan	3
3. Ruang Lingkup	4
4. Pertanggungjawaban Penelitian	4
BAB II MENEMUKENALI	6
1. Lokasi Penelitian	6
2. Penduduk	11
3. Matapencaharian dan Sistem Teknologi	13
4. Latar Belakang Sosial Budaya	16
BAB III PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN	25
1. Peralatan Produksi Tradisional Yang Digunakan di Sawah Desa Petai Kayu	25
2. Peralatan Produksi Tradisional Yang Digunakan di Sawah Desa Aur Bayan	40

3.	Peralatan Produksi Tradisional Yang Digunakan di Ladang Desa Petai Kayu	44
4.	Peralatan Produksi Tradisional Yang Digunakan di Ladang Desa Aur Bayan	74
BAB IV	PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN	93
1.	Peralatan Dalam Sistem Distribusi Langsung	93
2.	Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tidak Langsung	95
BAB V	PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN ..	106
BAB VI	ANALISA	115
BAB VII	KESIMPULAN	126
BIBLIOGRAFI		128
INDEKS		129
DAFTAR INFORMAN		132

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagian terbesar masyarakat Indonesia mata pencahariannya adalah petani. Karena itu tidak sedikit kebutuhan hidup masyarakat adalah tergantung dari desa. Maju atau mundurnya kegiatan pertanian di desa selain tergantung dari faktor alam lingkungan, faktor manusianya tentu akan tergantung pula dari peralatan yang dipakainya. Keberhasilan suatu bangsa di dalam meningkatkan produksi pertaniannya akan banyak tergantung dari faktor-faktor tersebut di atas.

Usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya memang sudah berjalan sejak manusia itu ada. Yang menjadi pendorong adalah keinginan untuk mengembangkan kelompok. Kebutuhan manusia tidak hanya menyangkut kebutuhan pokok saja yang lazim disebut sebagai kebutuhan primer, akan tetapi juga kebutuhan lainnya yang lebih luas dan sempurna baik mengenai mutu, jumlah dan jenisnya yang dinamakan kebutuhan sekunder. Untuk kesejahteraan hidup, pemenuhan kebutuhan sekunder kerap kali tak kalah pentingnya dengan kebutuhan pokok.

Semakin lama kebutuhan manusia semakin meningkat dan bervariasi sejalan dengan perkembangan zaman. Itulah sebabnya manusia dituntut untuk selalu berusaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Salah satu usahanya adalah mengembangkan perekonomiannya dengan cara memproduksi yang erat hubungannya dengan distribusi sebagai tindak lanjut dari produksi tersebut.

Di dalam memproduksi dan mendistribusikan hasil tersebut manusia membutuhkan seperangkat alat, mulai dari yang sederhana hingga peralatan yang modern.

Sadar akan pentingnya kedudukan pedesaan dalam rangka pembangunan negara, maka pemerintahpun selalu meningkatkan perhatiannya kepada desa di mana masih banyak dipakai alat-alat produksi yang bersifat tradisional. Peralatan yang menunjang produksi pertanian banyak macamnya, yaitu peralatan yang dipakai dalam pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil dan pengolahan hasil. Sedangkan peralatan distribusi meliputi segala peralatan yang dipergunakan untuk menyebar luaskan hasil yang diperoleh dari pertaniannya. Dengan masuknya teknologi modern, alat-alat produksi dan distribusi di bidang pertanian ini tentu mengalami perkembangan atau berubah fungsinya.

Berdasarkan atas kenyataan-kenyataan ini semua, maka proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah yang dikelola pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan Depdikbud, merasa perlu untuk memilih topik sebagaimana tertera di atas.

Diharapkan penelitian dan penulisan Aspek Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di daerah Bengkulu ini akan dapat memberikan sumbangan kepada pembangunan nasional dan kepada masyarakat Indonesia.

1.1 Masalah

1.1.1 Masalah Umum

Selaras dengan usaha bangsa Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun di segala bidang, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional memerlukan data yang lengkap tentang kesejarahan, nilai budaya, sistem budaya, lingkungan budaya, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, kebijaksanaan pendidikan maupun bagi kepentingan masyarakat.

1.1.2 Masalah Khusus

Masalah Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya merupakan salah satu Aspek kehidupan kebudayaan dihubungkan dengan pembangunan nasional, memegang peranan penting sehingga pengungkapan akan aspek Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya khususnya terhadap kehidupan masyarakat pedesaan sangat diperlukan. Terutama tentang belum diketahui secara terperinci peralatan produksi pertanian tradisional dan peralatan distribusi yang digunakan masyarakat, bagaimana perkembangan peralatan produksi pertanian tradisional dan peralatan distribusi dengan masuknya teknologi modern, dan sejauh mana penggunaan teknologi modern itu menggeser nilai-nilai tradisional.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk menyediakan data dan informasi Sejarah dan Kebudayaan bagi keperluan pelaksanaan kebudayaan.

Untuk menyediakan data dan informasi Sejarah dan Kebudayaan bagi keperluan pelaksanaan pendidikan.

Untuk menyediakan data dan informasi Sejarah dan Kebudayaan bagi keperluan masyarakat.

1.2.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian yang digunakan masyarakat.

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian, sebagai pengaruh masuknya teknologi modern.

Untuk menginventarisasikan peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian dan penulisan peralatan produksi dan perkembangannya di daerah Bengkulu mempunyai ruang lingkup yang mengungkapkan masalah-masalah yang berhubungan dengan perkembangan peralatan produksi tradisional yaitu peralatan produksi

dan distribusi pada sektor pertanian baik yang dilakukan untuk pertanian sawah maupun ladang.

Ruang lingkup ini menyangkut dua hal yaitu :

1.3.2 Ruang Lingkup Operasional

Meliputi wilayah daerah tingkat satu Propinsi Bengkulu yang terdiri dari 3 (tiga) Kabupaten dan 1 (satu) Kotamadya. Wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Bengkulu Utara yang masih banyak mempunyai data-data mengenai perkembangan peralatan produksi tradisional yang mencerminkan kehidupan daerah Bengkulu pada umumnya, maka ruang lingkup geografis adalah pada kedua Kabupaten tersebut. Untuk kedua Kabupaten tersebut sebagai sample adalah Desa Petai Kayu, Kecamatan Talo di Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Desa Aur Bayan di Kabupaten Bengkulu Utara.

1.3.1 Ruang Lingkup Materi-materi

Permasalahan yang digarap adalah menyangkut pada masalah peralatan produksi tradisional dan perkembangannya terhadap masyarakat pedesaan. Dengan masuknya teknologi modern, alat-alat produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian ini tentu mengalami perkembangan atau berubah fungsinya.

1.4 Pertanggung Jawaban Penelitian

1.4.1 Metode dan Teknik

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Untuk melaksanakan metode tersebut dipergunakan teknik wawancara dengan informan, melakukan pencatatan dan library research (penelitian perpustakaan).

1.4.2 Langkah Kerja

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, dengan uraian sebagai berikut :

Tahap I (Persiapan)

- 1. Rapat persiapan pendahuluan anggota tim.**
- 2. Mengumpulkan bahan-bahan pustaka dan indentifikasi sumber data.**

3. Menyusun instrumen penelitian.
4. Mempersiapkan perlengkapan lapangan dan pembelian alat-alat dan bahan-bahan yang dipergunakan untuk penelitian.
5. Orientasi lapangan dan pendekatan sosial.

Tahap II (Penelitian Perpustakaan dan Lapangan/Perekaman Data)

1. Mengumpulkan data perpustakaan.
2. Mengumpulkan data lapangan.
3. Wawancara/interview dengan informan.
4. Klasifikasi data (sementara).

Tahap III (Pengolahan/Penyusunan Data)

1. Transkripsi hasil wawancara.
2. Transkripsi hasil penelitian perpustakaan.
3. Klasifikasi data.
4. Diskusi, Analisa dan Koreksi.
5. Penulisan dan penyusunan naskah.

Tahap IV (Penulisan Naskah/Editing)

1. Pengetikan naskah.
2. Koreksi naskah.
3. Penjilidan naskah.
4. Penyampaian hasil naskah penelitian.
5. Revisi naskah hasil penelitian.

BAB II

MENEMUKENALI

2.1. Lokasi penelitian

Penelitian peralatan produksi tradisional dan pengembangannya ini dilaksanakan di Desa Petai Kayu, Kecamatan Talo Kabupaten Bengkulu Selatan dan Desa Aur Bayan di Kabupaten Bengkulu Utara.

Pemilihan desa ini sebagai lokasi penelitian peralatan produksi tradisional dan pengembangannya didasarkan atas banyak faktor yang menunjang. Di antaranya ialah masyarakat desa ini masih aktif melaksanakan kegiatan pertaniannya di ladang darat. Kemudian lagi sebagian masyarakatnya aktif dalam kegiatan pertanian sawah. Kurang lebih 56 % dari penduduk desa ini mengusahakan ladang darat. Ini berarti sistem berladang darat masih dianut sepenuhnya oleh masyarakat, sehingga peralatan produksi tradisional dalam pertanian ladang di desa ini dengan mudah dapat diketahui.

Pertanian sawah juga terdapat di desa ini. Dengan demikian jenis peralatan kedua bentuk pertanian itu sekaligus dapat dimumpai.

Karena masyarakat desa ini masih menggunakan sistem pertanian tradisional yang mempunyai hubungan erat dengan adat istiadat, maka data yang diperoleh akan dapat mengungkapkan jalinan antara kebudayaan dengan meteri peralatan produksi

tradisional yang dipakai oleh masyarakat. Kemudian akan dapat pula mengungkapkan kebudayaan material dan kebudayaan spiritual.

Sistem pertanian dan jenis peralatannya di desa ini sama dengan desa-desa sekitarnya, terutama suku bangsa Serawai bahkan kesamaannya hampir meliputi daerah Propinsi Bengkulu. Oleh karena itu jika jenis peralatan yang lama tidak dapat ditemukan di desa ini mungkin di desa sekitarnya yang jaraknya tidak seberapa jauh.

Distribusi tradisional di bidang pertanian di lokasi ini kebanyakan distribusi langsung sehingga peralatan distribusi itu sebagainya masih banyak yang asli. Demikian pula distribusi peralatan tradisional di sini berbentuk distribusi langsung. Selain itu peralatan produksi di sini banyak dibuat sendiri oleh masyarakat sebagai hasil teknologi tradisional.

Karena itulah desa ini kami pilih sebagai lokasi penelitian peralatan produksi tradisional dan perkembangannya di bidang pertanian.

2.1.1 Letak Geografis Dan Keadaan Alam

Desa Petai Kayu terletak di sebuah dataran tinggi. Luas lokasi desa 20 km². Luas tanah yang diolah 14,2 km².

Letak Desa menurut jaraknya dari :

- Ibu kota Propinsi = 105 km ke arah Selatan
- Ibu kota Kabupaten = 45 km ke arah Utara
- Ibu kota Kecamatan = 22 km ke arah Selatan

Lokasi desa ini sebagian besar merupakan tanah dataran tinggi yang berbukit-bukit. Sebagian lagi terdiri dari dataran rendah. Daerah hutan disini terdiri dari hutan belukar dan hutan semak. Hutan rimba masih terdapat di bagian sebelah Timur ke arah Bukit Barisan. Sungai yang ada disini ialah sungai Maras.

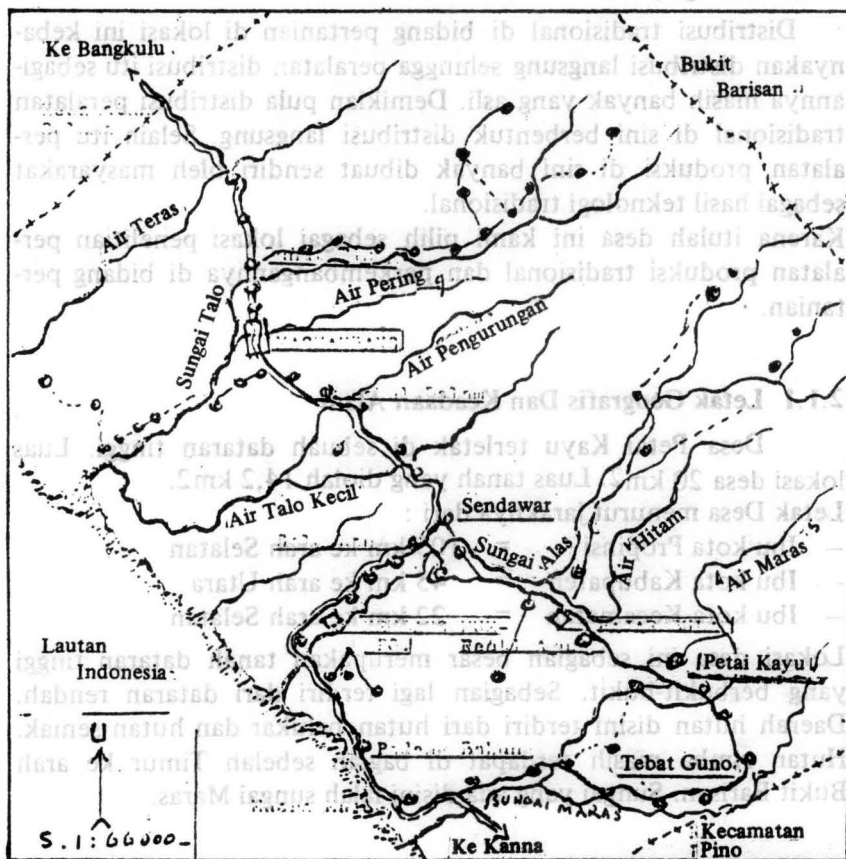
Batas-Batas Desa :

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Nanti Agung dan Rantau Panjang
- Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Gunung Mesir dan Padang Serunaian

- Sebelah Barat berbatas dengan Desa Nanti Agung dan Nanjungan
- Sebelah Timur berbatas dengan lokasi Kecamatan Pina dan Bukit Barisan.

PETA / SKBT : KECAMATAN TALO

Kabupaten : Bengkulu Selatan



Keterangan :

- Jalan Bengkulu — Mama
- - - Batas Kecamatan

Oleh : M. Yusuf M — 10/85

PETA / SKPP DESA : PETA IKAYU

Kecamatan : Tal o.

Kabupaten : Bengkulu Selatan.

Skala = 1 : 8500



Keterangan :

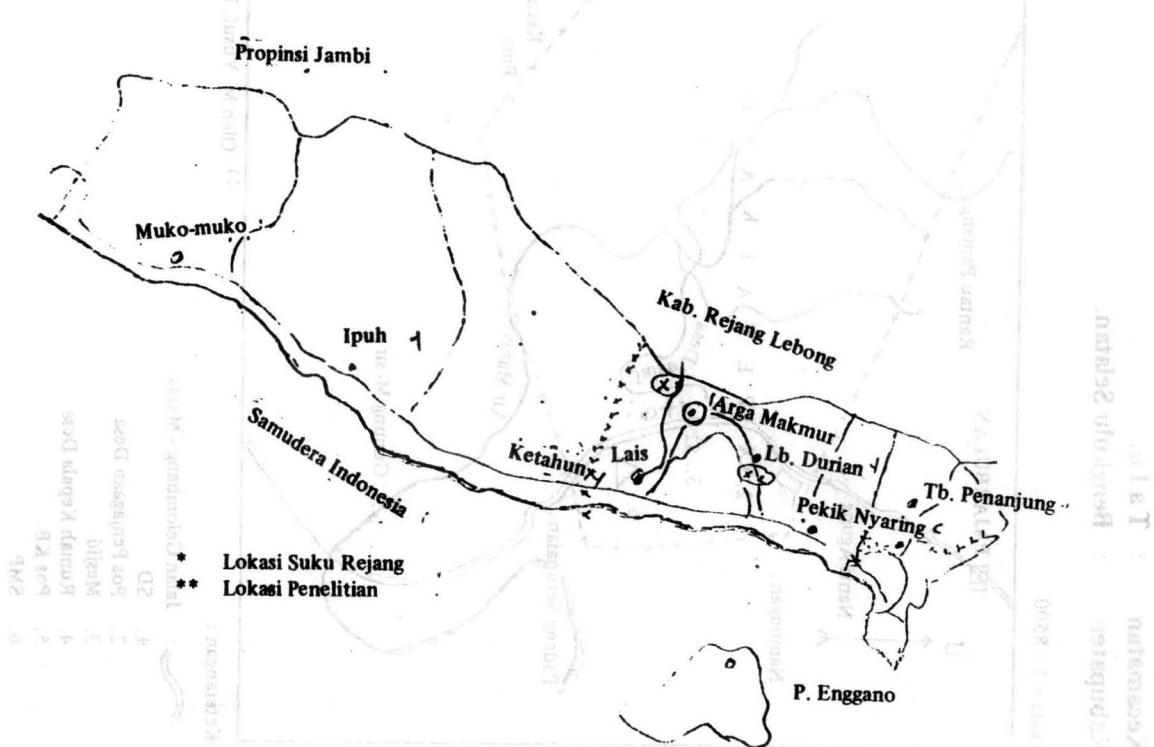
 : Jalan Gelombang - Maras

1. SD
2. Pos Penjagaan Desa
3. Mesjid
4. Rumah Kepala Desa
5. Pos KB.
6. SMP

©1 Oleh M. Yusuf. M - 10 - 35

KABUPATEN BENGKULU UTARA

Skala : = 1 : 1.000.000



Desa Petai Kayu dan sekitarnya beriklim sedang. Di desa ini dan sekitarnya belum terdapat alat pengukur cuaca dan hujan. Karena itu ukuran cuaca dan curah hujan belum dapat diketahui.

Desa Aur Bayan tak ubahnya desa-desa di Kabupaten Bengkulu Utara, terletak di daerah dataran tinggi. Jarak antara desa ini dengan ibukota Kabupaten tidak begitu jauh, apalagi jalan sekarang ini telah baik dan lancar.

2.2 Penduduk

Penduduk Desa Patai Kayu berjumlah 522 jiwa yang terdiri dari 270 orang laki-laki dan 252 orang perempuan dengan 91 kepala keluarga.

2.2.1 Komposisi

Tabel 1
Komposisi Penduduk Desa Petai Kayu
Berasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Penduduk			Keterangan
		Pria	Wanita	Jumlah	
1	0 – 4	17	16	33	
2	5 – 9	18	10	28	
3	10 – 14	17	12	29	
4	15 – 19	8	7	15	
5	20 – 24	27	27	54	
6	25 – 29	25	26	51	
7	30 – 34	26	23	49	
8	35 – 39	30	26	56	
9	40 – 44	29	20	46	
10	45 – 49	22	27	49	
11	50 – 54	23	18	41	
12	55 – 59	18	18	36	
13	60 – 64	10	15	25	
14	65 ke atas	3	7	10	
Jumlah		270	252	522	

Tabel 2
Jumlah Penduduk Desa Petai Kayu
Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	J u m l a h	Keterangan
1	Petani ladang	60	
2	Petani sawah	31	
3	Pegawai Negeri	12	
4	Lain-lain	358	
5	Belum bekerja	61	
J u m l a h		522	

Tabel 3
Jumlah Penduduk Desa Petai Kayu
Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	J u m l a h	Keterangan
1	Belum Sekolah	418	
2	Sekolah Dasar	30	
3	S L T P	25	
4	S L T A	15	
5	Sarjana	2	
6	Putus Sekolah	17	
7	Buta huruf	15	
J u m l a h		522	

Penduduk desa Petai Kayu seluruhnya terdiri dari penduduk asli yaitu suku bangsa *Serawai*. Jadi dengan sendirinya tidak dapat penduduk pendatang di desa ini.

Penduduk desa Aur Bayan Kabupaten Bengkulu Utara diperkirakan sekitar lebih kurang 400 orang.

2.2.2 Ketenagaan

Sebagian dari suku bangsa *Serawai* dari penduduk desa ini mempunyai sistem ketenagaan seperti berikut :

– Sistem Perorangan

Untuk melaksanakan pekerjaannya, masing-masing keluarga bekerja berkeluarga di lahannya masing-masing. Mereka bekerja perorangan secara serentak dalam satu musim. Dalam musim turun ke sawah, masing-masing turun sendiri ke sawah.

Pada masa menjelang musim menebas, masyarakat pergi bersama berkelompok-kelompok untuk mencari tanah yang akan digarap. Mereka pergi mencari lokasi dengan membuat bebalian. Batas lahan yang satu dengan yang lain dirembukkan bersama. Setelah datang musim menebas, masing-masing bekerja pada lahan yang sudah direncanakan dengan cara serentak.

– Sistem Gotong Royong

Sistem gotong royong tradisional di sini seperti halnya dengan suku bangsa *Serawai* lainnya disebut *ngeresaya*. Selain itu ada lagi suatu bentuk gotong royong tradisional suku bangsa *Serawai* ini yang dikenal dalam istilah "*ambiak ari* atau *searian*".

Bentuk ini sejalan dengan istilah "*arisan*" pada zaman kini. Hanya saja bedanya, *arisan* pada zaman kini adalah usaha pokoknya uang atau benda yang diadakan secara bersama. Sedang *ambiak ari* (*searian*) itu usaha pokoknya adalah pelaksanaan pekerjaan perorangan yang dikerjakan secara bersama-sama. Misalnya beberapa orang *seairan*. Pada hari pertama mereka bekerja pada lahan seseorang, hari kedua bekerja sama pada lahan yang lain. Begitulah seterusnya pada hari-hari berikutnya. Pelaksanaan kerja dilakukan secara santai dan bergembira ria. Sistem ini tidak terbatas pada laki-laki atau perempuan saja, ini biasa dilakukan dengan sistem campuran.

Sistem-sistem gotong royong ini telah berkembang sejak dahulu dengan bentuk tenaga kerja massal. Di desa ini terdapat tenaga kerja massal itu sebanyak 54 orang.

2.3 Mata Pencaharian Dan Sistem Teknologi

Penghasilan penduduk *Petai Kayu* berupa produksi pangan sudah hampir mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Se-

bagian penduduk ada yang melaksanakan pertanian ganda. Di samping mengusahakan pertanian ladang darat, juga mengerjakan sawah. Ada pula yang berladang darat, bersawah, berkebun kopi, karet, cengkih dan sebagainya.

Bagi keluarga yang mampu bekerja, berusaha demikian telah dapat mengangkat keluarganya ke tingkat yang lebih maju.

Keadaan volume penghasilan rakyat tercatat sebagai berikut :

- Hasil padi : 90 ton/tahun
- Hasil kopi : 60 ton/tahun
- Hasil karet : 45 ton/tahun
- Hasil cengkeh : 03 ton/tahun
- Hasil kelapa : 05 ton/tahun
- Hasil jagung : 05 kwintal/tahun
- Hasil kacang-kacangan : 05 kwintal/tahun
- Hasil umbi-umbian : 10 kwintal/tahun
- Hasil sayur-sayuran : 08 kwintal/tahun

Luas Areal

- Ladang darat : 75 ha untuk 60 orang
- Sawah : 32 ha untuk 31 orang
- Kebun kopi : 69 ha untuk 74 orang
- Karet : 60 ha untuk 50 orang
- Pekarangan : 16 ha untuk 91 orang

Setiap pekarangan ditanami pohon-pohon kelapa buah-buahan.

Peralatan produksi tradisional di desa petani Kayu masih sangat sederhana sekali. Pada usaha pertanian ladang, untuk membuka hutan penduduk menggunakan pisau (parang) dan *beli* sebagai alat penebang kayu.

Sengkuit dan *arit* digunakan sebagai alat pemeliharaan/penyiang. Alat pemetik hasil (panen) menggunakan tuai (ani-ani).

Untuk mengangkut hasil produksi di sini memakai kedagho (kiding) yang di emban dengan tali ke belakang. Bagi penduduk yang menggarap sawah, membuka sawah/menebas dengan memakai *sengkuit* atau *arit*. Pekerjaan ini disebut *manca*.

Sengkuit yang digunakan khusus untuk menebas sawah disebut *sengkuit pamanca*. Demikian pula jika memakai *arit*. *Arit* yang dipakai untuk ini khusus untuk pekerjaan *manca*. Alat ini tidak sama dengan alat untuk penyiang/merumput. Jika yang khusus untuk penyiang/merumput, alat itu bernama *sengkuit* atau *arit*

perumput. Jadi dengan memakai alat-alat tersebut maka tanahnya tidak digemburkan lebih dahulu.

Untuk masyarakat yang mempunyai kerbau, petani menggemburkan tanah sawahnya dengan menggiring beberapa ekor kerbau. Kerbau-kerbau itu dirangkai dengan tali menurut jarak masing-masing 1 meter. Cara ini disebut *melunya*.

Alat untuk memasukkan air ke sawah disebut papaka.

Papakan ialah bendungan darurat pada anak sungai. *Dipapakan* berarti dibendung/diempang.

Alat yang digunakan untuk membuat papakan itu ialah pancang-pancang kayu yang dijejerkan pada anak sungai. Setelah itu diempang dengan daun-daun kayu kemudian diberi tanah.

Demikian air bisa naik. Dengan cara-cara demikian kita mengetahui bahwa cara dan peralatan produksi tradisional di desa ini belum banyak mengalami perkembangan.

Demikian pula peralatan distribusi dan distribusi peralatan produksi tradisional itu sendiri, disini masih sangat sederhana. Sebagian dari peralatan tersebut seperti parang, sengkuit, arit, cangkul, skop dan sebagainya. Tetapi pembuatannya juga secara tradisional. Alat-alat itu dibuat oleh tukang/pandai besi di pusin. Pusin ialah rumah tempat membuat alat-alat produksi pertanian yang bahannya dari besi.

Besi bahan itu dipanggang dalam tungku api. Alat peniup api di pusin itu disebut puputan. Di daerah ini belum ada pembuatan secara kolektif.

Di antara alat-alat itu yang ada pengembannya ialah alat penebang kayu. Dahulu orang menebang memakai beliung. Sekarang walaupun masih banyak dipakai, beliung sudah hampir tergeser oleh kapak. Tempat berpijak untuk menebang kayu dahulunya memakai takis. Sekarang orang memakai salempa. Selain itu ialah alat penyiangan. Dahulu orang hanya memakai sengkuit, kini sengkuit hampir digeser oleh kedudukan arit.

Alat-alat distribusi seperti pengangkutan, di sini masih memakai *kedagho* atau *kiding*. Hal ini sebabnya ialah lahan-lahan perladangan dan sawah itu letaknya di dalam hutan yang jauh dari jalan raya.

Sistem pertanian dan sistem teknologi di desa Aur Bayan Kabupaten Bengkulu Utara tidak banyak berbeda dengan di desa Petai Kayu, Kabupaten Bengkulu Selatan. Peralatan produksi tra-

disional di sini masih sangat sederhana sekali. Dalam membuka hutan untuk ladang mereka biasa menggunakan *parang* dan *beliung* untuk membuka hutan.

Waktu menuai mereka biasa menggunakan tuai (ani-ani). Jadi jelas bahwa mata pencaharian penduduk desa Aur Bayan pada umumnya adalah bertani.

2.4 Latar Belakang Sosial Budaya

Nilai Kepercayaan Masyarakat Terhadap Produksi Padi

Di samping peralatan produksi tradisional yang digunakan petani desa Petai Kayu dalam menggarap pekerjaannya di ladang dan di sawah, mereka juga menggunakan peralatan kehidupan spiritual dalam rangka usaha mencukupi kebutuhan pangan. Mereka mengadakan upacara-upacara tradisional dalam rangka mengayomi padi. Dalam hal ini masyarakat desa Petai Kayu tidak memandang padi itu sekedar benda atau tumbuh-tumbuhan belaka. Mereka memandang padi itu sebagai makhluk hidup dan berjiwa sebagai pemberian dewa padi yang disebut Sang Hiyang Sri. Pemberian itu adalah hasil dundungan (permohonan) nenek moyang dahulu sebab dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Pemberian itu dikabulkan dengan syarat agar dipelihara dengan khidmad dan cermat. Padi itu adalah suatu makhluk yang berjiwa. Jiwa padi itu dinamakan semangat padi. Semangat padi ini seperti jiwa makhluk lainnya, juga mempunyai perasaan. Ia juga mempunyai rasa betah, gelisah, cemas dan lain-lain. Oleh karena itu pemeliharaan, penyimpanan dan pengolahannya harus dilakukan dengan tertib dan cermat, teliti serta tidak diperlakukan secara semena-mena.

Jika penduduk sebuah desa hasil produksi padinya menurun, maka ini berarti sudah banyak kesalahan-kesalahan dalam perlakuan terhadap semangat padi. Karena itu semangat padi menjadi gelisah. Dalam hal ini menurut adat tradisional masyarakat harus mengadakan upacara-upacara persihan terhadap kesalahan-kesalahan itu. Upacara ini disebut upacara masua benia (upacara membersihkan benih). Kemudian acara ini dilakukan 1 kali dalam 3 tahun. Selain itu, apabila padi atau beras atau nasi sedikit tercecer, berarti perlakuan yang tidak cermat, ini dianggap suatu kesalahan. Karena itu bila terjadi demikian maka harus segera dijemput dengan ucapan "Kur semangat padi/beras/nasi aku". Ini maksudnya

ialah menginsafi kesalahannya dan memohon dengan tercecernya padi/beras/nasi itu jangan membuat semangatnya jadi gelisah dan diminta tetap betah dengannya.

Kesalahan yang lain ialah dalam hal pengolahan atau pengangkutan-annya. Apabila wadah tempatnya terhempas karena jatuh atau putus talinya maka ini juga dianggap kesalahan dan segera mengucapkan seperti di atas agar semangat padi/beras/nasi itu tetap betah/tenang.

Dalam hal pekerjaan dimulai dari menugal untuk petani ladang dan mencacap bagi petani sawah. Padi yang ditaburkan itu dianggap berangkat berjalan merantau, mungkin di darat ataupun di lautan. Dianggap merantau mencari barang yang dikatakan barang serba *abut* (berat). *Abut* ialah berat untuk padi. Karena itu padi tidak dikatakan berat, tetapi dikatakan *abut*. Seperti juga anak-anak tidak dikatakan timbangannya berat, tetapi timbangannya *abut*.

Perjalanan padi tersebut mempunyai batas janji selama 5 bulan 10 hari. Setelah tepat waktunya menurut janji ia akan kembali. Di waktu itulah ia kembali menjadi butir-butir padi kembali dengan jumlah yang berlipat ganda. Selama perjalanan padi itulah kini disebut umur padi yakni 5 bulan 10 hari.

Dengan kepercayaan-kepercayaan seperti itu padi diperlakukan seperti manusia. Karena itu tentulah tidak terlepas dari keterikatan-keterikatan sebagai tindakan sosial terhadapnya.

Dalam usaha mengerjakan ladang atau sawah serta pengelolaan hasil produksinya terdapat upacara-upacara, kesemuanya itu adalah usaha spiritual. Di samping itu masyarakat tani sangat teliti dalam usaha berladang.

Letak atau bentuk serta cara pelaksanaannya semua tak luput dari perhatian. Karena hal-hal itu mempunyai ketentuan pantangan dan larangan berladang. Jika terlanggar terhadap pantangan yang diyakini akan berakibat sakit-sakitan. Dan bila terlanggar akan larangan itu bisa membawa malapetaka yang berakibatkan nyawa melayang. Larangan-larangan itu berasal dari larangan dewa. Menurut keyakinan seluruh alam ini dikuasai oleh para dewa. Ada dewa yang menguasai tanah, ada yang menguasai kayu-kayuan dan ada pula yang berkuasa atas hutan dan lain-lain. Ini semua menghendaki tata cara sendiri-sendiri, yang berhubungan dengan perilaku, adab dan kemanusiaan.

Sebaiknya di sini kita sebutkan pantangan dan larangan-larangan itu di antaranya ialah :

1. Pantangan-pantangan :

- a. **Makan sambil berjalan di tengah ladang.**
Pantangan ini jika dilanggar atau terlanggar akan mengakibatkan banyak hama yang merajalela.
- b. **Bernyanyi, berdendang atau bersiul-siul di tengah ladang yang sedang berbuah.** Jika terlanggar pantangan ini semang padi jadi gelisah dan akan datang hama-hama burung dan sebagainya.
- c. **Mantau (memanggil) orang yang sedang menuai.**
Hal ini bisa membuat terkejutnya semang padi dalam ketenangannya.
- d. **Menunjuk-nunjuk dengan tuai (ani-ani).**
Ini berarti membuat semang padi jadi cemas.
- e. **Menjual padi yang masih di lahan/ladang.**
Ini akan membuat semang padi tidak lagi mau menetap pada yang bersangkutan.

2. Larangan-Larangan Keras :

- a. **Sebalik baan**
Maksudnya ialah jika pada tahun ini seseorang berladang di lorong sebuah perbukitan, maka tahun berikutnya berladang di lorong sebaliknya.
- b. **Sepit Panggang**
Jika kelompok berjejer dalam perladangan itu di antara kakak beradik di antara oleh orang lain.
Misalnya jejeran nomor 1 kakak, yang ke 2 orang lain dan yang ke-3 adik.
- c. **Sepemantauan Antu**
Jika ladang dusun diantara hutan/semak yang jaraknya kira-kira dapat dipantau (dipanggil) kira-kira 100 m).
- d. **Jerat Sepintu Ngempang Bakal.**
Bentuk ini ialah sebidang ladang (tersendiri = tidak berkelompok). Di tengah-tengahnya menjadi jalan orang banyak.

e. **Ading Nanti Kakak**

Ini adalah bentuk ladang yang dimiliki adik berada di tengah jalan ke ladang kakaknya.

f. **Tanam Tungku**

Jika tiga orang berkelompok mengusahakan ladang yang masing-masing ladangnya membentuk sudut-sudut segi tiga.

g. **Melawan Aturan**

Sekelompok ladang dari petani desa lain, kemudian seseorang dari desa lainnya menyatu dengan kelompok ladang dari desa yang lain itu.

h. **Ngulangi Tinjak**

Cara ini ialah jika pada tahun ini kita berladang atau bersawah di sebuah lahan. Pada tahun berikutnya tidak, kemudian pada tahun ke tiga kita kembali mengusahakan lahan itu.

Semua larangan-larangan ini jika terlanggar mengakibatkan sakit-sakitan, atau dapat membawa korban nyawa. Pelanggaran ini dianggap kesalahan besar. Sebagai sangsi dari pelanggaran-pelanggaran ini, yang bersangkutan diwajibkan menyelenggarakan upacara *bo ampun*. *Bo ampun* ialah meminta diampuni. Persyaratan untuk itu ialah sesajian *punjung lanang*.

Punjung lanang adalah sesajian nasi ketan biasa ditutup dengan panggang ayam jantan. Kemudian persyaratan yang lain ialah *punjung tigo ruang*. *Punjung* ini adalah terdiri dari beras ketan biasa yang pertama putih. Maksudnya tidak diberi warna.

Yang kedua kuning, ini diberi warna kuning dengan memakai kunyit. Yang ketiga terdiri dari beras ketan hitam. Di atasnya ditutup dengan panggang ayam tiga raga, dan panggang ikan tiga ekor. Pelaksanaannya dilakukan di tengah ladang atau sawah. Dengan membakar kemenyan dukun itu meratap, membeberkan kesalahan itu. Kemudian disebutkan bahwa yang bersangkutan mohon dengan sepuh hati agar kesalahannya diampuni dan berjanji tidak akan membuat kesalahan lagi.

Pantangan dan larangan-larangan tersebut di atas sampai dengan saat ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat tani.

Di samping menjauhi pantangan-pantangan dan larangan itu masyarakat tani tidak pula lepas dari aturan-aturan yang berupa petunjuk dan keharusan. Di antaranya seperti

a. ukuran Luas Ladang

Luas ladang menurut yang diharuskan ialah jika mantau (memanggil) dari pinggir yang satu tidak kedengaran dari pinggir yang di seberangnya. Ini maksudnya ialah berladang jangan sedikit.

b. Pemeliharaan

Jika tunggul-tunggul kayu di lahan itu sempat bertunas, maka sekalian tunas-tunas itu tidak boleh kelihatan dari jauh. Ini bermakna agar ladang itu terpelihara kebersihannya.

c. Jika padi sudah ditanam maka di ladang itu harus ada anjung (rumah kecil tempat beristirahat). Ini maksudnya, agar pemiliknya betah di ladang itu sehingga ladang itu terpelihara.

d. Pemilihan tanah lahan agar di tempat yang subur.

Maksudnya supaya tanaman padi tumbuh subur.

e. Dan lain-lain sebagainya.

Dengan gambaran di atas kita akan dapat mengetahui bayangan peralatan produksi tradisional petani, yang masih sangat sederhana itu. Selain dari itu bagaimana tingkah laku petani terhadap duniapertanian itu, dapat pula tergambar walaupun hanya selintas. Masyarakat tani bekerja dengan gigih di tengah terik matahari dengan peralatan yang sederhana bermodalkan keyakinan yang sungguh-sungguh. Petani sudah sepatutnya hidup layak.

Latar belakang sosial budaya di desa Aur Bayan (Bengkulu Utara) pada umumnya juga tidak jauh berbeda dengan keadaan di desa Petai Kayu Bengkulu Selatan. Sistem kerja di desa ini seperti cara pelaksanaan kegiatan menugal, merupakan kegiatan terbesar yang membutuhkan tenaga orang banyak, karena pekerjaan ini harus selesai dalam waktu sehari. Alasan dikerjakan sehari karena saat masakny padi nanti tidak jauh berbeda.

Mengingat padi menghasilkan beras yang merupakan makanan pokok suku *Rejang* sejak zaman dahulu kala, maka ladang yang mereka garap cukup luas. Ukuran ladang zaman dahulu hanya dikenal dengan ukuran beberapa kaleng bibit padi yang tersebar di

tengah ladang mereka. Ukuran meter atau hektar belum mereka kenal. Mungkin satu kaleng bibit itu memakan areal sepertiga hektar. Tidak jarang zaman dahulu orang membuka ladang sampai duabelas kaleng bibit.

Ukuran menabur bibit yang sekian banyak itu, dapat kita bayangkan berapa banyak penduduk desa dikerahkan. Kekuatan seorang tukang tugal menugal satu hari dengan dua orang penabur tidak lebih dari 4 cupak atau 8 liter. Maka saat menugal memerlukan sekian banyak orang laki-laki dan perempuan.

Sistem yang mereka pergunakan adalah :

a. Sistem Balik Ari.

Sistem Balik Ari ini dapat kami jelaskan sebagai berikut : Ladang si A menugal pada hari Senen. Kebetulan B mempunyai keluarga 3 (tiga) orang yang sudah biasa bekerja. Saat rumah A menugal, ketiga keluarga diundang menolong di ladang A. Keluarga B, 2 (dua) orang laki-laki satu orang perempuan. Semuanya pergi ke ladang A.

Pada hari Kamis berikutnya, ladang B pula yang menugal. Saat itu keluarga A harus pergi menolong keluarga B sejumlah 3 (tiga) orang juga. Jenisnya menurut apa yang diminta atau yang dibutuhkan oleh B. Apabila keluarga cuma suami istri, sehingga keluarga A harus mencari orang lain untuk mencukupinya.

Kepada orang yang diminta untuk mencukupi itu, keluarga berhutang pula dan dibalas apabila orang yang dimintakan tolong itu memerlukan. Kalau tidak dapat selesai pada saat menugal, tidak jarang dibalas pada kegiatan lain. Tapi harinya tetap satu hari. Sebelum A dapat membals hari yang dipergunakan itu, A tetap mempunyai hutang satu hari. Begitulah seterusnya dan kebalikannya. Dalam melakukan pekerjaan Balik Ari, nasi masing-masing membawa sendiri-sendiri.

b. Sistem Pinjam (Pinjem)

Sistem ini benar-benar secara gotong royong. Pada sistem pinjam, semua makanan ditanggung oleh yang mempunyai ladang. Semua kerabat desa diundang untuk diminta tolong menugal di ladangnya pada hari yang telah ditentukan. Untuk

mengadakan acara pinjam ini tergantung dengan kemampuan orang yang mengangkatnya.

Sepanjang mengerjakan ladang, sistem pinjam ini hanya terdapat pada saat menugal.

Selebihnya kebanyakan dipakai sistem *Balik Ari*.

Lebih kurang satu bulan habis menugal, padi mulai tumbuh. Bila padi mulai tumbuh, ia harus dijaga dan diusik. Dalam hal ini mereka tidak pernah mempergunakan pupuk.

Apabila padi telah mulai tumbuh, kaum ibu mulai pula bertugas setiap hari. Pekerjaan ini termasuk penyiangan dan pemeliharaan. Kaum ibu mulai merumput tumbuh-tumbuhan kecil yang tumbuh. Alat merumput ini cuma mempergunakan *sengkuit*.

Mulai dari menugal sampai padi dituai memakan waktu antara 5 sampai 6 bulan. Dalam masa enam bulan ini kebanyakan kaum ibulah yang banyak melaksanakan pekerjaan pembersihan. Sistemnya ada cara sendiri, maupun sistem balik ari.

Di samping pemeliharaan secara dikerjakan, ada pula pemeliharaan secara majic. Cara ini dilaksanakan dengan membuat sesuatu syarat antara lain :

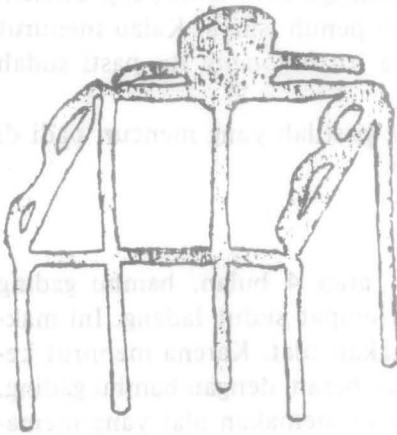
a. Penai (Pencolong)

Penai (pencolong) kalau kita perhatikan adalah pengaruh dari agama Hindu. Menurut bentuk pencolong mirip dengan pura tempat orang Hindu meletakkan sajen. Baik bentuk maupun isinya tidak jauh berbeda. Penai atau pencolong terbuat dari bambu-bambu kecil dan sedang. Ia merupakan sebuah bangunan. Dari jauh kelihatannya seperti tahta raja (berbentuk kursi).

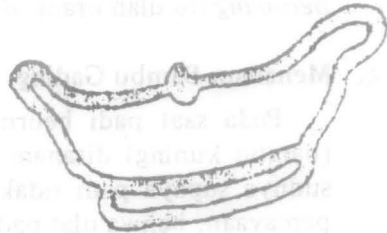
Ia tidak berlantai dan beratap. Bangunan itu berbentuk empat persegi terdiri dari bambu secara keseluruhan. Memakai tangan / pemegang dan sandaran. Pada empat tiang ditanam daun sedingin. Menurut kepercayaan, di pencolong inilah tempat turunnya dan bermainnya Dewi Sri (Dewa padi). Karena itu tempat pencolong letaknya tidak terlalu jauh dengan tempat dangau (pndok). Di tengah-tengah terdapat sebuah sangkar yang dibuat dari bambu juga.

Dalam sangkar itu diberi kembang.

Ukuran dari pencolong ini tidak lebih 2 X 2 meter.



Gambar 1
Penai (Pencolong)



Gambar 2
Ani-ani

Pencolong mulai dibangun ketika padi berumur kira-kira tiga bulan.

b. Gabah-Gabah / Pintu Gerbang

Untuk memudahkan melewati padi saat pengawasan, keempat sisi ladang dibuat jalan untuk lalu lintas. Pada pangkal jalan ke empat sisi ladang itu dibangun gabah-gabah kecil. Setiap gaba-gaba diberi / digantungkan tumbuhan berduri. Yang sering dipakai adalah batang kayu rukam. Karena kayu rukam mempunyai duri yang panjang dan tajam.

Maksud dari *gaba-gaba* / pintu gerbang ini untuk memberi tanda kepada orang Bunian bahwa ladang itu ada pemiliknya. Dura dipasang karena menurut kepercayaan bahwa orang Bunian tidak berani dengan duri.

Orang *Bunian* adalah manusia halus yang mendiami hutan belantara. Menurut cerita orang *Bunian* itu memang ada, tapi jarang sekali dapat dilihat oleh mata biasa. Orang *Bunian* mela-

hirkan dan mati, makan dan minum serta mencari makanan. Tidak jarang khabarnya ladang-ladang yang berlokasi di hutan belantara padinya dicuri oleh orang *Bunian*. Bahkan kadang-kadang saat menuai, orang *Bunian* mencuri dalam *beronang* orang yang sedang menuai. Sehingga *beronang* yang diselendang orang itu lama sekali baru penuh isinya. Kalau menurut perkiraan, tak mungkin selama itu *beronang* itu pasti sudah berisi penuh.

Bila terjadi hal yang demikian, pastilah yang mencuri padi di *beronang* itu ulah orang *Bunian*.

c. Menanam Bambu Gading

Pada saat padi beurmur 3 atau 4 bulan, bambu gading (bambu kuning) ditanam pada empat sudut ladang. Ini maksudnya supaya padi tidak dimakan ulat. Karena menurut kepercayaan, bahwa ulat padi tidak berani dengan bambu gading. Ceritanya, bambu gading itu akan memakan ulat yang memakan padi di seluruh ladang. Karena itulah maka ditanam bambu tersebut.

BAB III

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN

3.1 Peralatan Produksi Tradisional Yang Di Gunakan Di Sawah Dasar Petai Kayu.

Sebelum menjelaskan tentang peralatan produksi yang digunakan di sawah, terlebih dahulu ada baiknya menjelaskan macamnya sawah-sawah yang terdapat di desa Petai Kayu yaitu sawah *tadah hujan*, sawah *rawa* dan sawah *papakan*. Sawah-sawah yang teratur dengan sistem irigasi penuh belum ada di desa ini.

Untuk lebih terperinci peralatan yang dipakai oleh petani sawah di desa Petai Kayu dalam usaha pekerjaannya petani itu di sawahnya. Tahap-tahap itu ialah sebagai berikut :

3.1.1. Pengolahan Tanah.

1. Nebas Cacapan.

Nebas ialah menebas, menyingi semak-semak. *Cacapan* maksudnya ialah persemaian bibit padi. Jadi *nebas cacapan* berarti menebas untuk tempat menyemaikan padi. Alat yang dipakai untuk menebas *cacapan* ialah pisau/parang. Menebas *cacapan* hanya pada hutan yang masih muda. Karena itu sekaligus kayu-kayu ditebangi langsung pada waktu menebas. Tebasan itu dibiarkan sehingga kering selama 2 atau 3 minggu. Kemudian dibakar, lalu disiangi. Alat yang dipakai untuk membakar dan menyingi sama dengan pekerjaan di ladang, yakni memakai suluh dan geragai.

2. Mapak.

Mapak ialah pekerjaan mengempang/membendung air (papakan = bendungan). *Papakan* hanya bendungan pada anak sungai yang kecil kira-kira 2 atau 3 meter. Pekerjaan ini hanya secara darurat.

Bahan-bahan yang dipergunakan untuk melakukan mapak ini ialah kayu pancang, daun-daun kayu dan ijuk.

Kayu pancang ini panjangnya menurut ukuran dalam atau dangkalnya anak sungai yang dibendung. Pancang itu dipasang berbaris dan dikuatkan dengan kayu yang dipasang melintang. Daun-daun kayu dan ijuk diempangkan pada pancang-pancang berbaris tadi dan kemudian dilapisi dengan tanah.

Alat-alat yang dipakai untuk mengerjakan mapak ini adalah :

a. Gedebak

Gedebak adalah alat yang dipergunakan untuk mengangkut tanah yang dibuat dari kepingan-kepingan bambu yang dijalin dengan rotan. Pada kiri kanannya diikat kayu atau bambu untuk pegangannya. Satu *gedebak* tanah ini diangkut oleh dua orang.

b. Empiung

Alat ini juga untuk mengangkut tanah yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang dijalin dan dilengkungkan sehingga dapat menjadi wadah tempat tanah. Kalau *gedebak* diangkat oleh dua orang tetapi *empiung* diangkat oleh seorang dengan dijinjing.

c. Pelengki

Pelengki ialah alat untuk mengangkut tanah yang memakai alat pemikul. Dua buah *pelengki* itu dipikul oleh satu orang.

Dengan alat-alat inilah orang mengangkut tanah untuk melapisi papakan sehingga air menjadi terbungkus dan masuk ke sawah dengan melalui siring (saluran). Setelah selesai papakan pekerjaan diteruskan dengan menyiangi *siring*.

Alat yang dipakai untuk menyiangi *siring* ialah :

a. Pisau/parang.

Alat ini dipakai untuk menebas pinggir-pinggirannya.

b. Sekop

Sekop digunakan untuk mengeluarkan tanah jika siring itu tertimbun tanah.

c. Cangkul.

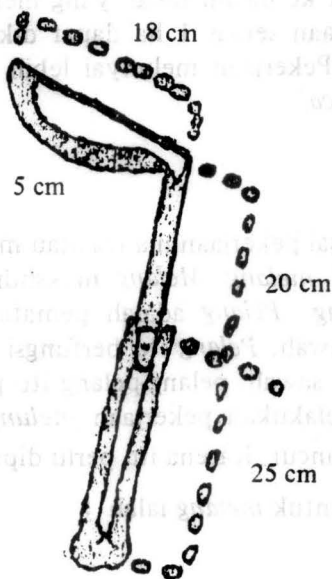
Jika tanah yang longsor dan menimbun di dalam siring maka digunakan cangkul.

Pekerjaan menyiangi siring dilakukan oleh kaum pria.

3. Manca.

Manca ialah pekerjaan menebas rumput-rumputan sawah yang sudah digenangi air. Jika sawah itu belum digenangi air maka pekerjaan ini disebut *munggas*. Alat yang dipakai sama saja yakni *sengkuit pemanca*.

Sengkuit pemanca bentuknya sama dengan *sengkuit biasa* (*sengkuit perumput*). Tetapi bedanya *sengkuit pemanca* lebih besar dan lebih panjang.



Gambar 3
Sengkuit Pemanca

Sengkuit ini matanya dibuat dari besi oleh pandai besi di pusin. Hulunya dibuat dari kayu oleh yang bersangkutan. Pemakai alat ini sebenarnya ialah kaum pria. Akan tetapi wanita di desa-desa

biasa bekerja di sawah bersama-sama dengan kaum pria. Alat yang dipakainya juga sama dengan alat yang dipakai oleh kaum pria yakni sangkuit pemanca. Pada tahap pekerjaan ini, selain dengan cara manca ada juga cara lain yaitu melunya.

Bagi keluarga yang mempunyai ternak kerbau tidak menggarap sawahnya dengan manca, melainkan dengan melunya.

Melunya pada prinsipnya ialah menggemburkan tanah. Setelah sawah itu digenangi air mereka turun melunya. Alat yang dipakai hanya kerbau. Caranya ialah 3 atau sampai 5 ekor kerbau dirangkakan dengan tali yang jarak yang satu dengan yang lain kira-kira 1 meter. Serangkaian kerbau ini digiring berkeliling-keliling di tengah sawah. Waktu bekerja setiap hari ialah pagi-pagi jam 05.30 sampai jam 07.00 dan sore hari jam 16.30 sampai jam 18.00. Dengan pekerjaan melunya, semua rumput-rumput menjadi hancur atau masuk ke dalam tanah yang menjadi lumpur karenanya. Untuk pekerjaan seluas 1 ha dapat dikerjakan selama lebih kurang 2 minggu. Pekerjaan melunya lebih cepat dan lebih baik dari pekerjaan *manca*.

4. Melang.

Jika sudah selesai pekerjaan manca atau melunya, orang melaksanakan pekerjaan *melang*. *Melang* maksudnya ialah membuat/memperbaiki *pelang*. *Pelang* adalah pematang-pematang sawah/petakan-petakan sawah. *Pelang* itu berfungsi sebagai alat menggenangi air di tengah sawah. *pelang-pelang* itu pada tahapnya selalu diperbaiki. Jika melakukan pekerjaan *melunya pelang-pelang* ini banyak yang jadi hancur. Karena itu perlu diperbaiki.

Alat yang dipakai untuk *melang* ialah :

a. Skop.

Skop dalam bahasa daerah di sini ialah bajak. Alat ini dibuat oleh tukang besi di pusannya. Bahan yang digunakan ialah bekas-bekas drum minyak. Hulu pegangannya dibuat sendiri.

b. Cangkul.

Selain sekop digunakan juga cangkul. Alat ini tidak dibuat sendiri, melainkan dibeli di pasar. Pekerjaan *melang* hanya dilakukan oleh kaum pria.

5. Besiang

Kalau pekerjaan melang di sawah itu sudah selesai maka pekerjaan selanjutnya ialah besiang.

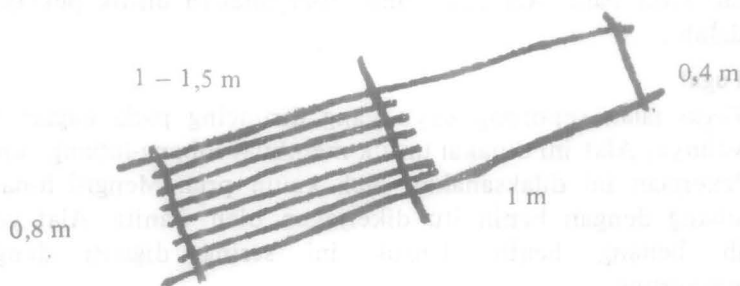
Besiang maksudnya ialah menyiangi rumput-rumput. Untuk dapat menanam padi, gagang-gagang rumput yang ditebas/ dipanca itu harus disiangi lebih dahulu.

Pekerjaan ini khusus jika pelaksanaannya dengan sitem manca. Jika pekerjaan dengan sistem *melunya* maka pekerjaan ini tidak ada. Yang ada pada sistem *melunya* ialah pekerjaan *manting*. Untuk itu akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Pekerjaan *besiang* dilakukan dengan menumpuk-numpukkan gagang rumput-rumput itu di tengah-tengah petakan sawah. Ada juga yang menimbunkan gagang rerumputan itu di sepanjang pelang-pelang/pematang sawah. Yang lebih baik ialah gagang rerumputan itu diangkut ke pinggir sawah.

Alat yang dipakai untuk ini ialah :

a. Bebidai

Bebidai ialah alat mengangkut gagang rumput untuk besiang di sawah. Alat ini dibuat dari kepingan-kepingan bambu yang dijalin di atas dua potong bambu atau kayu. Pada bagian ujung kayu atau bambu itu disatukan dengan mengikatkan sepotong kayu atau bambu pula. Potongan kayu yang terikat ini berfungsi sebagai pegangan untuk menarik bebidai itu.



Gambar 4
Bebidai

Gagang rumput-rumputan ditumpukkan di atas jalinan bambu itu kemudian ditarik ke pinggir sawah. Alat itu dipakai jika bengkai rumput-rumput itu diangkut ke pinggir sawah. Peralatan yang digunakan untuk membuat bebidai ialah pisau/parang.

b. **Gedebak**

Selain dari untuk mengangkut tanah, *gedebak* juga dapat dipakai untuk *besiang*. Gagang rumput-rumput ditumpukkan di dalam gedebak kemudian diangkat oleh dua orang.

Seperti dikemukakan terdahulu, dalam pekerjaan sistem melunya tidak ada istilah *besiang*. Untuk ganti *besiang* dalam sistem ini ialah manting. *Manting* maksudnya ialah memban-ting. Untuk itu adalah membanting sangkuit pemanca untuk merebahkan sisa-sisa rumput yang belum terpijak oleh kerbau di waktu melunya. pada waktu melunya memang sedikit-sedikit masih tersisa rumput-rumputan. Sisa-sisa itu direbahkan atau dipotongi dan dihenyakkan ke dalam lumpur. Pekerjaan inilah disebut *manting*.

Alat yang dipakai untuk pekerjaan ini ialah sangkuit *pemanca*. (lihat gambar 3 pada hal. 39).

3.1.2. **Penanaman.**

1. **Mencacap Dan Menguni.**

Cacapan (persemaian bibit padi) ada dua cara yakni : men-cacap dan nguni (menguni). *Mencacap* maksudnya ialah menye-maikan bibit padi. Alat-alat yang dipergunakan untuk pekerjaan ini adalah :

a. **Tugal**

Tugas ialah seporong kayu yang diruncing pada bagian ba-wahnya. Alat ini dipakai untuk membuat lubang-lubang benih. Pekerjaan ini dilaksanakan oleh kaum pria. Mengisi lubang-lubang dengan benih itu dikerjakan oleh wanita. Alat yang ah benang benih. Untuk ini sering diganti dengan tempurung.

b. **Tepas.**

Seperti halnya dengan menugal di ladang, sesudah lobang-obang itu diisi dengan benih lalu dihapus dengan memakai *tepas*.

Dalam usaha menyemaikan bibit padi itu selain dengan cara mencap ada pula cara lain yakni : *nguni*. *Nguni* maksudnya juga menyemaikan bibit padi atau tetapi alat yang dipakai untuk *nguni* ialah cangkul.

Cara melaksanakan *nguni* ini adalah sebagai berikut :

Tempat melakukan *nguni* adalah di sawah. Sawah tersebut terlebih dahulu dicangkul dan tanahnya dihancurkan sampai gembur dan setelah itu tanahnya ditaburi pupuk. Pada tanah persemaian ini ditaburkan bibit padi lalu lahan ini digenangi dengan air selama 3 hari dan kemudian dikeringkan sehingga bibit padi sudah kelihatan tumbuh. Setelah tumbuh beberapa hari diberi air kembali.

Jenis padi sawah yang biasa ditanam di desa Petai Kayu adalah Padi kuning, Padi Jambi, Padi hitam, Padi Cina, Padi pandak, Padi putih, Padi rona pulang, Padi pelita, Padi Cisadane, Padi barito dan Padi P4.

2. **Betanam.**

Betanam maksudnya ialah bertanam (dalam hal ini ialah bertanam padi).

Cacapan atau *unian* yang sudah berumur kurang lebih 1 bulan itu dicabut. Rumput-rumput *cacapan* itu dipecah-pecah menjadi 2 atau 3 batang saja, kemudian ditanamkan di sawah. Tanaman itu diatur berjejer dengan jarak kurang lebih 25 cm. Jika pekerjaan sistem *melunya*, *botanamnya* tidak memakai alat. Caranya ialah dengan menghenyakkan pecahan-pecahan *cacapan* itu ke dalam lumpur sawah. Tetapi apabila pekerjaan sistem *menca* maka bertanam akan memakai alat. Alat yang dipakai untuk bertanam padi di sawah ialah *tugal*. *Tugal* untuk ini tidak sama dengan *tugal* yang digunakan untuk menanam padi di ladang. *Tugal* untuk menanam padi di sawah hanya berukuran 1 sampai 1,5 m. Alat ini juga dibuat dari kayu yang besarnya kira-kira 12 cm. Bagian sebelah bawahnya diruncingkan. Selain itu alat yang dipakai untuk ini ada juga. Bisa orang menggunakan ranting-ranting bambu yang panjangnya 30 sampai 40 cm. Ranting bambu ini diberi sepi di ujungnya. Pada sepi ini dijepitnya padi yang akan ditanamkan. *Sepitan* itu lalu dihenyakkan ke tanah, sewaktu alat itu dicabut maka batang padi yang dijepit tadi akan tertinggal di dalam lobangnya.

Alat ini disebut orang "tinjak kancil", karena bentuk sepihnya menyerupai jejak kaki kancil. (tinjak-jejak) Alat yang dipakai untuk membuat peralatan betanam itu semua hanya memakai pisau atau parang.

Pekerjaan betanam itu adalah pekerjaan kaum pria dan wanita bersama-sama. Pelaksanaannya sering dilakukan dengan sistem ambiaik ari. Sistem ini adalah bekerja dengan cara santai dan bergembira.

3.1.3. Pemerintahan Tanaman.

1. Merumput.

Merumput maksudnya ialah menyingi padi. Rumput-rumput yang tumbuh tidak dibiarkan saja, melainkan ditebasi atau disingi. Pekerjaan ini disebut *merumput*. Waktu merumput biasanya dimulai ketika padi berumur 1 bulan sampai 3 bulan. Bagi pertanian sawah merumput ini terutama pada *pelang-pelang/pematang* sawah. Karena *pelang-pelang* ini sangat mudah ditumbuhi rumput. Alat yang dipakai untuk pekerjaan ini ialah *sengkuik perumput*.

Sengkuik perumput sawah sama dengan *sengkuik perumput* di ladang. Alat ini dibuat dari besi oleh tukang besi di pusin. Hulu pegangannya dibuat dari kayu merupakan hasil ketrampilan kaum pria.

2. Melindungi padi dari hama babi.

Persyaratan-persyaratan untuk melindungi padi di sawah dari gangguan hama babi, cara pemeliharaannya sama saja halnya dengan padi ladang. Jika sawah terletak di pinggir hutan, diusahakan untuk memasang pipa dan tekan yaitu semacam alat untuk menghindari hama babi.

3.1.4. Pemungutan Hasil.

Nunggu Buah.

Pekerjaan nunggu buah (pemungutan hasil) di sawah sama saja dengan pekerjaan nunggu buah di ladang.

Selanjutnya tahap-tahap yang lain setelah itu juga sama dengan pelaksanaan di ladang. Tahap-tahap upacara nughuni, ngetam, mengangkut dan menyimpan padi semuanya tidak ada perbedaan

dengan pekerjaan di ladang. Begitu pula alat perangkat yang digunakan juga sama dengan peralatan di ladang.

3.1.5 Pengolahan Hasil.

Sebelum kita masuki uraian pengolahan hasil, kita perlu mengetahui adat kebiasaan masyarakat tani di daerah ini yang berkenaan dengan pengolahan hasil produksi itu.

Salah satu kebiasaan di desa Petai Kayu bahwa *kiang* (teng-kiang) tempat penyimpanan padi itu belum boleh dibuka sebelum diadakan suatu upacara. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan bahwa padi itu adalah benda yang berjiwa (bersemangat). Karena itu pemeliharaan dan pengolahannya tidak boleh secara sembarangan. Perlakuan manusia terhadapnya harus menurut tata cara tertentu menurut petunjuk nenek moyang dahulu yang pertama menemukan padi. Bahwa padi itu adalah hasil undangan (permohonan) kepada dewa kesayangan yakni Sang Hiyang Sri.

Untuk memulai melaksanakan pengolahan hasil padi harus didahului oleh upacara. Upacara untuk ini disebut upacara *mukak kiang*. Upacara ini dilakukan ketika hari pertama dimulai akan mengolah hasil padinya menjadi beras.

Upacara ini dilakukan oleh dukun. Alat-alat yang digunakan dalam upacara ialah:

1. Dupa Perasapan
Dupa ini dipakai untuk menghidupkan api sebagai alat untuk membakar kemenyan.
2. Kemenyan.
Kemenyan digunakan untuk bahan perasapan yang berbau harum selama upacara berlangsung.
3. Abu Bekas Api
Abu api ini dibungkus dengan daun pisang kemudian dimasukkan ke dalam tempurung. Tempurung ini diberi tali.
4. *Enjuang Abang* dan *Sedingin* (semacam rerumputan) Kedua macam alat ini dimasukkan ke dalam seruas bambu muda, dengan diisi air agak secankir.

Susunan pelaksanaan Upacara:

1. Membuka *Kiang*

2. Menggantungkan tempurung berisi bungkus abu api, di atas pintu masuk.
3. Bambu muda berisi air, sedingin dan enjuang di sandarkan pada timbunan padi.

Dalam melakukan upacara pertama-tama membakar kemenyan tanda upacara dimulai oleh dukun. Setelah itu memberi salam kepada roh-roh terutama kepada Sang Hiyang Sri sebagai penguasa Padi. Kemudian barulah menuturkan maksud upacara yakni, mohon izin membuka kiang dan mengharapkan restu Nya untuk mengolah hasil padinya yang tersimpan itu. Dikatakan pula bahwa bila nantinya dalam pengolahan terdapat kekurangan telitian dan kekhilafan maka mohon diampuni. Kemudian diharapkan agar semangat padi jangan merasa cemas dan tetap betah tinggal bersamanya. Dan akhirnya memberi salam tanda upacara selesai.

Setelah upacara selesai, abu api dalam tempurung itu diletakkan di atas onggokan padi.

Sedingin dan enjuang abang dipercikkan di atas onggokan padi. Jika semua ini sudah selesai maka pengolahan sudah boleh dimulai.

Sesuai dengan adat tradisi daerah bahwa hasil panen rakyat dalam satu kali panen tidak langsung diolah seluruhnya. Rakyat asli daerah Kabupaten Bengkulu Selatan bahkan hampir meliputi seluruh daerah Propinsi Bengkulu umumnya, suku bangsa *Serawai* khususnya menyimpan hasil panennya di *tengkang*. Simpanan ini dimaksudkan untuk cadangan bahan pangan sekeluarga untuk satu tahun. Dari simpanan ini diolah sedikit demi sedikit yaitu menurut kebutuhan makan sekeluarga dalam waktu satu bulan. Kadangkadangkanya hanya untuk dua minggu. Jadi setiap bulan atau dua minggu simpanan itu diambil dan diolah. Jadi pengolahannya bukan sekaligus.

Untuk suku bangsa *Serawai* adalah suatu hal yang tercela jika hasil panennya diolah dan dijual sekaligus. Kalaupun mau menjual beras, hanya menurut ukuran yang seimbang dengan barang apa yang mau dibeli. Selain itu harus tersimpan baik di *tengkang*. Pribadi suku bangsa *Serawai* setiap keluarga mempunyai minuman satu buah *kiang* tempat simpanan padi. Pengolahan hasil simpanan itu dilakukan secara rutin.

Untuk mengetahui alat yang dipakai dalam pengolahan hasil itu secara terperinci haruslah menurut urutan kerja pengolahan itu.

Urutan pelaksanaan kerja pengolahan hasil produksi padi itu ialah:

1. Ngambiak Padi

Setelah selesai upacara *mukak kiang* maka pekerjaan *ngambiak* padi dilakukan. *Ngambiak* padi maksudnya ialah mengambil padi dari *tengkiang*.

Upacara itu bukanlah dilakukan setiap *ngambiak* padi, tetapi hanya pada *ngambiak* padi yang pertama. Untuk seterusnya tidak lagi harus dengan upacara.

Untuk *ngambiak* padi yang pertama, selain dari keharusan upacara juga masih ada ketentuan yang lain.

Ketentuan-ketentuan itu berlaku aturan-aturan yang harus ditaati yaitu:

- a. Pertama padi diambil 7 kali mengambil sambil duduk
- b. Padi itu di iriak (diirik)
- c. Bekas tangkai-tangkainya disiratkan kemudian diletakkan/disisipkan di atas *tengkiang*.

Cara-cara ini semua adalah mengandung makna tersendiri. Siratan-siratan bekas tangkai padi itu bermakna untuk menahan agar semangat padi tetap tinggal di *kiang* itu. Mengambil padi sambil duduk maksudnya dengan cara hormat. Setelah selesai melaksanakan ketentuan-ketentuan ini pekerjaan dilakukan dengan semestinya.

a. Ngiriak

Ngeriak maksudnya ialah mengirik, padi itu diirik dengan kaki. Tangkai-tangkai padi itu dionggok-onggokan lalu diirik. Alat yang digunakan untuk mengirik ialah *adas*.

Adas ialah sejenis tikar yang khusus untuk pengolahan hasil padi. *Adas* ini berfungsi sebagai alas padi. *Adas* ini dibuat dari *purun* atau sejenisnya. Alat yang dipakai untuk membuat *adas* ialah pisau/parang dan *lading*.

b. Nampi

Nampi maksudnya ialah memisahkan padi yang baik dan yang tidak baik (hampa). *Nampi* = menampi. Setelah padi itu diirik tentu gabah yang hampa atau bekas tangkainya masih tercampur. Untuk memisahkan hal itu maka harus ditampi. Alat yang dipakai untuk menampi padi ialah *nighu*.

Nighu maksudnya ialah nyiru, alat untuk menampi. *Nighu* dibuat dari semacam bambu yang tipis. Bambu-bambu itu diraut dengan lading (seraut), setelah tipis lalu di-anyam. Agar *nighu-nighu* ini menjadi tegang maka diberi bingkai rotan. Selain itu peralatan ngambiak padi itu adalah kiding (kedagho).

Kedagho di sini berfungsi sebagai wadah tempat padi yang sudah dibersihkan. Padi-padi yang hampa serta bekas-bekas tangkainya dibuang ke tempat pembuangan sampah. Alat pengangkutnya ke tempat pembuangan sampah itu ialah *adas* yang tadi berfungsi sebagai alas.

2. Menjemur

Setelah selesai *ngambiak* padi, maka padi itu harus dijemur lebih dahulu sebelum ditumbuk. Pekerjaan *ngambiak* padi dan menjemur itu sebenarnya adalah pekerjaan wanita, walaupun sekali-sekali ada juga kaum pria yang melakukannya.

Alat yang dipakai untuk menjemur padi itu ialah *adas*. Oleh karena peralatan ini semua termasuk alat atau barang berguna tapi tak berharga, maka setiap keluarga harus mempunyai alat-alat ini. Jika suatu keluarga yang tidak mempunyai alat-alat seperti ini maka keluarga itu adalah keluarga pemalas. Alat-alat ini semua adalah hasil kerajinan kaum wanita. Alat dan cara ini masih dipakai sampai sekarang.

3. Nutuak

Nutuak dalam bahasa daerah artinya menumbuk. Dalam hal ini ialah menumbuk padi. Setelah dijemur selama kurang lebih 3 jam maka padi yang dijemur siap untuk ditumbuk.

Alat yang dipakai untuk menumbuk padi secara tradisional ialah:

Lesung, Antan, Adas, Nighu dan Kiding.

a. Lesung

Lesung ialah alat penumbuk padi tradisional daerah.

Lesung ini dibuat dari sebalok kayu

Panjangnya : 1 sampai 1,5 m

Lebar bagian atas : 28 cm

Lebar bagian bawah : 25 cm

Tinggi lesung : 28 cm

Pada pertengahan bagian atas diberi lobang

Garis tengah lobang : 22 sampai 25 cm

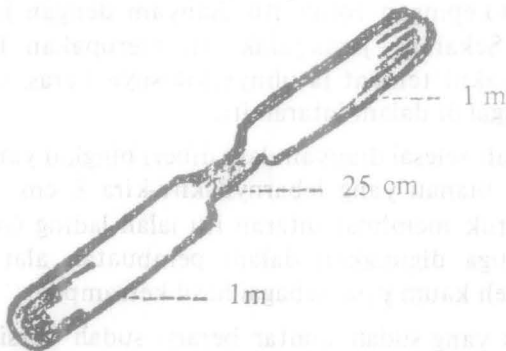
Dalam lobang : 18 sampai 22 cm

Lesung dibuat oleh kaum pria. Alat yang dipakai untuk membuat lesung ialah: Pisau/parang yang digunakan untuk memotong kayu, *Rimbis* ialah alat untuk menaruh papan/kayu/balok kayu. Pahat digunakan untuk membuat lobang lesung itu.

b. Antan

Antan disebut juga alu. Padi yang dimasukkan ke dalam lobang lesung itu ditumbuk dengan antan. Antan ini dibuat dari kayu sebesar kira-kira 25 cm. Panjangnya 2,25 m. Pada pertengahannya diraut lebih kecil sepanjang 25 cm, yang besarnya kira-kira 20 cm. Bagian ini ialah tempat memegangnya. Alat yang digunakan untuk membuat antan cukup dengan parang.

Antan ini dibuat oleh kaum pria



Gambar 5
Antan

c. **Adas**

Adas di sini berfungsi sebagai alas agar bila padi atau beras tercecer tidak jatuh ke tanah melainkan jatuh di dalam adas tersebut.

d. **Nighu**

Nighu ialah nyiru, alat ini digunakan untuk menampi. Menampi ialah memisahkan beras dengan dedak (kulit-kulit padi). Bahkan dan pembuatannya sudah dijelaskan pada bagian terdahulu.

e. **Kiding (Kedagho)**

Untuk ini kiding berfungsi sebagai wadah tempat padi yang akan ditumbuk. Selanjutnya akan menjadi wadah tempat beras yang baru ditumbuk. Pekerjaan menumbuk itu adalah pekerjaan rutin kaum wanita. Wanita sebagai ibu rumah tangga harus menyiapkan segala keperluan rumah tangga.

4. **Ngintar**

Dalam pekerjaan menumbuk padi secara tradisional itu biasanya masih banyak padi yang belum terpecah. Sisa padi yang belum terpecah ini disebut *atah* (antah). Oleh karena itu setelah pekerjaan menumbuk padi ada lagi pekerjaan selanjutnya yaitu *ngintar*. *Ngintar* ialah pekerjaan memisahkan beras dengan antahnya. Pekerjaan ini juga khusus untuk kaum wanita. Alat ini dibuat dari rotan. Rotan dibelah-belah dan diraut menjadi kepingan-kepingan yang kira-kira 3 mm. Kepingan-kepingan rotan itu dianyam dengan jarak kira-kira 4 mm. Sekarang jarak-jarak itu merupakan lobang-lobang intaran yakni tempat jatuhnya/lolosnya beras, dan antahnya akan tinggal di dalam intaran itu.

Setelah selesai dianyam lalu diberi bingkai yang dibuat dari kepingan manau yang lebarnya kira-kira 8 cm. Alat yang dipakai untuk membuat intaran itu ialah lading (seraut). Pisau/parang juga digunakan dalam pembuatan alat ini. Intaran dibuat oleh kaum pria, sebagai hasil ketrampilan.

Beras yang sudah diintar berarti sudah bersih. Jika beras yang sudah bersih berarti siap untuk ditanak. Beras ini disim-

pan khusus pada tempat penyimpanan. Alat/tempat penyimpanan beras dahulunya ialah guci. Guci itu dibuat dari tanah liat. Tanah itu ditempa dan dibentuk menjadi wadah menurut bentuknya. Setelah selesai dibentuk lalu dikeringkan sampai keras untuk selanjutnya dibakar. Pada zaman ini alat tempat penyimpanan beras dipakai kaleng yang bermuatan 20 leter (20 liter = 1 kaleng).

Jika beras itu akan dijual maka beras tersebut ditakar. Takaran umum untuk daerah ini ialah *cupak*, 1 cupak = 2 liter. Takaran-takaran yang umum dipakai di sini ialah:

- a. *Cupak* (1 cupak = 2 liter)
- b. *Kulak* (1 kulak = 2 cupak)
- c. *Kaleng* (1 kaleng = 5 kulak)
- d. *Pikul* (1 pikul = 4 kaleng)

Pengolahan hasil produksi padi ini dilakukan orang atas 2 (dua) faktor:

1. Pengolahan untuk dijadikan bahan yang siap menjadi pangan. Untuk ini dilaksanakan pekerjaan ngambiak padi, menjemur, nutuak dan ngintar, serta menyimpan beras.
2. Pengolahan agar padi tahan dalam penyimpanan (kiang). Untuk ini seperti yang dilakukan dalam upacara *mukak kiang* yakni air *sedingin* dan *enjuang abang*, dipercikkan ke atas onggokkan padi di kiang. Hal ini mempunyai khasiat untuk memberi ketahanan padi dalam penyimpanannya. Selain itu pula biasa di atas onggokkan padi ditengkiang itu dihamburi dengan daun-daun terong dan daun-daun keghetau (semacam tumbuh-tumbuhan). Daun-daun tersebut adalah obat hama padi gabah.

Semua itu adalah pengolahan secara material. Pengolahan secara moral dan spiritual dilaksanakan dengan berbagai upacara seperti diungkapkan di bagian-bagian terdahulu. Upacara-upacara itu semua adalah menggambarkan perlakuan yang sermat terhadap padi sebagai pokok kehidupan petani.

3.2. Peralatan Produksi Tradisional yang digunakan Di Sawah Desa Aur Bayan

3.2.1. Pengolahan Tanah

Mengenai pengolahan tanah di desa Aur Bayan tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan penduduk desa Petai Kayu. Dari pekerjaan penyiangan sebagian besar petani masih memakai *sengkuit*.

3.2.2. Penanaman

Dalam hal bertanam padi di sawah penduduk desa Aur Bayan pertama-tama menyemaikan bibit padi. Untuk menyemai ini diperlukan alat yang disebut tugal. Setelah benih cukup umur, barulah dipindah ke sawah.

3.2.3. Pemeliharaan Tanaman

Dalam pemeliharaan tanaman padi diperlukan penyiangan yaitu menyingi rumput-rumput yang akan mengganggu tanaman padi. Alat yang dipergunakan untuk penyiangan tersebut adalah *sengkulit* (lihat gambar 24 hal. 100). Untuk menghindari gangguan babi, di sawah dipasang *tekan* yaitu alat pengaman dari gangguan babi.

3.2.4. Pemungutan Hasil

Mengenai pemungutan hasil yang biasa dilakukan petani sawah di desa Aur Bayan Kabupaten Bengkulu Utara adalah sebagai berikut:

1. Tunai (ani-ani)

Ani-ani adalah suatu alat yang dipergunakan untuk memotong padi alat ini dibuat dari kepingan besi yang tajam. Panjangnya sekitar 12 cm dan lebarnya sekitar 1 sampai 1,5 cm. Sebelah luar diberi mata yang amat tipis seperti mata pisau. Ujung kiri dan kanan sebelah dalam melengkung. Pada ujung kiri kanan yang melengkung itu ditanam pada sekeping papan tipis. Papan tipis ini diberi bentuk hampir seperti gambar burung atau ampir menyerupai badan kuda lumping. Panjang papan itu juga sekitar 15 cm, lebarnya antara 6 sampai 7 cm.

Di tengah bagian atas dijepit dengan bambu kecil yang bergaris tengah kira-kira 1 cm. Maksudnya untuk memegang. Saat memotong tangkai padi, papan tipis dijepit antara jari tengah dan jari manis. Bambu kecil terjepit antara telunjuk dan jempol dan digenggam. Mata ani-ani sebelah bawah (ujung jari). Pada saat memotong padi, ibu jari dan telunjuk memegang tangkai padi, mata ani-ani mengenai tangkai padi yang dipegang tadi. Ani-ani dimiringkan sehingga tangkai padi yang dipegang menjadi putus. Setelah putus, padi inilah yang tergantung pada bahu penuai. Begitulah dari satu tangkai ke tangkai lain hingga padi dikumpulkan ke dalam kembut (beronang besar) yang disediakan dimana mereka menuai. Ani-ani dibuat jauh hari sebelum dimulai saat memotong padi. Bahkan ani-ani tahun yang lalu masih dapat dipakai tahun berikutnya.

2. Penyedang

Untuk mengumpulkan padi yang telah dipotong itu tidak mungkin padi itu di genggam. Ia harus dikumpulkan sampai agak banyak dan untuk ini harus memerlukan tempat. Tempat mengumpulkannya inilah dibuat *beronang* yang ukuran sedang. *Beronang* ini diselendangkan oleh enuai dan dibawa ke mana ia pergi menuai dalam lokasi sawah itu.

Bernoang ini namanya *penyedang*. Beda *penyedang* dengan *beronang* adalah cara memakai/membawanya. *Beronang* cara menggendongnya di belakang. *Penyedang* membawanya disandang. Kalau *beronang* talinya menempel di kepala. *Penyedang* talinya melekat di bahu.

Pada saat menuai, *penyedang* inilah tempat padi dikumpulkan sebelum ia dimasukkan ke dalam *kembut*. Alat dan bentuknya sama saja dengan *beronang*.

3. Kembut

Kembut juga seperti *beronang*, tapi ukurannya lebih besar. *Kembut* juga dipergunakan tempat mengumpulkan padi. Apabila *penyedang-penyedang* telah penuh, padi itu dimasukkan ke dalam *kembut*. Setelah beberapa *penyedang*, barulah *kembut* itu penuh.

Dengan *kembut* inilah orang membawa padi pulang ke kampung dan menyimpan ke dalam lumbung di dusun/kam-

pung. Kambut juga merupakan perhitungan hasil padi pada satu tahun. Perhitungan 15 (limabelas) *kambut* ini termasuk makan seekor kucing dan seekor burung balam.

Jadi keluarga seluruhnya ada 6 orang, seorang petani harus menghasilkan padinya satu tahun 90 *kambut*. Ini tidak termasuk bagaimana cara merokok dan gula kopi. Karena hal tersebut tidak termasuk dalam perhitungan petani.

3.2.5 Pengolahan Hasil

Mengenai pengolahan hasil panen padi yang biasa dilakukan penduduk desa Aur Bayan, Kabupaten Bengkulu Utara adalah sebagai berikut :

1. Tikar Jemuran (Kelak)

Alat ini juga harus disiapkan sebelum panen dimulai. Tikar jemuran ini dibuat dari daun pandan. Besarnya tidak sebesar tikar yang dipakai untuk tempat duduk di rumah-rumah. Ia dipakai sepesial untuk tempat menjemur gabah setelah padi diiles dengan kaki.

Tikar jemuran ini panjangnya kira-kira dua meter sampai dua setengah meter. Tikar ini dianyam seperti menganyam tikar biasa. Setiap rumah petani harus ada memiliki tikar jemuran ini sekurang-kurangnya 15 atau 20 lembar.

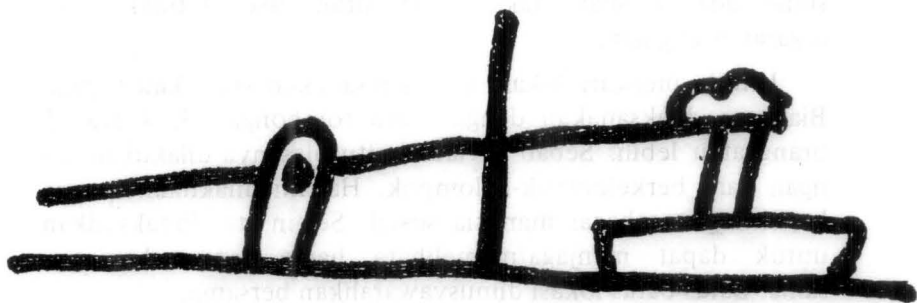
Bisanya membuat tikar jemuran ini adalah ibu-ibu dan merupakan kegiatan pada malam hari atau sambil santai menunggu padi masak di lokasi.

2. Lesung Enjek

Untuk mendapatkan beras padi itu harus ditumbuk. Zaman dahulu belum ada sama sekali heler ataupun kincir. Salah satu jalan untuk menumbuk gabah yang sudah kering dijemur di atas hamparan tikar jemuran tadi, maka padi dimasukkan ke dalam lesung. Kemudian ditumbuk dengan alu dengan cara injak. Alat ini namanya *lesung enjek*. *Lesung enjek* terbuat dari kayu. Lesungnya terbuat dari kayu yang agak besar. Dipotong sepanjang kira-kira satu meter. Sebelah sisinya diratakan kemudian dilobang. Bentuk lobangnya bundar, dalamnya berdasar dengan besar kayu bahannya. Kayu yang dilobang ini dimasuk-

kan ke dalam tanah. Lobangnya menganga ke atas. Dalam lobang inilah dimasukkan bulir-bulir gabah yang sudah kering, kemudian ditumbuk dengan alu.

Alu terdapat di ujung sepotong kayu yang panjangnya kira-kira tiga meter. Alunya terbuat dari kayu yang berukuran sekitar 8 cm. panjangnya sekitar 75 cm. Kayu pendek ini dimasukkan ke dalam lobang kayu yang panjang tadi. Kayu yang panjangnya kira-kira 3 meter tadi dan bergaris tengah kira-kira 25 cm. Seperempat bagian pada ujungnya diberi sumbu, ditegakkan pada tiang yang tingginya harus datar dengan alu. Pada saat akan menumbuk, alu diangkat oleh kayu yang besar tadi. Untuk mengangkatnya pangkal kayu besar itu diinjak, sehingga ujung yang sebelah alu terangkat ke atas. Setelah alunya tinggi, kaki dilepaskan. Alu terjatuh dengan sendirinya dan menimpa bulir padi. Begitulah dilakukan berkali-kali sampai bulir gabah dalam lesung menjadi beras, Kayu pencuat itu namanya Belandar.



Gambar 6
Ledung Enjek

Lesung enjek ini dibuat sebelum panen dimulai. Alat ini biasanya dimiliki setiap rumah atau dangau. Tetapi tidak semestinya harus punya. Apabila ada seorang petani tidak membuat, maka setiap ia akan menumbuk, menumpanglah ia di tempat orang yang mempunyai *lesung enjek* ini. Karena telah menjadi kebiasaan hidup masyarakat di sini bersifat gotong royong,

maka tompang menompang semacam itu juga merupakan hal yang biasa. Biasanya lesung enjek ini terletak di bawah pondok atau dangau di samping rumah kalau di kampung atau di dusun.

3.3 Peralatan Produksi Tradisional Yang Digunakan Di Ladang Desa Petai Kayu

3.3.1 Pengolahan Tanah

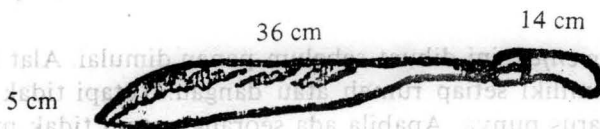
Dalam pengolahan tanah pada masyarakat petani ladang di desa Petai Kayu, Bengkulu Selatan melalui beberapa tahap yakni sebagai berikut :

1. Mambali (mencari lokasi)

Membali adalah bahasa daerah suku *Serawai* yang artinya mencari/membuat tanda lokasi pembuatan ladang. *Membali* ini adalah tahap pertama dari proses kegiatan kerja berladang. *Bobalian* artinya ialah tanda yang dibuat untuk menyatakan bahwa lokasi itu siap akan digarap. Apabila di suatu tempat sudah ada bobalian maka lokasi hutan tersebut tidak boleh digarap orang lain.

Untuk mencari lokasi ini dilaksanakan oleh kaum pria. Biasanya dilaksanakan dengan cara rombongan 3, 4 atau 5 orang atau lebih. Sebab berladang itu biasanya dilakukan dengan cara berkelompok-kelompok. Hal ini dilakukan karena kepentingan sebagai manusia sosial. Selain itu dimaksudkan untuk dapat menjaga/memelihara hama secara bersama-sama. Batas-batas lokasi dimusyawarahkan bersama.

Alat yang dipakai untuk ini hanya pisau/parang. Pisau ini memiliki sarung yang dibuat dari kayu.



Gambar 7.
Pisau/Parang

Mata pisau dibuat dari bahan besi. Hulu/pegangannya dibuat dari kayu. Nata pisau dibuat di pusin sebagai hasil industri tradisional rakyat di desa.

Hulu atau pegangannya dibuat sendiri sebagai hasil ketrampilan rakyat. Hulunya itu memakai ikatan supaya tidak mudah pecah. Ikatan itu ada yang berupa besi yang disebut *semalang*. Ikatan yang dibuat dari rotan disebut *lipung*. Untuk membuatnya mula-mula rotan dibelah-belah sampai halus. Belahan-belahan itu dianyam pada hulu pisau itu, dengan demikian hulu pisau menjadi kuat dan tidak mudah pecah.

Alat lain yang digunakan ialah *minggangan/bonang*. Alat ini digunakan sebagai wadah tempat membawa bungkusan nasi dan gulai buat makan tengah hari pada hari itu. Kemudian apabila di hutan itu bertemu dengan buah-buahan maka *bonang* tersebut dapat dijadikan wadah untuk membawanya pulang.

Bobalian dibuat mula-mula disiangi seluas kira-kira 4 x 4 m. Kemudian di tengah-tengah siangan itu dipancang kayu 3 potong, masing-masing kira-kira 2 m. Kayu-kayu pancang itu dibentuk dalam segi tiga kurang lebih 60 derajat yang pertemuan ujung-ujung pancang itu diikatkan dengan tali. Jadi, peralatan yang dipakai untukembali ialah :

Pisau (parang), Minggangan (benang), Tiga potong kayu untuk pancang dan Tali.

Minggangan atau *bonang* dibuat dari belahan-belahan rotan yang dianyam. Pembuatannya dilakukan oleh kaum wanita sebagai hasil pengrajin tradisional. Bingkai *bonang* biasanya dibuat oleh kaum pria, bahannya dari belahan rotan manau. Belahan manau itu disratkan dengan tali yang dibuat dari belahan-belahan rotan yang halus. Tali *bonang* yang berfungsi sebagai alat menyandanginya ini dibuat dari serat/kulit kayu. Kayu yang dapat dibuat tali di daerah ini ialah kayu terap. Selain dari bahan rotan, *bonang* dapat juga dibuat orang dari semacam bambu. Kemudian *bonang* biasa juga dibuat orang dari semacam tumbuh-tumbuhan yang bernama *emban burung*.

2. Upacara Mangkal Boumo

Upacara *mangkal boumo* maksudnya ialah upacara memulai pekerjaan menggarap ladang. Upacara ini dilakukan pada

hari pertama mulai menebas. Tempat melaksanakannya ialah di hutan lokasi yang sudah dipilih atau di tempat bobalian. Alat-alat yang digunakan sebagai persyaratan upacara ialah : Lemang dari beras ketan hitam 1 batang, dan bubur ketan hitam 1 cangkir.

Upacara ini dimaksudkan untuk memohon izin kepada dewasa penguasa tanah dan hutan. Hal yang semacam ini di desa Petai Kayu disebut sedekah belantar hitam.

Pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

Pertama-tama meletakkan alat-alat pertanian di atas tanah yang dialasi dengan daun-daunan. Setelah itu dihidupkan api dan dekat api tersebut diletakkan sesajen. Kemudian dukun duduk bersimpuh di dekat api dan sesajian tersebut sambil membakar kemenyan. Dalam upacara tersebut dukun memberi salam kepada roh-roh dan meratap/membeberkan ujud dan maksud upacara yakni pamitan atau minta izin untuk membuka hutan ini, dan mohon keselamatan dalam pelaksanaan kerja serta mohon dilimpahi rejeki. Akhirnya dukun memberi salam terakhir tanda upacara selesai.

Upacara ini diperuntukkan pada dua penguasa tanah dan hutan. Menurut kepercayaan bahwa setiap sesuatu di dalam alam ini ada penguasanya sendiri-sendiri. Seperti halnya tanah dan hutan tentulah ada penguasanya. Sebagai manusia yang beradap maka jika hendak membuka hutan itu haruslah melaksanakan perbasa/basa-basi terhadap yang mempunyai ataupun yang menguasainya. Menurut keyakinan, jika tidak demikian maka akan terjadilah bermacam-macam halang rintangan dalam penggarapan ladang itu. Kadang-kadang membuat keluarga yang bersangkutan menjadi sakit-sakitan. Cara ini masih dipakai oleh sebagian rakyat.

3. Menebas

Setelah melaksanakan upacara nebas hari itu juga dimulai pekerjaan menebas. Menebas ialah menyingingi semak-semak dan akar-akaran. Lokasi yang sudah selesai ditebas (tidak ada lagi rerumputan atau semak-semak dan kayu-kayuan yang kecil). Pekerjaan menebas ini adalah kerja kaum pria, namun banyak juga para wanita di desa-desa yang cakap dan berkemauan

keras. Pekerjaan penggarapan ladang dapat dibantu oleh kaum ibu. Persiapan rutin setiap pagi selama pekerjaan menebas dan menebang ialah : Jatah makan tengah hari bonang tempat membawa bekal dan peralatan yang diperlukan. Peralatan yang dipakai untuk pekerjaan menebas ialah: pisau, parang dengan sarungnya dan dilengkapi dengan batu asahan.

Parang dan pisau itu fungsinya ialah untuk menebas dan memotongi semak-semak atau akar-akar. Parang/pisau itu digunakan secara bergantian. Jika yang satu sudah tumpul diganti dengan yang lain. Ini maksudnya agar jangan cepat-cepat berhenti mengasah. Fungsi lainnya ialah sebagai serep. Sering terjadi dalam pekerjaan menebas itu, pisaunya rusak hulunya atau sumbing matanya dan kadang-kadang sampai patah.

Karena itu perlu adanya persediaan yang lain. Cara membuat pisau/parang sudah diterangkan dalam pasal di atas.

Sarung pisau dibuat dari bahan kayu. Sebuah balok kayu yang berukuran panjang sama dengan ukuran pisau itu dibelah dua. Pada belahan-belahan itu diberi beruang seukuran dengan mata pisau. Alat yang dipakai untuk membuat sarung pisau ini ialah:

1. Gergaji (dapat juga diganti dengan baji).
2. Pahat yang digunakan untuk meruang tempat mata pisau.
3. Sugu (ketam) yang digunakan untuk membentuk sarung pisau itu.
4. Belahan-belahan rotan yang digunakan untuk mengikat/menyatukan belahan sarung itu. Pengikat ini disebut utas. Utas ialah belahan-belahan rotan yang dianyam dan berfungsi sebagai pengikat. Sekarang untuk ini sering diganti dengan atom/nion.
5. Kaitan yang terbuat dari tanduk kerbau atau dari kayu keras. Fungsinya ialah untuk dapat dikaitkan pada ikat pinggang.

Jika pekerjaan ini dibantu oleh kaum ibu, ia juga memakai pisau/parang tetapi untuk kaum ibu pisaunya tidak memakai sarung. Kalau kaum pria memakai bonang, maka untuk kaum ibu ialah keranjang.

Jika kaum wanita di desa-desa pergi ke hutan selalu membawa

keranjang. Jika ia pulang, setidaknya keranjangnya diisi dengan kayu api yakni bahan bakar di dapur.

Asahan fungsinya ialah untuk mengasah pisau yang sudah tumpul, biasanya pak tani itu beristirahat melepaskan lelah. Dalam istirahat inilah ia mengasah pisau-pisaunya kembali. Setelah itu ia kembali meneruskan pekerjaannya sampai tiba waktu zohor di mana ia istirahat dan makan siang. Satu setengah jam kemudian ia sudah turun kembali.

4. Upacara Menebang

Setelah pekerjaan menebas telah dapat dirampungkan seluruhnya maka pekerjaan selanjutnya ialah menebang. Tetapi seperti dikemukakan terdahulu bahwa segala sesuatu di dalam alam ini ada penguasanya. Demikian pula kayu-kayu besar itu juga dipelihara dan dikuasai oleh dewa kayu. Dewa-dewa ini mempunyai hulu balang sebagai penjaga kayu yang sering disebut dengan nama "Binto".

Dalam sebuah cerita dongeng rakyat pedesaan ada pernah terjadi di zaman dahulu seorang petani menebang kayu di lahan perladangannya. Karena kayu itu amat besar maka pekerjaan itu tidak mungkin selesai atau roboh dalam satu hari saja. Karena sudah lama rasanya ia mengayunkan kampak, namaun kayu belum juga rebah, maka pada waktu tengah hari ia beristirahat. Tetapi ketika ia mengulangi pekerjaan itu ia menjadi heran, karena luka-luka kayu bekas kerjanya pagi tadi sudah jadi sembuh kembali seperti sebelum ditebang. Akan tetapi petani ini tidak berputus asa, ia kembali menebangnya. Karena hari sudah sore ia kembali istirahat dan pulang ke desa. Keesokan harinya ketika ia meneruskan pekerjaannya itu lagi, ia melihat tidak ada bekas-bekas kerjanya yang kemarin.

Karena itu ia sangat heran lalu kembali ke desa untuk mengabarkan peristiwa itu kepada keluarganya. Dalam keadaan keheranan itu timbullah kesadaran bahwa ia menebang kayu dengan tidak seizin pemeliharanya/penguasanya serta tidak ada perbasa/basa-basi terhadap penjaganya. Kemudian setelah melaksanakan upacara penebangan barulah kayu itu dapat ditebang.

Sebuah dongeng yang lain ialah sebatang kayu yang dengan mudah dapat ditebang. Setelah kayu itu roboh, tiba-tiba datanglah seorang yang persis menyerupai temannya, ia mengajak pulang bersama-sama. Akan tetapi setibanya di desa, semua binatang, seperti ayam, itik, kerbau, sapi dan kambing semuanya lari tunggang langgang melihat orang yang datang tersebut. Setelah diamati sungguh-sungguh, maka orang yang menyerupai manusia itu bukanlah manusia. Itulah dia si raja hutan yang sewaktu-waktu dapat mengubah dirinya menyerupai apa saja yang ia kehendaki. Setelah itu dia kembali ke hutan dan meneakkan kembali kayu yang telah roboh itu.

Dongeng-dongeng itu semua adalah menjadi sumber kepercayaan rakyat desa dalam kehidupannya. Dari sumber-sumber itu tata cara dalam berbagai usaha kehidupan, termasuk cara untuk menebang kayu dalam usaha kegiatan pertanian. Untuk menebangi kayu-kayu di hutan itu dilaksanakan suatu upacara. Upacara ini disebut "Upacara Menebang".

Pada hari pertama pekerjaan menebang dimulai diadakan kenduri kecil sebagai upacara. Pelaksanaannya dilakukan setelah menebang satu batang kayu. Begitu kayu itu roboh segera dilaksanakan upacara. Sebagai syarat upacara ini ialah : punjung hitam dan ayam kumbang. Punjung ialah sejenis jambar yang kecil. Punjung hitam adalah punjung yang dimasak dari beras ketan hitam. Punjung ini disajikan di atas piring (pinggan putih). Ayam kumbang setelah dipotong dibersihkan dan diberi bumbu secukupnya lalu dipanggang. Ayam panggang ini diletakkan di atas jambar itu.

Pelaksanaan upacara :

Pertama-tama *punjung* ketan hitam bersama panggang ayam dihidangkan di bawah tunggul kayu yang sudah ditebang tadi. Sesudah itu dibakarlah kemenyan sambil memberi salam terhadap roh-roh. Akhirnya sampailah kepada tujuan yaitu menuturkan maksud upacara yakni :

- a. Pamitan/minta izin membuka hutan dan menebangi kayu-kayuan demi kepentingan anak adam; bukan karena sombong dan dengki.
- b. Jika pada kayu-kayuan di lahan itu dihuni oleh mahluk

gaib maka dimohonkan dengan ikhlas untuk segera pindah ke lain tempat.

- c. Mohon perlindungan dan keselamatan dalam pekerjaan berladang itu.
- d. Memberi salam tanda upacara selesai.
- e. Upacara selesai.

5. Menebang

Tahap pekerjaan petani di ladang setelah selesai menebas, dimulailah dilakukan penebangan pohon. Pekerjaan ini ditandai dengan suatu upacara setelah robohnya tebang sebatang kayu. Setelah selesai pelaksanaan upacara menebang itu barulah pekerjaan menebang kayu-kayu itu diteruskan. Pekerjaan menebang lebih berat dari pekerjaan menebas. Karena itu, pekerjaan ini khusus dilakukan oleh kaum pria. Alat-alat perlengkapan yang disediakan secara rutin setiap hari sebagaimana halnya dengan waktu menebas.

Di samping itu perlu disiapkan peralatan menebang kayu. Alat-alat yang digunakan untuk menebang kayu ialah:

Tukis dua buah perda dan beliung.

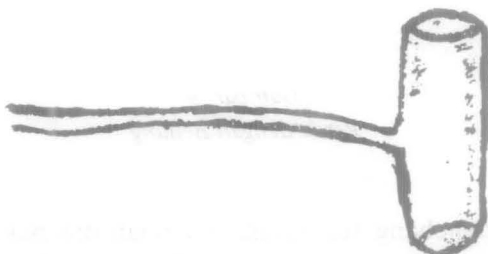
a. Tukis

Tukis ialah alat berpijak untuk menebang kayu. Untuk menebang kayu besar tidak mungkin ditebang pada pangkal kayu itu. Pangkalnya itu terlalu besar dan keras. Karena itu penebangannya dilakukan pada ketinggian kurang lebih 2 sampai 3 meter. Pada ketinggian inilah petani menggunakan tukis sebagai alat tempat berpijak dalam melaksanakan penerbangan kayu itu. *Tukis* dibuat dari sepotong bambu yang panjang 4 sampai 5 meter. Pada ujung bambu itu diikat tali dari belahan-belahan rotan yang dianyam dalam bentuk utas dengan ukuran keliling kurang lebih 55 cm. Kira-kira 1 meter di bawah tali itu dibuat tiang dari kayu yang lebarnya kurang lebih 12 cm dan panjangnya kira-kira 15 cm. Bambu ini disandarkan pada kayu yang akan ditebang. Pada bambu (*tukis*) inilah penebang kayu itu berpijak.

Kaki sebelah kanan berpijak pada tiang yang disediakan. Kaki sebelah kiri dikaitkan atau boleh berpijak pada tali yang disangkutkan di ujung tukis itu. Dengan tukis ini ia dapat menebang pada ketinggian yang dikehendaknya.

b. Perda

Perda ialah tangkai alat pegangan beliung. *Perda* ini dibuat oleh kaum pria dari bahan kayu yang bercabang. Kayunya harus kayu yang keras dan kekuatan melentingnya cukup tinggi. Jumlah peda yang digunakan selalu disediakan sebanyak 2 buah. Hal ini disebabkan apabila yang satu rusak, maka yang satu lagi (*perda serap*) dapat digunakan.



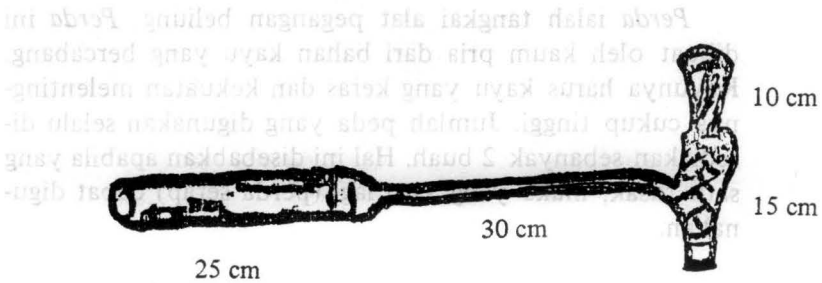
Gambar 8
Perda

Cabang yang kecil itu kira-kira berukuran keliling 4 sampai 5 cm.

Ukuran keliling batang kayu yang digunakan ialah 18 sampai 20 cm (besarnya). Cabang yang kecil itu sebagai tangkai yang berfungsi menambah kekuatan karena kekuatan melentingnya yang cukup kuat/tinggi. Pada bagian batang yang bercabang itu diambil sepanjang 15 cm. Di bagian inilah dimasukkan beliung alat tebang itu. Untuk menjaga agar jangan pecah pada tempat melekatnya beliung itu, maka dijalin dengan belahan-belahan rotan yang kuat. Jalinan untuk ini disebut "*Keghawat*".

Supaya lebih kuat biasa juga digunakan kulit kerbau yang dikeringkan untuk dibuat *keghawat*. Untuk pegangan tang-

kai yang kecil itu dimasukkan ke dalam kayu lain yang besarnya kurang lebih 45 cm dan panjangnya kira-kira 25 cm. Pada kayu pegangan itu juga diikat dengan ikatan lipung. Dalam penggunaannya pegangan ini sering juga pecah. Untuk itulah pegangan itu juga harus *dilipung*.



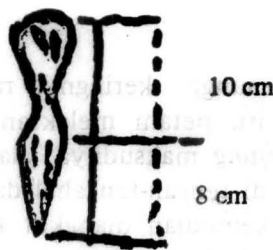
Gambar 9
Perda dengan Beliung

Alat penebang tradisional ini telah digunakan sejak beberapa abad yang lampau. Alat ini merupakan alat penebang yang utama pada zamannya.

c. Beliung

Sebagai rangkaian dari perda di atas ialah beliung. Beliung adalah mata dari perda itu. Jadi beliung merupakan satu alat dengan perda. Matanya bernama beliung dan tangkainya bernama perda. Beliung dan perda merupakan suatu kesatuan alat penebang tradisional di daerah ini. Beliung dibuat dari besi oleh tukang besi. Pembuatannya dilakukan di pusin. Bahannya ialah besi. Biasanya bahan ini diperoleh dari baja bekas dari per mobil.

Besi itu dipotong-potong sesuai dengan keperluannya. Kemudian dimasukkan ke dalam tungku api untuk dibakar sampai membara. Setelah itu lalu ditempa dengan tokok (tukul). Apabila sudah jadi, maka harus disepuh supaya tajam dan tidak mudah tumpul.



Gambar 10
Beliung

6. Megheda

Setelah pekerjaan menebang sudah rampung seluruhnya maka tahap berikutnya dilanjutkan dengan *megheda*. *Megheda* ialah memotong dahan-dahan dan ranting-ranting kayu yang sudah ditebangi itu. Maksud dari pekerjaan ini ialah agar dahan, ranting-ranting dan daun kayu itu cepat kering agar habis dimakan api ketika dibakar. Pada waktu menebang kayu, mungkin saja banyak di antara dahan-dahannya yang tidak terhenyak ke tanah. Keadaan yang seperti itu tidak mungkin habis dimakan api di waktu membakarnya. Pekerjaan ini juga adalah pekerjaan berat dan hanya dikerjakan oleh kaum pria saja. Pada akhirnya bukan saja dahan-dahan dari ranting yang dipotong-ptong, melainkan batang-batang kayu yang mungkin dapat dipotong juga dipotongi sedapat mungkin. Alat yang dipakai untuk memotong-motong dahan tersebut ialah pisau/parang. Untuk memotong batang-batang kayu masih memakai beliung.

Alat-alat yang dipergunakan untuk memotong dahan adalah : Pisau/parang dengan sarungnya, beliung dengan *perdanya* dan asahan (batu asahan).

Apabila pekerjaan *megheda* sudah selesai maka tahap pekerjaan membuka ladang dihentikan sementara. Lahan pekerjaan itu dibiarkan terhampar selama 3 sampai 4 minggu. Penghentian pekerjaan ini maksudnya membiarkan agar ranting-ranting dan daun kayu itu kering. Selama tenggang waktu 3 sampai 4 minggu itu, si petani menggunakan waktu tersebut untuk membuat sebuah anjung.

7. Negak Anjung

Sementara menunggu keringnya ranting-ranting kayu di lahan ladangnya itu petani melaksanakan pekerjaan *negak anjung*. *Negak anjung* maksudnya ialah membangun *anjung*. *Anjung* didirikan di tengah-tengah ladang. Setelah terkumpul bahan-bahannya, kemudian diangkut ke tempat mendirikan-nya. Tempat mendirikan anjung itu disiangi lebih dahulu. Setelah berdiri bangunan anjung, pekerjaan ditunda sementara. Anjung itu belum diberi atap, hal itu dimaksudkan agar tidak terbakar pada waktu membakar lahan nantinya. Atap baru dipasang setelah lahan dibakar. Selain itu apabila padi sudah berbuah, ladang harus ditunggu siang malam. Jadi untuk itu petani bermalam di ladangnya. Karena itu anjung di ladang harus ada.

Bahan-bahan yang biasa digunakan untuk anjung ialah : Kayu.

Peralatan yang dipakai untuk mengolah kayu sebagai bahan untuk membuat anjung adalah pisau/parang dan rimbas.

Atap *anjung* di ladang biasa dibuat dari daun-daun kayu atau *puar*. Peralatan untuk membuat atap anjung ialah pisau/parang dan *seraut*.

Seraut ialah semacam pisau belati. *Seraut* ini digunakan untuk meraut/menghaluskan rotan atau bilah-bilah bambu. Proses pembuatan atap itu memakai penjalin dari rotan atau bambu yang diraut/dihaluskan dengan *seraut*.



Gambar 11

Rimbas (alat untuk merarak kayu)

Bahan serta pembuatan *rimbas* ini sama dengan bahan pembuatan *perda* yaitu bambu.

Peralatan yang dipakai untuk mengolah bahan dari bambu tersebut adalah pisau/parang dan patil.

Patil, bentuk dan cara pembuatannya serta bahannya sama persis dengan perda serta beliungnya.

Bedanya hanya patil lebih kecil dari perda dan beliung. Jumlah panjang pegangannya serta tangkainya hanya 30 cm. Lebar matanya hanya 3 cm. *Patil* adalah alat untuk pelupuh, yakni dinding dari bambu.

8. Upacara Nyilap

Setelah 3 atau 4 minggu lahan itu dibiarkan terhampar biasanya sudah kering. Hal ini bergantung kepada keadaan alam (cuaca). Karena itulah maka dikatakan bahwa kehidupan nenek moyang dahulu tergantung dengan keadaan alam. Bila selama itu keadaan panas terik maka penggarapan lahan itu dapat dilangsungkan. Tetapi bila kebetulan selama 3 sampai 4 minggu bahkan lebih cuaca terus-terusan buruk (hujan terus-menerus), lahan itu tak dapat digarap menjadi ladang. Dahan, daun dan ranting-ranting kayu yang tebal itu tak mungkin dapat disiangi.

Apabila keadaan mengizinkan maka lahan itu dibakar habis. Dalam bahasa daerah Serawai disebut nyilap, artinya membakar. Untuk membakar sesuatu lahan ladang harus melaksanakan upacara lebih dahulu. Upacara ini dilakukan sesaat sebelum nyilap. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon izin kepada penguasa tanah sebab tanah itu akan dibakar.

Alat-alat sebagai persyaratan upacara ini ialah : Subang sirih 3 subang, rokok 3 batang, kemenyan dan air 1 cangkir.

Kecuali kemenyan, sesajen tersebut di atas (sirih, rokok dan air adalah untuk persembahan atau perbasa terhadap penguasa tanah.

Pelaksanaannya upacara pembakaran.

Semua peralatan diletakkan di tempat akan memulai pembakaran. Pertama-tama dilakukan pembakaran kemenyan, dan sekaligus memberi salam kepada roh-roh dan penguasa tanah. Setelah itu menghaturkan maksud upacara, yakni mohon izin dari penguasa tanah untuk membakar lahan. Di samping itu dikatakan pula bahwa jika ada sesuatu yang ingin di-

lindungi maka segera diselamatkan. Serta dimintakan keselamatan dari pekerjaan itu. Akhirnya upacara ini ditutup dengan memberi salam tanda upacara selesai.

Setelah selesai upacara *nyilap* lalu lahan itu dibakar. Pekerjaan ini dilakukan pada waktu tengah hari dalam keadaan panas terik. Pembakaran dimulai dari tempat upacara. Alat yang digunakan untuk ini ialah suluh. Suluh dalam bahasa daerah Serawai ialah semacam alat untuk membakar. Biasa juga dipakai untuk menerangi jalan ketika berjalan di malam hari. Alat ini dibuat dari bambu kering yang dibelah-belah atau dapat juga dibuat dari daun-daun kelapa yang kering. Bambu-bambu atau daun kelapa yang kering itu diikat dengan tali. Ujungnya dibakar. Dengan api suluh itulah orang *nyilap* (membakar lahan ladangnya). Pembakaran itu dilakukan biasa dari awal datangnya angin. Jika pada beberapa tempat atau sudut yang belum terbakar maka pembakarannya ditambah pada tempat yang belum terbakar itu.

9. Manduak

Setelah selesai pembakaran lahan itu tahap-tahap pekerjaan selanjutnya ialah *manduak*. Dalam waktu selama pekerjaan *manduak* lahan itu disebut *pandukan*. Setiap hari petani itu pergi ke *pandukan*. Di sana kerjanya ialah *manduak*. *Manduak* maksudnya membersihkan tanah ladang yang baru dibakar. Dahan-dahan kayu, daun dan ranting-ranting yang tersisa dimakan api semua dikumpulkan menjadi onggokan-onggokan.

3.3.2 Penanaman

1. Masua Benia

Masua benia ini adalah suatu upacara tradisional yang di desa Petai Kayu, Kabupaten Bengkulu Selatan dalam usaha pengadaan produksi padi. Kata *masua* berarti membersihkan dan *benia* berarti benih (bibit padi). Kata *masua* pertama berarti membersihkan benih (bibit padi), karena besar kemungkinan benih yang disimpan selama 6 bulan itu terdapat kotoran dan pencemaran. Mungkin pula dihindangi oleh bibit-bibit hama. Sebagai benda yang berjiwa, mungkin pula merasa cemas selama penyimpanan itu dapat dirusak hama tikus ataupun terhimpit oleh benda-benda lain.

Makna yang tersirat lainnya ialah masyarakat pemilik benih itu sendiri yang dalam pengolahannya mungkin terdapat kekurangan telitian, kehilafan ataupun kesalahan-kesalahan lain yang membuat semangat padi itu menjadi gelisah atau kurang betah menetap padanya. Seperti halnya dengan sedikit tercecer atau terlepas waktu mengangkatnya semuanya dianggap noda/kesalahan-kesalahan pemiliknya. Noda-noda dan kesalahan itu harus diperbaiki dan dibersihkan (dibasua). Dalam upacara *masua benia*, hal-hal ini semua turut *dibasua*.

Upacara *masua benia* biasanya dilakukan satu kali dalam 3 tahun. Yang terlibat dalam upacara ini ialah semua petani ladang dan sawah. Upacara dilaksanakan dengan memotong kambing. Tempat pelaksanaan upacara ialah di halaman rumah seorang dukun di dusun itu. Waktu pelaksanaan upacara adalah dalam waktu-waktu seminggu atau 2 minggu lagi akan memulai menugal. Pada hari upacara itu masing-masing petani membawa benihnya ke rumah dukun yang bersangkutan. Banyak benih yang dibawa itu hanya segenggam dari setiap jenis padi yang akan diturunkan. Benih-benih itu dikumpulkan menjadi satu setiap jenisnya. Wadah tempat mengumpulkan benih-benih itu ialah tempayan belantan (putih). Banyaknya tempayan yang diperlukan seharusnya menurut banyak jenis padi yang dikumpulkan.

Jenis-jenis padi ladang yang ada di desa Petai Kayu ini ialah : Padi abang, padi tutuak mata, padi tambun, padi agai, padi gindul, padi serantau, padi pulut (ketan), dan padi beram (ketan hitam).

Berhubung banyaknya jenis-jenis padi itu maka wadah tempat pengumpulannya tidak mesti tempayan putih semua. Tetapi minimal satu di antaranya harus tempayan putih. Wadah-wadah itu disediakan berjejer di tempat pelaksanaan upacara. Segenggam dari masing-masing petani setiap jenis padinya dikumpulkan menjadi satu pada tiap-tiap wadah menurut jenisnya. Tidak heran kalau wadah-wadah itu penuh semuanya.

Alat-alat dan persyaratan upacara ini ialah :

- a. Satu ekor kambing.
- b. Tempayan belantan (putih) dan atau wadah-wadah lain untuk pengumpulan benih.

c. Sesajian :

- 1) *Pujung kambing*
- 2) *Pujung belantan*
- 3) *Pujung hitam*

d. Kemenyan

e. Pujung belantan

f. *Enjuang abang* (semacam tumbuh-tumbuhan).

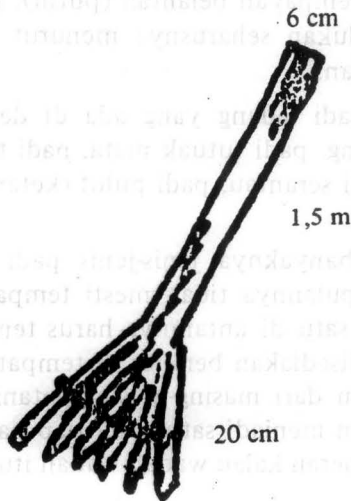
g. *Rumput keretau* (obat hama padi).

Onggokan-onggokan itu disebut *panduak*. *Panduak-panduak* itu semuanya dibakar pula.

Alat yang dipakai untuk pekerjaan ini ialah: pisau/parang dan *peragai*.

Pisau/parang digunakan untuk memotongi ranting-ranting dan dahan yang masih terlalu panjang.

Suluh dipakai untuk membakar *panduak*. Sedangkan *peragai* berfungsi untuk membersihkan daun-daun dan ranting yang kecil-kecil. Cara menggunakan ialah seperti menggunakan sapu.



Gambar 12
Peragai

Peragai dibuat dari sebilah bambu yang panjangnya lebih kurang 1,5 m, dan sebelah ujungnya dibelah-belah. Belahan ujung bambu yang ukurannya ± 20 cm dijalin dengan akar-akaran atau dengan rotan supaya kuat dan kembang. Alat yang dipakai untuk membuat peragai ialah pisau.

Pekerjaan menduak ini bukan saja dikerjakan oleh kaum pria tetapi dapat dikerjakan oleh semua keluarga secara bersama.

Persiapan Upacara :

- a. Memotong kambing
Kambing dikerjakan/dimasak oleh kaum ibu.
- b. Pengumpulan mata benih oleh ketua pelaksana.
- c. Menyiapkan air jeruk tipis dalam tempayan besar.
- d. Tiap-tiap tempayan benih diisi dengan enjuang abang dan daun keretan.
- e. Menyajikan semua sesajian di tempat upacara.

Setelah persiapan ini selesai maka semua peserta duduk bersimpuh di tempat upacara, dan upacara segera dimulai dengan khidmad.

Susunan Pelaksanaan Upacara :

- a. Ketua pelaksana bermusyawarah kepada kepala adat (kepala desa) untuk memohon izin secara simbolis.
- b. Ketua pelaksana menyampaikan hasil musyawarah dan pemberian izin dari kepala adat, kepada dukun upacara.
- c. Dukun upacara mengumumkan bahwa upacara siap dilaksanakan.
- d. Membakar kemenyan pada dupa perasapan oleh dukun upacara (menandakan upacara dimulai) seraya memberi salam kepada roh-roh terutama pada Sang Hiyang Sri sebagai dewa penguasa padi, Selanjutnya mengatarkan ujud dan maksud upacara yakni :
 - 1) Membersihkan segala kekotoran atau gangguan hama-hama padi.
 - 2) Mohon dijauhkan segala macam hama padi.

3) Pengakuan kemungkinan kekilafan dan kekeliruan dalam pengolahan benih/padi dan mohon diampuni.

Sampai di sini dukun berhenti dengan mengalihkan pelaksanaan seperti berikut :

- a. Dukun membakar kemenyan lagi pada dupa perasapan.
- b. Ketua pelaksana memberikan setiap tempayan benih itu kepada para muda-mudi yang telah siap menunggu.
Para muda-mudi menarikan tempayan itu dengan lemah lembut serta khidmad. Mereka menari membuaikan benih itu. Sementara itu perasapan kemenyan terus mengepul yang disertai oleh nyanyian lagu "Kidun Padi" oleh dukun. Lagu itu berbunyi seperti berikut :
Oooiii engkau burung emas di luar, engkau burung selako di dalam. (3 X). Kalu ni burung ke bojalan, aningka kato kami kudai. Bojalan usah telalu lamo, 5 bulan 10 malam engku la baliak ngaghi kami, matak bua serbo abut ngundang selako serbo berat.
Oooiii kur semangat padi kami (kalimat ini dijawab bersama oleh para penari dengan kalimat itu juga "kur semangat padi kami).
Maknanya : Padi itu disebutnya dengan nama emas di luar selako di dalam. Jika ia akan merantau, pergilah selama 5 bulan 10 hari setelah itu kembalilah dengan serba berat, maksudnya bernas. Jadi bulir padi yang tumbuh itu dianggap merantau. Selama 5 bulan 10 hari kembali menjadi bulir padi yang berlipat ganda. Kemudian para penari meletakkan tempayannya pada tempay semula dan menari sudah selesai. Lalu dukun meneruskan upacara.
- c. Penyampaian maksud para petani yaitu untuk menanam benih itu kembali. Mohon diizinkan dan mohon benih itu kembang biak serta mohon keselamatan.
- d. Dukun memberi salam tanda upacara selesai.
- e. Membasuh benih dengan memercikkan air jeruk ke setiap tempayan yang berisi benih.
- f. Makan/minum bersama.
- g. Pengumuman kepada semua peserta supaya semua sudah

harus mulai menugal. Waktu menugal sampai (batas waktu yang ditentukan oleh dukun).

h. Upacara selesai

Semua peserta mengambil bibit padinya sebanyak kira-kira yang dikumpulkan tadi.

Pekerjaan selanjutnya ialah menugal. Di ladang masing-masing pekerjaan menugal itu diawali pula dengan sebuah upacara lagi yakni upacara cucur benih.

2. Cucur Benih

Cucur benih adalah suatu upacara mulai menugal. Upacara ini dilaksanakan di lahan ladang ketika pada hari itu akan memulai pekerjaan menugal (menanam padi ladang). *Cucur benih* maksudnya ialah mencucurkan (menanamkan/mengisikan benih maksudnya ialah mencucurkan (menanamkan/mengisikan benih padi ke lobang-lobang yang telah disediakan dengan alat tugal.

Mulai dari benih dicucurkan itu semangat padi dianggap pergi merantau jauh sampai-sampai ke seberang lautan. Karena itu dalam penuturan dukun yang melaksanakan upacara itu disebutkan bahwa mulai hari ini semangat padi akan berjalan merantau jauh selama 5 bulan 10 hari. Setelah sampai pada batas waktu tersebut diminta ia akan kembali membawa selako serba berat dan serba abut (maksudnya padi yang bernas).

Setelah padi di ladang sudah berbuah dan mulai menguning sering kedengaran sejenis binatang yang berbunyi seperti bunyi kambing. Biasanya sering terjadi pada malam hari, ketika bulan sedang purnama. Binatang itu berbunyi hanya 3 kali. Pertama berbunyi di muka jalan masuk ke ladang. Kedua berbunyi di tengah-tengah ladang. Yang terakhir berbunyi di pinggir sebelah ujung ladang. Menurut penuturan orang tua-tua binatang itulah yang mengantar pulangny semangat padi dari perantauan. Ia berbunyi tanda telah sampai ke ladang. Itulah sebabnya bunyi binatang itu tidak pernah terdengar kecuali di ladang yang sudah mulai menguning. Binatang itu adalah suruhan Sang Hiyang Sri untuk mengantar semantat padi.

Upacara cucur benih adalah suatu upacara kenduri kecil. Peralatan yang dipergunakan dalam pelaksanaan upacara ini ialah :

Sesajian yang terdiri dari pujung belantan dan pujung kuning, penyulung, sirih, bakul betera, dan kemenyan.

Upacara ini dimaksudkan untuk perbasa/basa-basi terhadap Sang Hiyang Sri penguasa padi.

Untuk melaksanakan upacara ini peralatan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat meninggalkan salah satu di antara yang lain :

a. Sesajian

Sesajian adalah suatu bentuk hidangan dalam upacara tradisional. Hidangan tersebut berfungsi sebagai suatu pemberian atau perbasa terhadap roh penguasa padi atau penguasa tanah dan lain-lain. Sesajian itu terdiri dari :

- 1) **Pujung Belantan** ialah pujung yang dibuat dari beras ketan putih. Di atas pujung itu diletakkan sebuah telur ayam putih yang sudah direbus.
- 2) **Pujung kuning** ialah pujung yang dibuat dari beras ketan putih yang diberi warna kuning. Untuk itu nasi ketan itu dicampur dengan kunyit.

Tentang warna pada pujung di atas ialah : warna putih (belantan), maknanya suci. Ini ditujukan kepada dewata yang tunggal (Esa). Di samping itu ada warna kuning yang diperuntukkan pada dewa kayangan, dalam hal ini dewa Sri.

b. Penyulung

Penyulung ialah nama sebuah alat upacara tradisional yang dipakai untuk upacara menugal (menanam padi di ladang) dan upacara nughuni.

Alat ini dibuat dari sepotong bambu yang panjangnya kurang lebih 1,2 meter. Bambu ini besarnya kira-kira 12 cm. 20 cm pada bagian atas dibelah-belah menjadi 1 sampai 2 cm. Bagian yang dibelah-belah ini dikembangkan dengan jalinan rotan. *Penyulung* ini dipancangkan di pertengahan ladang yang tidak jauh dari anjung. Di sinilah nantinya dilaksanakan upacara itu. Pada *penyulung* ini diikatkan rang-

kaian kulit liling. Menurut keyakinan, di situlah kelak semangat padi akan menetap.

c. **Sirih** ialah perbasa/basa basi terhadap kedewaan.

d. **Bakul Betera** ialah sepasang bakul yang dapat saling menutupi. Bakul tersebut berisikan 5 wujud seperti berikut :

- 1) Beras kira-kira segenggam. Beras di sini ialah sebagai lambang/tanda permintaan yang sangat diharap.
- 2) Satu buah cangkir yang berisi cabe dan garam. Ini mengandung makna harapan agar maksudnya itu terka-bul/mustajab.
- 3) Benang *se-tukal* atau *se-buntal*. Benang sebenarnya merupakan tali yang berfungsi sebagai pengikat, perantara, pemersatu (jahitan). Untuk ini benang berfungsi sebagai lambang tali hubungan yang tak putus terhadap penguasa sekalian alam.

4) *Lading*

Lading dalam bahasa daerah Suku *Serawai* ialah semacam pisau belati kecil. Dalam peragat upacara ini lading sebagai lambang senjata (mawas diri). Kemudian dalam pelaksanaan upacara, *lading* itu dipakai untuk mengiris kemenyan.

5) Kain putih yang ukurannya kira-kira satu hasta.

Kain ini dikatakan untuk tudung sembahyang, dan dapat diartikan sebagai lambang kesucian hati.

Jadi yang dimaksud dengan bakul *betera* itu ialah bakul yang lengkap berisi 5 macam tersebut di atas.

e. **Kemenyan**

Untuk melaksanakan upacara ini kemenyan digunakan sebagai alat perasapan yang menimbulkan bau yang harum. Bau asap kemenyan itu menurut kepercayaan lama akan segera naik ke angkasa dan cepat tercium oleh para dewa atau roh-roh halus. Bau perasapan itu adalah tanda pemberitahuan yang sekaligus mengandung permintaan/permohonan.

Pelaksanaan upacara *cucur benih* ini dilakukan dengan peralatan lengkap seperti diuraikan di atas. Pelaksanaan upacara ialah dukun.

Pelaksanaan Upacara :

- a. Pemasangan penyulung
- b. Menghidangkan sesajian dan sirih
- c. Membuak bakul betera
- d. Membakar kemenyan.
- e. Mengucapkan salam kepada sekalian roh dan Sang Hiyang Sri
- f. Pernyataan maksud upacara yakni mohon izin menugal. Mohon pemeliharaan padi yang ditugalkan serta keselamatan.
- g. Memberi salam tanda upacara selesai.
- h. Upacara selesai.

Selesai upacara itu petani langsung memulai nugal.

3. Menugal

Menugal/nugal maksudnya ialah menanam padi ladang. Yang pertama harus ditugalkan ialah padi yang dibawa sewaktu upacara masua benia. Padi itu ditanam sebanyak 7 rumpun di sekeliling penyulung. Sisanya dicampurkan pada benih yang lain itu. Nugal adalah satu dari tahap-tahap pekerjaan di ladang. Pekerjaan menugal dilakukan oleh kaum pria. Sedang kaum wanita mengisi/mencururkan benih pada lobang-lobang tugal itu.

Peralatan yang dipakai untuk menugal ialah: Tugal, minggang-an (bonang) benih dan tepas.

Ketiga alat di atas diperlukan selama pekerjaan menugal. Pekerjaan menugal sering memakai sistem kerja ambiaik ari (earian). Jika memakai sistem searian maka peralatan yang dipakai selain dari peralatan di atas ditambah dengan alat peraga memasak dan alat makan bersama.

Peralatan yang paling dibutuhkan ialah 3 macam tersebut :

a. Tugal

Tugal berfungsi untuk alat membuat lobang-lobang di tanah tempat mencururkan benih/bibit padi itu. Tugal di-

buat dari anak-anak kayu yang besarnya kurang lebih 25 cm dan panjangnya 2 sampai 3 meter. Kayu itu dibuat runcing sebelah pangkalnya. Untuk membuat tugal dipergunakan pisau/parang. Pekerjaan menugal itu dilakukan oleh kaum pria.

b. Minggangan (bonang) benih

Untuk mengisi lobang-lobang itu dengan benih dipergunakan minggangan (bonang). *Bonang* ini khusus untuk wadah benih yang dibawa mengedari lokasi yang sudah di-lobangi itu. Sedangkan wadah benih yang besar sebagai kumpulannya ialah kedagho. Pekerjaan ini disebut membenih. Pelaksanaannya dilakukan oleh kaum wanita. Ben-tuk *bonang* ini sama dengan bonang biasa. Hanya bedanya ialah *bonang* benih hanya kecil-kecil.

c. Tepas

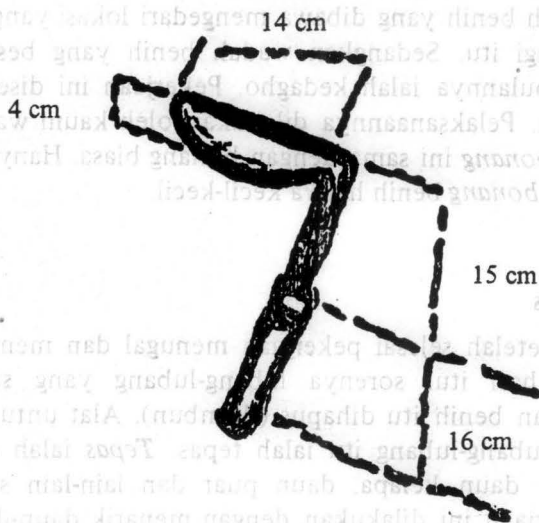
Setelah selesai pekerjaan menugal dan membenih un-tuk hari itu, sorenya lubang-lubang yang sudah diisi dengan benih itu dihapus (ditmbun). Alat untuk mengha-pus lubang-lubang itu ialah tepas. *Tepas* ialah daun-daun enau, daun kelapa, daun puar dan lain-lain sebagainya. Pekerjaan ini dilakukan dengan menarik daun-daun itu di tengah lokasi yang sudah ditugal. Pelaksananya adalah kaum pria, tetapi dapat juga dilakukan oleh kaum wanita.

3.3.3 Pemeliharaan Tanaman

Setelah selesai penanaman padi di ladang, untuk pekerjaan selanjutnya harus dilakukan pemeliharaan tanaman. Bagi masyara-kat desa Petai Kayu, Kabupaten Bengkulu Selatan pemeliharaan tanaman, terutama tanaman padi merupakan suatu pemeliharaan yang khusus bagi mereka. Dalam pemeliharaan tanaman padi la-dang ini terdapat bermacam-macam bentuk pemeliharaan yang dalam melaksanakannya memerlukan seperangkat alat. Bentuk-bentuk kegiatan dalam pemeliharaan tanaman padi ladang yang terdapat di desa Petai Kayu adalah sebagai berikut :

1. Merumput

Pekerjaan merumput adalah suatu tahap dari pekerjaan petani di ladang. Pekerjaan ini dimulai ketika padi sudah berumur 1,5 sampai 3 bulan. Merumput ialah menyingi rumput-rumput yang tumbuh di lahan itu. Di samping rumput-rumput yang tumbuh, tunggul-tunggul kayu juga tumbuh tunas-tunas. Tunas-tunas kayu ini juga turut dibasmi dalam waktu merumput itu. Pekerjaan ini dilakukan oleh kaum pria dan wanita bersama-sama. Alat yang dipakai ialah "sengkuit".



Gambar 24
Sengkuit

Alat merumput ini dibuat dari besi dan kayu. Mata *sengkuit* dibuat dari besi. Pembuatannya dilakukan di pusin oleh tukang (pandai) besi. Hulu pegangannya dibuat dari kayu. Hulu *sengkuit* dibuat oleh kaum pria sebagai hasil ketrampilan sendiri. *Sengkuit* ini dipakai sebagai alat menyingi ladang sejak berakhirnya zaman batu dan perunggu. Pada zaman ini alat tersebut masih dipakai.

2. Mepa

Mapa maksudnya ialah menebas sekeliling ladang itu sepanjang tepi hutan. Pada jarak kira-kira 3 m dari pinggir ladang,

ditebas dan disiangi. Untuk ini alat yang dipakai adalah pisau/parang. Tanah yang sudah dibersihkan itu disebut *pepa*. Lebar *pepa* biasanya kurang lebih 3 m pula. Sepanjang *pepa* itu dipasang alat yang bernama *tekau*. *Tekau* ialah alat pengaman ladang dari hama babi. *Tekau* dibuat dari bilah/kepingan-kepingan bambu yang panjangnya kira-kira 1 m. Bilah bambu itu dilengkungkan dengan garis tengah kurang lebih 40 cm. Ujung-ujungnya dimasukkan ke tanah.



Gambar 25

Tekau

Pada barisan *tekau* itu dipasang pula "*tanju*". *Tanju* biasanya berjarak kurang lebih 2 sampai 3 m.

Tanju ialah potongan-potongan karet atau lainnya yang disepitkan pada bilah-bilah bambu yang sama dengan *tekau* itu. *Tanju* hanya ditegakkan dan tidak dilengkungkan. Alat yang digunakan untuk membuat *tekau* dan *tanju* ini ialah pisau/parang. Bahan-bahannya ialah : bilah-bilah bambu dan potongan-potongan karet atau lainnya.

Potongan-potongan karet (*tanju*) itu dibakar setiap 3 hari. Karet yang dibakar itu menimbulkan bau amis. Karena itu hama babi menjadi takut dan tidak mau lewat di situ. Jadi fungsi *pepa*, *tekau* dan *tanju* itu ialah untuk melindungi ladang itu dari gangguan hama babi.

3. Nunggu Buah

Nunggu buah di sini maksudnya ialah menunggu buah padi. Menunggu ini bukanlah hanya sekedar menunggu, tetapi menunggu dalam arti memelihara. Pemeliharaan buah padi ini adalah suatu usaha yang tidak boleh diabaikan. Karena setelah padi berbuah hamanya berlipat ganda. Kalau sebelum berbuah padi tidak dimakan burung, pianggang, dan lain-lain sebagai hama buahnya.

Alat untuk memelihara buah padi ini yang pertama *panco*. *Panco* ialah *anjung* yang kecil yang dibangun di tempat-tempat yang jauh dari anjung di ladang. Alat yang kedua ialah *amban-amban*. *Amban-amban* ialah tali temali yang dipasang dari setiap penjuru ladang yang berhubungan satu sama lainnya. Tali temali ini berpusat di *panco*. Apabila *amban-amban* ini ditarik pusatnya maka seluruh tali temali itu akan bergerak. Ujung-ujung tali di setiap penjuru ladang itu diikatkan pada tonggak bambu yang bagian atasnya dipecah-pecahkan. Belahan-belahan bambu itu akan berbunyi bila tali temali itu digerakkan. Bambu-bambu yang berbunyi itu disebut *kekurak* karena bunyinya *kurak-kurak*, *kurak-kurak*. Degan adanya gerakan-gerakan tali temali dan bunyi yang *kurak-kurak* itu burung-burung menjadi takut dan terbang jauh-jauh.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *panco* adalah kayu, bambu, rotan secukupnya serta *amban-amban* dan *kekurak* adalah bambu dan tali secukupnya. Dahulu tali dibuat dari kulit-kulit kayu, sekarang orang memakai tali nilon yang dibeli dari pasar.

Alat lain yang sering juga dipakai untuk ini ialah orang-orangan. Dalam bahasa Serawai orang-orangan ini disebut *sentuyu*. *Sentuyu* ini dibuat dari kayu yang dipancang setinggi orang. Di bagian atasnya disilangkan kayu lain sepanjang tangan orang. Pada bagian atas kayu ini pada bagian yang diberi silang itu dipakaikan baju bekas yang tidak terpakai lagi. Di bagian bawah dipakaikan kain atau celana bekas pula. Di atas pancang itu ditutup dengan tempurung kelapa. Tempurung ini menyerupai seseorang yang sedang berdiri. Karena itu hama babi akan menjadi takut.

3.3.4 Pemungutan Hasil

Pemungutan hasil padi ladang di desa Petai Kayu, Kabupaten Bengkulu Selatan pada umumnya didahului oleh upacara-upacara yang berhubungan dengan kegiatan tersebut. Setelah itu barulah dilakukan kegiatan-kegiatan sesungguhnya. Yang di dalamnya memerlukan peralatan-peralatan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain :

1. Nughuni

Nughuni adalah suatu upacara tradisional yang harus dilakukan untuk memulai ngetam (menuai padi) di ladang.

Alat-alat yang digunakan dalam upacara *nughuni* ini hampir bersamaan dengan alat-alat upacara cucur benih yaitu: *Penyulung*, *sirih*, *bakul betera*, *sesajian*, *kemenyan* dan *dupa perasapan*.

Perincian peralatan-peralatan itu ialah sebagai berikut :

a. Penyulung

Penyulung ini memang sudah tersedia dan terpasang sejak upacara cucur benih. Pada *penyulung* itu sudah terikat benang tiga rasi sebagai perangkai kulit-kulit liling. Warna benang tiga rasi itu bermakna: Putih ialah sebagai lambang kesucian terhadap Sang Hiyang Dewata yang tunggal (Esa), Hitam ialah tanda tali hubungan dengan Dewa penguasa hutan dan merah ialah tanda tali hubungan yang tak putus pada Dewa penguasa padi (Sang Hiyang Sri).

Fungsi *penyulung* itu adalah sebagai lambang tempat menetapnya semangat padi.

b. Sirih ialah lambang adat tanda perbasa/basa-basi.

c. Bakul Betera baik isi, fungsi maupun maknanya sama dengan upacara cucur benih.

d. Sesajian ialah alat peragat upacara tradisional daerah yang bertenteng hidangan makanan atau minuman. Sesajian untuk upacara *nughuni* ialah *pujung kuning*. *Pujung* ini adalah *pujung* yang dibuat dari beras ketan putih yang diberiwarna kuning. Alat untuk memberi warna kuning itu ialah kunyit. Warna kuning di sini mempunyai makna lambang harapan kepada para dewa kayangan dalam hal ini Sang Hiyang Sri. *Pujung* ini ditutup dengan panggang ayam. Jika memang tidak ada ayam boleh diganti dengan telur ayam saja. Selain itu yang dianggap sesaajian juga ialah sirih, gagang dan air satu cangkir.

e. Kemenyan digunakan sebagai alat perasapan dalam upacara tradisional. Setiap upacara apa saja sebagai tradisi kemenyan merupakan alat dan persyaratan yang mesti ada.

- f. Dupa perasapan ialah tempat perapian/menghidupkan api untuk membakar kemenyan selama upacara berlangsung.

Jika tidak ada dupa perasapan itu, sering digunakan orang tempurung kelapa yang diisi dengan tanah kering atau abu bekas api.

Sebagai pelengkap peralatan yang lain ialah 7 batang lidi.

Lidi 7 batang ini ialah sebagai lambang senjata untuk mengusir penyakit boros makan. Pelaksana upacara ialah dukun.

Susunan Pelaksanaan Upacara :

- a. Menyajikan sesajian dan bakul batera.
- b. Memasang 7 batang lidi pada penyulung.
- c. Membakar kemenyan tanda upacara dimulai.
- d. Memberi salam kepada roh-roh yang halus serta para dewa.
- e. Menyampaikan ujud dan maksud upacara yakni mohon izin untuk memulai menuai padi, mohon agar pendapatannya/hasil yang lebih banyak dan mohon keselamatan dalam pekerjaan menuai itu. Selanjutnya penghasilan itu nantinya dimohonkan agar bermanfaat yang lebih baik.
- f. Memberi salam tanda upacara selesai.
- g. Mengikat 7 rumpun padi di sekeliling penyulung menjadi satu ikatan. Padi 7 rumpun itu diikat dengan benang untuk disatukan dengan penyulung. Ikatan itu dimaksudkan untuk mengikat/menghimpun semangat padi agar menetap di penyulung. Karena acaranya mengikat padi maka upacara ini sering disebut upacara *ngebat* padi. (*ngebat* = mengikat).
- h. Menuai secara simbolis sebanyak 7 tangkai padi. Padi 7 tangkai ini diambil di sekeliling penyulung yang tidak termasuk padi yang diikat dengan benang. Padi 7 tangkai yang baru dituai itu diikat pula dengan benang dan diletakkan di dalam bakul betera.
- i. Upacara selesai

Setelah upacara selesai alat-alat upacara semuanya diangkat ke anjung. Di sana disambung dengan acara minum-minum bersama. Jika acara minum-minum bersama ini sudah selesai, maka pekerjaan menuai sudah boleh dimulai.

2. Ngetam

Ngetam maksudnya ialah menuai. Pekerjaan menuai itu dilaksanakan oleh kaum pria dan wanita.

Alat-alat yang dipakai dalam pekerjaan ngetam ialah : *Tuai*, *Minggangan*, *Kedagho* dan *Belubur*.

a. Tuai

Tuai dalam bahasa daerah *Serawai* maksudnya ialah ani-ani. Alat inilah yang digunakan untuk memotongi tangkai-tangkai padi itu, baik di ladang ataupun di sawah. Bahan yang digunakan untuk membuat tuai ialah :

- 1) Matanya dibuat dari besi oleh tukang besi, pembuatannya dilaksanakan di pusih.
- 2) Papan Tuai

Kayu papan yang digunakan ialah papan tipis kira-kira 0,5 cm. Panjangnya 6 sampai 8 cm, lebarnya 4 sampai 6 cm. Apabila papan ini sudah selesai maka disebut papan tuai. Pekerjaan ini dibuat sendiri oleh petani sebagai hasil ketrampilan. Alat yang digunakan untuk membuat papan tuai ini ialah pisau/parang, lading (seraut).

3) Teghing Tuai

Teghing tuai ialah alat pegangan tuai. Alat ini dibuat dari sepotong bambu kecil yang besarnya kira-kira 5 cm, dan panjangnya 8 cm. Pada pertengahan panjangnya itu dipotong setengah lingkaran untuk tempat menjepitkan papan tuai. Sepitan papan tuai itu kemudian dipasak dengan bilah bambu yang diraut halus. Alat yang dipakai untuk ini ialah lading (seraut).

b. Minggangan

Minggangan di sini berfungsi sebagai wadah tempat mengumpulkan hasil ketaman. Alat ini disandang di pinggang. Hasil ketaman dimasukkan ke dalam minggangan itu. *Minggangan* disebut juga bonang. *Bonang* dibuat dari bahan-bahan seperti belahan-belahan rotan yang dibuat tipis atau belahan-belahan bilah bambu, atau jenis bahan lain

seperti kulit kayu. Pada pinggir atasnya diberi berbingkai. Bahan bingkai ini dibuat dari rotan manau.

Pekerjaan membuat minggangan ini adalah ketrampilan kaum wanita. Tetapi memberi bingkainya adalah pekerjaan pria. *Minggangan* yang sudah dianyam kaum wanita tetapi belum berbingkai disebut umat bonang. Umat bonang sering pula lama disimpan karena menunggu kesempatan kaum pria untuk memberi bingkainya. Karena itu ada pepmeo masyarakat: "Umat belum bertemu bingkai". Ini adalah suatu sindiran kepada wanita yang gadis tua belum juga bersuami.

Alat yang digunakan untuk membuat minggangan ini ialah: Pisau/parang dan lading (seraut).



Mata lading ± 13 cm

Hulu (pegangan) 8 s/d 10 cm

Besarnya 8 cm.

Gambar 26
Lading (Seraut)

Mata lading dibuat dari besi oleh tukang besi di pusin. Hulunya dibuat dari kayu oleh kaum pria sebagai hasil ketrampilan.

c. Kedagho

Kedagho disebut juga *kiding*. Alat ini berfungsi sebagai wadah *pesalin* dari *minggangan*. Jika *minggangan* sudah penuh maka isinya lalu dimasukkan ke dalam *kedagho*. *Kedagho* dibuat oleh kaum wanita. Bahannya ialah: Belahan rotan atau belahan-belahan kulit kayu atau juga bahan-bahan lainnya. Bahan-bahan ini setelah diolah sedemikian

rupa lalu dianyam. *Kedagho* di samping memakai bingkai seperti bonang ia memakai tiang. Tiang *kedagho* itu dibuat dari *manau* bulat yang besarnya ± 8 cm. Seperti halnya dengan bonang, anyaman yang belum diberi berbingkai dan tiang disebut umat *kiding*. Bingkai dan tiangnya dibuat oleh kaum pria. Alat yang dipakai untuk membuat *kedagho* ialah pisau/parang dan lading (seraut). Demikian pula pembuatan bingkai dan tiang juga menggunakan pisau dan seraut.

d. Belubur

Belubur ialah suatu bangunan kecil yang menyerondong di samping anjung. *Belubur* ini dipakai sebagai wadah tempat penyimpanan sementara. Hasil ketaman pada hari itu tidak langsung diangkut ke dusun tetapi disimpan sementara di *belubur*. Ini dimaksudkan agar pekerjaan ngetam itu tidak terbelangai sebab buah padi mempunyai batas waktu yang relatif singkat. Lebih dari batas waktunya buah padi itu akan gugur ke tanah dan tak dapat dikumpulkan lagi. Karena itulah harus membangun *belubur* yakni tempat penyimpanan sementara waktu menuai. *Belubur* dibangun secara darurat yang berukuran kira-kira 3 x 2 m.

Bahan yang diperlukan untuk membuat *belubur* itu ialah : kayu, pelupuh dari bambu secukupnya dan bahan untuk atap.

Pelupuh ialah potongan-potongan bambu-bambu 2 sampai 4 m yang dipecah-pecahkan kemudian dibentangkan. Pelupuh digunakan untuk dinding dan lantainya.

Alat yang digunakan untuk membuat *pelupuh* ialah: Pisau/parang dan *patil*. *Patil* ialah alat yang khusus untuk membuat pelupuh. Bentuk dan bahannya sama dengan beliung. Bedanya hanya *patil* lebih pendek dan lebih kecil. Alat ini digunakan untuk memecah-mecahkan bambu untuk dijadikan pelupuh.

3.3.5 Pengolahan hasil

Mengenai pengolahan hasil padi ladang sama saja halnya dengan pengolahan padi sawah. Dalam hal ini baik mengenai cara-

nya maupun mengenai alat-alat yang dipakai (lihat tentang pengolahan hasil padi sawah pada hal.).

3.4 Peralatan Produksi Tradisional yang Digunakan Di Ladang Desa Aur Bayan

3.4.1 Pengolahan Tanah

Pekerjaan yang pertama kali saat akan membuka ladang pada masyarakat desa Aur Bayan diperlukan.

1. Menjunjang

Menjunjang (dalam bahasa Rejang) artinya adalah mencalonkan memberitanda. (junjang = tanda).

Yang dijunjung adalah lokasi ladang tahun berikutnya.

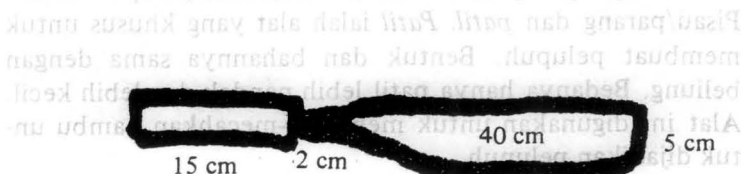
Peralatannya adalah :

a. Parang

Parang untuk menjunjang adalah parang yang ukurannya diperkirakan : Panjang besinya 40 cm, panjang tangkainya 15 cm, lebar mata paling ujung 5 cm dan mata dekat tangkai (putin) 2 cm. Nama parang yang dipakai untuk membuat junjang disebut Parang Panjang Pendek.

Gunanya :

- Pemotong pancang untuk mencari alat junjang.
- Pemotong kulit kayu besar untuk diberi tanda silang atau kali pada pohon kayu di empat sudut lokasi.
- Penebas/perintis jalan untuk mencari lokasi ladang serta batas-batas calon lokasi yang direncanakan.
- Untuk senjata dari serangan binatang hutan.



Gambar 13. Parang Panjang Pendek

b. Pancang

Yang disebut *pancang* adalah sepotong kayu ukuran kecil sejumlah tiga batang ditancap ke tanah yang sebelah pucuknya dipertemukan dan diikat. Pancang yang sering dipergunakan untuk membuat junjang kira-kira ukurannya: Panjang 175 cm dan garis tengah pada pancang (sebelah pokok) sekitar 7 cm.

Ketiga batang *pancang* itu sebelah pokoknya diruncing kemudian ditanam di tanah yang letaknya kira-kira di tanah yang letaknya kira-kira di tengah-tengah lokasi ladang pada sisi depan. Ujung atau sebelah pucuknya dipertemukan dan diikat. Jarak antara satu pancang dengan pancang lain sekitar 50 cm dan bentuknya menjadi segi tiga sama sisi. Kebiasaan jenis kayu yang dipergunakan untuk junjang adalah kayu pelangas namanya.

c. Akar

Akar ini digunakan untuk tali pengikat ujung-ujung pancang tadi. Setelah diikat, bentuk junjang itu seperti bangunan piramid. Akar yang sering dipergunakan di hutan adalah akar telur.

Apabila orang lain melihat di tengah-tengah hutan ada hal tersebut, maka sudah merupakan tradisi di daerah Rejang bahwa di belakang tanda itu sudah ada orang yang memiliki tanah itu untuk dijadikan ladang tahun mendatang. Sudah merupakan kebiasaan, di lokasi itu terlarang buat orang lain.

Untuk menentukan batas-batas dari rencana ladang yang dijunjung itu, pada empat sudut calon lokasi di tengah-tengah batang kayu yang agak besar dikupas kulitnya dibuat tanda silang.

Pekerjaan memasang junjang ini biasanya dilakukan pada saat habis merumput tahun sebelumnya.



Gambar 14
Junjang



Gambar 15
Batas

2. Menga—Es

Pekerjaan *menga-es* ini adalah memotong kayu-kayu kecil dan akar-akar yang terdapat di seluruh lokasi ladang yang akan dibuka tahun mendatang. Maksudnya pada saat pekerjaan selanjutnya nanti baik menebas atau menebang, tidak ada lagi yang menghambat kayu-kayu yang akan roboh dan merupakan alas dari pada kayu-kayu nanti supaya mudah api membakarnya karena sudah kering dan membusuk. Pekerjaan ini dilaksanakan sekitar tiga bulan sebelum mulai menebas.

Peralatannya :

a. Kait

Kait terbuat dari pada sepotong kayu yang berkait. Asalnya dari sebatang kayu kecil yang dipotong. Yang dahannya menjadi tangkai, sedangkan batangnya menjadi kaitnya.

Ukurannya diperkirakan :

Panjang tangkai 40 cm

Panjang kait 20 cm

Garis menengah pada pertemuan kait 1 cm.

Gunanya :

Sebagai ganti tangan kiri pada saat bekerja untuk memegang kayu-kayu dan akar-akar yang akan dipotong.

b. Parang

Untuk pekerjaan Manga-es diperlukan parang yang agak pendek dari pada parang menjunjang tadi. Tapi matanya agak tipis dan kecil. Maksudnya supaya lebih senang memotong-akar-akar dan batang-batang kayu kecil.



Gambar 16
Parang Menga-Es

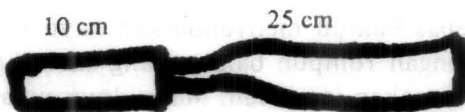
3. Menebas

Tahap ketiga untuk membuka sebidang ladang dilanjutkan dengan pekerjaan menebas. Pekerjaan ini adalah menebang kayu-kayu yang berukuran kecil sampai sedang. Kayu yang ditebas saat melaksanakan pekerjaan itu paling besar bergaris tengah lebih kurang 35 cm. Tidak semua kayu dilokasi ladang itu ditebang pada saat menebas. Hal itu dikarenakan menyulitkan pembersihan membakar.

Pada saat menebas dipergunakan peralatan sebagai berikut :

a. Parang Penebas

Parang penebas adalah parang yang berukuran kecil dan pendek. Matanya agak tebal mengingat nanti akan bertemu dengan pohon-pohon kayu yang berukuran sedang. Ukuran parang penebas diperkirakan: Panjang tangkai 10 cm, panjang mata/besi 25 cm dan lebarnya mata yang paling ujung 4 cm. Bentuk matasebelah ujung agak runcing. Bentuknya sedemikian rupa, supaya cepat diayun dan tidak mudah tersangkut oleh tumbuhan lain saat bekerja.



Gambar 17
Parang Penebas

b. Kait

Seperti saat *menga-es*, menebaspun orang menggunakan kait baik pada menebas maupun pada *menga-es*. Bentuk dan ukuran kait untuk *menga-es* dan menebas sama saja. Pemakaiannya pun juga merupakan ganti tangan kiri pada saat menebas untuk memegang kayu-kayu kecil atau duri rotan yang akan dipotong.

4. Membunuh Bambu

Apabila tebasan sudah selesai di seluruh lokasi ladang, dan ternyata pada lokasi ladang tersebut ditumbuhi pohon bambu, maka dalam hal ini pekerjaan selanjutnya adalah membunuh/menebang pohon bambu.

Untuk membunuh/menebang pohon bambu memerlukan alat sebagai berikut :

a. Sebatang Kayu

Kayu ini gunanya merupakan jembatan untuk masuk ke sela-sela rumpun bambu yang akan ditebas/ditebang. Ukuran panjang dan besar kayu yang dipergunakan menurut kehendak orang yang akan mempergunakannya. Sarat utama adalah jangan sampai patah ketika dititi.

b. Parang Pembunuh Bambu

Pada saat membunuh atau menebas rumpun bambu, parangnya juga merupakan alat yang tersendiri dan merupakan alat vital. Parang untuk pembunuh bambu dipergunakan parang yang agak panjang dan tebal. Ukurannya diperkirakan: Panjang parang 40 cm, lebar pada ujung mata 5 cm, Mata dekat tangkai/puting 2,5 cm dan tangkai parang 15 cm.

Pelaksanaannya :

Penebas bambu menyandarkan kayu sebatang tadi ke tengah-tengah rumpun bambu yang akan ditebas/ditebang yang merupakan jembatan. Maksudnya supaya tidak terinjak oleh penebasnya tunggul-tunggul bambu yang bisa membahayakan. Setelah kayu itu tersandar dengan baik dan kokoh, maka penebasnya memanjat kayu itu dengan

membawa sebilah parang guna memulai menebas dan menebang bambu-bambu serumpun itu sampai habis dan rebah ke tanah.

Apabila bambu serumpun itu telah roboh semua ke tanah, penebasnya turun ke tanah dan memotong semua ranting dan pucuk bambu-bambu tadi. Maksudnya supaya bambu-bambu cepat kering kena sinar matahari.

5. Menebang Kayu

Apabila bekas tebasan dan bambu-bambu sudah kering, dimulailah pekerjaan menebang.

Lamanya masa pengeringan memakan waktu sampai lebih kurang satu setengah bulan. Menebang adalah kegiatan terakhir pada tahap penyiangan.

Peralatan pada saat menebang kayu adalah :

a. Beliung

Beliung adalah alat penebang kayu-kayu besar. Bentuknya menghampiri bentuk kampak. Mata beliung juga mirip mata kampak. Tangkainya terbuat dari kayu gabus yang merupakan pemegang pada saat menebang. Gagangnya terbuat dari kayu kecil dan keras, biasanya dipergunakan untuk gagang beliung sejenis kayu keras yang bernama kayu kandis. Untuk menempel mata dengan gagang telah disediakan kaitan sedikit dan diikat dengan rotan yang disebut pengawet (bahasa Rejang) yang berarti penguat. Mempergunakan beliung harus dengan tangan kanan kiri. Beliung spesial untuk alat penebang kayu-kayu besar.

Perbedaan kampak dengan beliung

Kampak

Tangkai kampak masuk ke dalam pangkal mata/lobang pada belakang.

Gagang kampak hanya terdiri dari sepotong kayu.

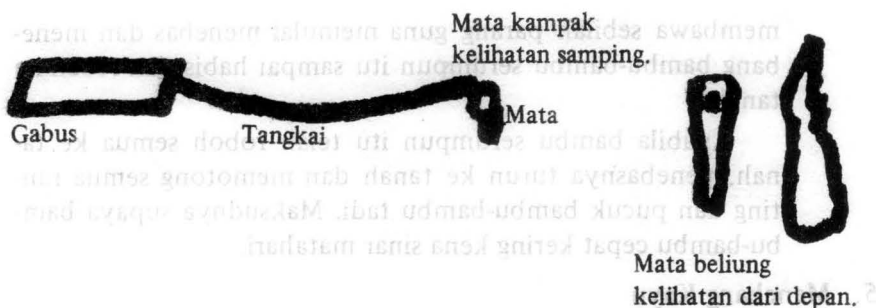
Pada bagian belakang mata kampak lebih tebal.

Beliung

Mata beliung terikat pada tangkai

Tangkai beliung lebih halus dan terbuat dari gabus dan rotan.

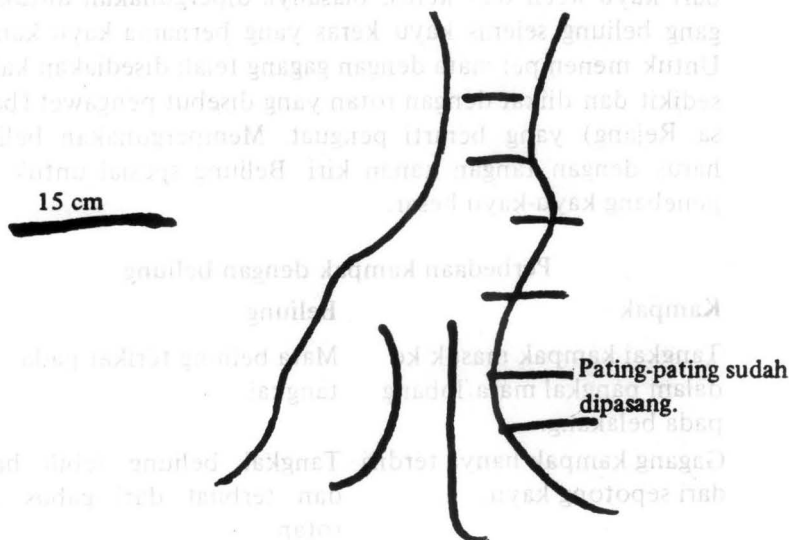
Pada bagian belakang mata beliung lebih halus dan runcing.



Gambar 18
Beliung

b. Pating

Pating adalah kayu-kayu kecil yang panjangnya sekitar 15 cm. Guna *pating* merupakan tangga untuk memanjat. *Pating* juga merupakan alat pada saat menebang. *Pating* ini dipergunakan untuk memanjat kayu-kayu besar apabila kayu itu tak dapat ditebang rendah. *Pating-pating* atau kayu-kayu kecil itu ditancapkan pada pohon kayu yang akan ditebang, kemudian melalui pating inilah tempat penebangnya berdiri dan bergantung saat bekerja.



Gambar 19
Pating

c. Parang Penebang

Di samping beliung, parang juga dipakai pada saat menebang. Parang penebang lebih besar dan tebal. Hal ini disebabkan kegiatan menebang senantiasa bertemu dengan kayu-kayu besar. Di samping matanya lebih besar, ukurannya lebih pendek dari parang penebas.

Apabila kayu-kayu sepanjang lokasi telah selesai semua ditebang, pekerjaan diteruskan dengan memotong dahan-dahan kayu yang sudah roboh itu. Maksudnya supaya kayu-kayu itu tidak ada yang tergantung.

Apabila kayu-kayu banyak yang bergantung, pasti api pada saat dibakar tidak dapat menghabiskan. Demikianlah kegiatan ini dilakukan hingga seluruh ladang menjadi rata.

Mulai dari menga—es sampai menebang, di samping alat-alat yang tersebut di atas, terdapat pula alat-alat yang dibawa setiap hari dan setiap tahap pekerjaan antara lain :

a. Batu Asahan

Batu asahan adalah sejenis batu gunung yang telah dicari sebelumnya. Biasanya batu asahan ini lebih lunak dari batu biasa. Gunanya untuk mengasah/menggosok senjata/alat yang dipakai saat bekerja.

Setiap pekerja/pemilik ladang harus memiliki setidaknya sebuah batu asahan. Amatlah janggal kalau ada seorang petani yang meminjam batu asahan orang lain.

b. Keruntung

Keruntung merupakan tempat untuk membawa semua peralatan baik untuk bekerja maupun persiapan-persiapan konsumsi lainnya. Semua parang, beliung, batu asahan dan nasi dan tempat rokok pada saat ke ladang dan tempat penyimpanan saat bekerja adalah keruntung.

Keruntung terbuat dari anyaman bambu. Bentuknya seperti bakul tapi lebih panjang. Pada bagian bawah anyamannya agak jarang berbentuk empat persegi yang berisi lebih kurang 35 cm. Tingginya sekitar 60 cm dan pada mulut bagian atas berbentuk lingkaran bergaris menengah sekitar 35 cm.

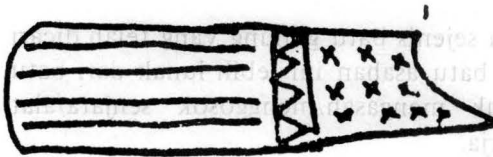
Untuk membawanya di ambin di belakang dan memakai tali seperti ransel. Tali *keruntung* biasanya dari kulit kayu yang lazim disebut Nilau (leleu dalam bahasa Rejang).

c. **Telok/Tabung**

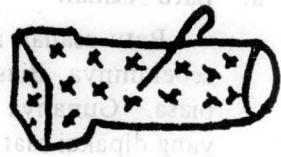
Untuk tempat sayur/gulai orang ke ladang biasanya sengaja dibuat sepotong bambu yang salah satu lobangnya tertutup, dan ujungnya yang satu lagi terbuka. Tabung ini disebut *telok* dalam bahasa Rejang. Panjang tabung sekitar 35 cm, yang bergaris tengah sekitar 7 cm. Tabung itu dihias sedemikian rupa.

Sebelah bawah biasanya kulit bambu dikupas, sedangkan dekat mulutnya diukir. Di dalam tabung ini terletak gulai/sayur untuk dibawa ke ladang.

Nasi dibungkus dengan daun pisang. Sulitlah kita menemui rantang-rantang seperti zaman plastik yang kita lihat sekarang ini.



Gambar 20
Telok/Tabung



Gambar 21
Keruntung

6. **Membakar**

Apabila kayu-kayuan yang terhampar di seluruh ladang telah kering karena panas matahari sudah sekian lama, dimulailah tahapan pembersihan. Kegiatan pertama untuk membersihkannya dengan cara membakar tebasan dan tebangannya yang telah disiapkan beberapa saat terdahulu. Membakar hanya dilakukan cuma satu hari. *Mutung* atau tidak *mutung* tidak akan diulangi lagi. Karena itu pekerjaan membakar ini dipilih hari yang panas dan benar-benar diperhatikan dulu mengenai kayu-kayuan itu. Untuk melakukan pembakaran diperlukan peralatan sebagai berikut :

a. Suluh

Yang dimaksud dengan suluh adalah suatu alat untuk sumber api saat membakar. Menurut kebiasaan, suluh terbuat dari bambu atau daun kelapa. Untuk membuat suluh mula-mula diambil bambu yang kering dengan panjangnya kira-kira dua setengah meter. Bambu itu dipukul-pukul hingga hancur. Setelah agak hancur, disatukan dan diikat dengan tali beberapa batang. Ikatan suluh itu besarnya sekitar bergaris tengah 10 cm.

Selain suluh yang terbuat dari bambu, ada pula suluh yang terbuat dari daun kelapa kering. Untuk membuat suluh daun kelapa, juga dipergunakan daun kelapa yang sudah kering. Daun kelapa tidak dilepaskan dari pelepahnya. Cuma saja diambil pada bagian yang agak ke ujung yang maksudnya agak kecil. Beberapa pelepah daun kelapa diikat menjadi satu itulah yang merupakan suluh dan dikenal dengan nama suluh daun kelapa.

Baik suluh daun kelapa maupun suluh bambu, dipersiapkan sebelum hari pelaksanaan membakar, membuatnya tidak di ladang. Tapi suluh-suluh itu dibawa dari rumah. Suluh-suluh itulah sumber api yang dipakai saat membakar ladang.

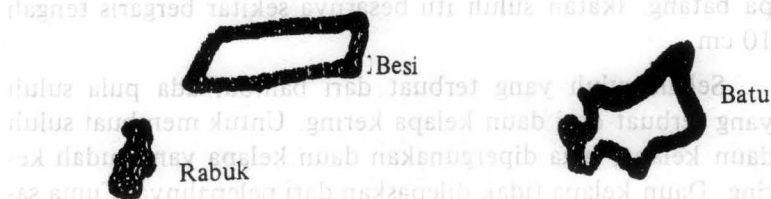
b. Pemacik Abuk

Pemacik sampai sekarang kita kenal merupakan salah satu alat untuk mendapatkan api. Tapi pemacik pada zaman sekarang berbeda dengan *pemacik* pada zaman tradisional. Pemacik zaman dahulu terbuat dari pada pecahan batu air, kepingan besi dan rabuk kering.

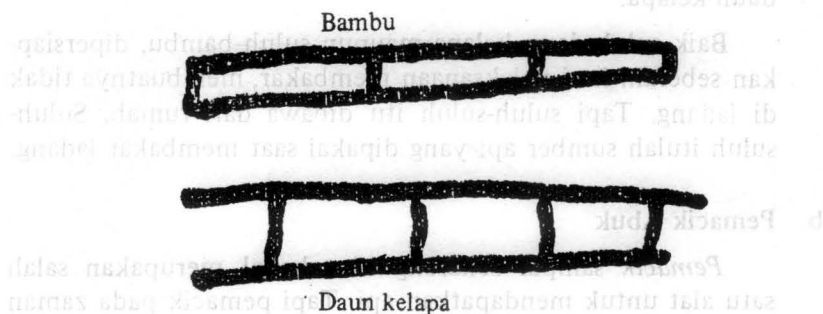
Kegunaannya :

Pecahan batu *dipatis* agak keras dengan kepingan besi. Melalui jempol, rabuk kering dilengketkan pada batu. Akibat dari patisan yang keras itu mengeluarkan percikan api. Api ini ditangkap oleh rabuk kering yang telah tertempel tadi sehingga hidup. Api yang melekat pada rabuk kering itu dipindahkan ke kayu rapu yang telah disediakan sebelumnya. Kemudian dinyalakan. Itulah sumber api pada saat akan membakar ladang.

Api yang menyala ini dihidupkan ke suluh yang telah disediakan tadi. Suluh-suluh yang telah menyala itu dibawa ke tengah-tengah ladang. Sampai di tengah-tengah kayu-kayu kering yang bekas tebangan dibakar sampai habis seluruhnya. Untuk membawa pemacik abuk ini ditempatkan dalam tabung kecil yang tertutup, supaya terhindar dari basah dan keanginan.



Gambar 22
Pemacik Abuk



Gambar 23
Suluh

7. Memanduk

Memanduk adalah pekerjaan lanjutan dari membakar. Pekerjaan ini mengumpulkan sisa pembakaran. Yang *dipanduk* adalah kayu-kayu yang kecil yang dapat diangkat. Potongan-potongan kayu dikumpulkan, bila sudah agak banyak lalu dibakar sampai bersih. Pekerjaan ini lebih cepat selesai apabila saat membakar kayu-kayu itu bersih di makan api.

Alat-alat yang dipakai pada saat *memanduk* adalah parang penebas.

Mulai dari menjunjang sampai dengan *memanduk* semua pekerjaan dikerjakan oleh kaum laki-laki, pada lazimnya adalah kepala keluarga. Kalaupun ada anak laki-laki jarang sekali ia mau bekerja sama atau memantu orang tuanya. Karena zaman dahulu hubungan orang tua dengan anak baik ia laki-laki atau perempuan jaraknya agak jauh.

Karena bekerja sama dengan orang tua itu adalah suatu kejang-galan pada zaman dahulu.

Untuk menyelesaikan pekerjaan yang cukup berat itu kadang-kadang dikerjakan sendiri oleh pemilik ladang. Pada biasanya yang bekerja sendirian ini adalah orang yang sudah agak tua (kepala keluarga).

Kadang-kadang untuk meringankan suatu pekerjaan, keluarga petani ladang melakukan sistem *balik ari*. Sistem *balik ari* ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pada umumnya orang turun ke ladang itu selalu musiman. Juga pada satu lokasi terdapat ladang-ladang yang berhampiran. Antara satu ladang dengan ladang yang lain hanya dibatasi dengan sebatang kayu saja.

Untuk membangkit semangat, seringkali pemilik-pemilik ladang itu bekerja sama yang sifatnya bergiliran. Tapi sistem *balik ari* ini merupakan satu hutang kalau belum dibalas. Namanya jugahutang hari. Pekerjaan/sistem *balik ari* ini tidak terlalu banyak. Paling banyak enam orang dalam satu hari. Berarti dalam enam hari, baru satu hari ia dapat mengerjakan ladangnya.

Pada saat bekerja *balik ari* ini semua perbekalan dan peralatan dibawa masing-masing. Biasanya pekerjaan sistem *balik ari* ini pada saat menebas, menebang dan membunuh bambu. Sedangkan lainnya secara perorangan.

8. Melengim

Bila *panduk* sudah selesai berarti ladang sudah hampir bersih. Namun masih juga terdapat bekas-bekas daun dan akar-akar yang belum bersih dimakan api. Kalau kayu-kayu yang besar yang tidak terangkat akan tinggal di tengah ladang selamanya sampai membusuk. Daun-daunan dan akar yang belum bersih itu dikumpulkan. Biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh ka-

um ibu atau ibu rumah tangga. Pekerjaan yang demikian inilah yang disebut *melengim*.

Untuk pekerjaan *melengim*, ini alatnya adalah :

a. **Sengkuit**

Sengkuit adalah alat untuk membersihkan sebangsa rumput. Bentuk dan penggunaannya hampir sama dengan arit. Alat *sengkuit* bengkoknya agak lebih dipilin dari arit. Antara tangkai dan matanya agak panjang, diperkirakan 10 cm dan lebar matanya hampir 3 cm.

3.4.2 Penanaman

Peralatan produksi yang terdapat pada penanaman padi ladang di desa Aur Bayan, Kabupaten Bengkulu Utara dapat dijelaskan dalam bentuk-bentuk kegiatan penanaman padi di ladang. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menugal

Selesai *melengim* berarti seluruh ladang sudah bersih. Kini sampailah kita saat menaburkan bibit padi di ladang. Menabur bibit padi ini disebut menugal. Pada saat menugal diperlukan bermacam-macam peralatan sebagai berikut :

a. **Tugal**

Tugal terbuat dari sepotong kayu yang sedang untuk diangkat. Garis menengahnya diperkirakan antara 4 sampai 4,5 cm. Panjangnya 2 sampai 2,5 meter. Kayu untuk tugal dipilih kayu keras yang agak berat. Sering orang membuat kayu untuk tugal jenis kayu pelangas atau merpuyan.

Pangkal sebelah pokok kayu itu diruncingi seperti tapak kuda, gunanya untuk pelobang tanah tempat bibit ditaburkan. Penugal adalah kaum laki-laki. Baik ia dewasa maupun pemuda yang belum berumah tangga.

b. **Bakul benih**

Tempat orang membawa benih padi ke tengah-tengah ladang menurut penugal untuk menaburkan bibit itu orang mempergunakan bakul benih. Dalam bahasa Rejang sering terdengar *Cupak Peminjak*.

Bakul Benih terbuat dari anyaman bambu yang berben-
tuk bakul berukuran kecil.

Sebelah bawah berbentuk empat persegi, sedang sebelah
atasnya lingkaran. Pada bahagian bawah bersisi 10 sampai
15 cm. Tingginya kira-kira 20 cm, lingkaran pada mulut 9
sampai 14 cm. Bakul benih dianyam sedemikian rupa se-
hingga amat manis kelihatannya. Untuk anyaman bakul
benih orang senantiasa mengambil kulit bambu sebelah da-
lam. Setelah dianyam selalu diberi warna agak kemerah-
merahan. Memberi warna pada anyaman dahulu orang selalu
mempergunakan air kulit kayu yang ditumbuk. Kayu untuk
pewarna itu namanya *ubar*.

Bakul benih dipegang oleh setiap penabur. Penabur benih/
bibit selalu wanita, baik ia tua ataupun muda.

Menabur bibit itu dengan jalan mengisi lobang-lobang
yang telah disediakan oleh penugal tadi. Biasanya, setiap
orang penugal diiringi oleh dua orang penabur.

c. Tudung Mengkuang

Menugal dikerjakan pada siang hari. Seluruh pekerja
berada di bawah terik matahari yang tidak ada perlindungan
serta tak ada waktu untuk istirahat secara individu. Karena
tadi dijelaskan bahwa antara pembenih dan penugal harus
jalan serempak.

Untuk menghindari dari keterikan matahari itu dipergu-
nakanlah pelindung panas yang terbuat dari sebangsa daun
berbentuk seperti daun pandan tapi ia lebih lebar. Daun itu
namanya daun mengkuang. Daun mengkuang dianyam sede-
mikian rupa sehingga ia berbentuk kerucut yang tingginya
sekitar 20 sampai 30 cm. Lingkaran pinggir sekitar 60 sam-
pai 70 cm. Cara pemakaiannya seperti topi. *Tudung meng-
kuang* inilah mereka pergunakan pelindung panas maupun
hujan.

d. Tempurung Kelapa

Menugal dilakukan dengan banyak orang dalam waktu
sehari. Sudah pasti saat bekerja ada saat istirahat. Juga me-
reka bekerja di keterikan matahari pasti mereka semuanya

haus, lapar dan banyak lagi yang lain. Untuk menahan diri dari serangan-serangan itu mereka memerlukan makan dan minum. Zaman dahulu belum ada gelas dan plastik seperti sekarang ini. Oleh sebab itu mereka mempergunakan peralatan apa yang dapat mereka manfaatkan yang ada di lingkungan mereka pada saat itu. Maka hampir setiap rumah pada zaman dahulu menyimpan ratusan tempurung kelapa yang mereka kikis bulunya dan sebelah dalam dibersihkan sedemikian rupa. Tempurung ini mereka pakai pada saat mereka menugal ladang. Tempurung kelapa ini mereka manfaatkan untuk piring, mangkuk/gelas tempat minum dan lain-lain sebagai sarana/wadah pada saat makan di ladang. Bahkan kadang-kadang di rumahpun.

e. Daun

Sama dengan tempurung kelapa, pada saat menugal orang memerlukan daun yang cukup banyak. Karena kalau makanan yang berair mereka pergunakan tempurung kelapa, tapi untuk makanan kering kebanyakan mereka mempergunakan daun sebagai tempat. Daun yang dipakai adalah daun yang berukuran lebar seperti daun pisang, daun sapat dan daun ciap-ciap.

f. Tabung bambu.

Semua peralatan pada saat menugal disiapkan dari rumah masing-masing. Termasuk sayur atau gulai yang akan dimakan pada hari itu. Tidak jarang pada malam sebelum sebelum diadakan acara menugal rumah yang bersangkutan ramai. Karena mereka mempersiapkan segala sesuatu untuk besoknya. Untuk membawa serba yang berair ke ladang mereka mempergunakan tabung yang terbuat dari bambu. kembali kepada telok yang pernah diterangkan di atas, saat menugal banyak sekali telok-telok yang besar dan panjang. Bagaimana bentuknya persis seperti pada keterangan terdahulu. Cuma saja tabung-tabung yang dipergunakan saat menugal lebih besar, panjang dan banyak menurut keperluan yang diangkut.

g. Kembut dan Beronang

Sarana angkutan pada zaman dahulu semuanya mempergunakan alam lingkungan. Komunikasi tidak lebih ari kedua belah kaki.

Saat menugal orangnya lebih banyak, peralatan dan keperluanupun seimbang dengan pekerjaan. Tadi telah disebut makan, minuman dan persiapan lainnya perlu dibawa dari rumah ke ladang.

3.4.3. Pemeliharaan Tanaman

Dalam pemeliharaan padi ladang sama saja dengan padi sawah, baik mengenai cara menerjakan maupun mengenai alat-alat yang dipakai (lihat pemeliharaan padi sawah). Begitu pula mengenai pemeliharaan terhadap musuh-musuh padi seperti hama, tikus, babi dan sebagainya sama pemeliharaannya dengan padi sawah.

3.4.4. Pemungutan Hasil

Dalam melaksanakan pemungutan hasil padi ladang baii bagi penduduk desa Petai Kayu maupun penduduk desa Aur Bayan boleh dikatakan hampir sama. Dalam hal ini di kedua desa tersebut, setiap akan melaksanakan pemungutan hasil panen selalu diikuti dengan upacara yang berhubungan dengan kegiatan tersebut. Di samping adanya persamaan, tentu ada pula perbedaan perbedaannya terutama mengenai bentuk dan cara pelaksanaan pemungutan hasil panen. Sehubungan dengan hal tersebut, di bawah ini akan dijelaskan secara ringkas mengenai pemungutan hasil panen di desa Aur Bayan yakni :

1. Menuai

Setelah semua persiapan-persiapan lengkap maka si petani mulai memperhatikan padinya. Siang dan malam petani mulai berjaga-jaga agar padinya tidak habis dimakan oleh hama babi atau burung. Bila telah tiba waktunya dan padi telah masak seluruhnya, maka ia mulai menuai.

Masyarakat petani tidak begitu saja menuai padinya, dalam hal ini para petani harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Pada saat akan menuai diadakan sedikit upacara yang disebut Mengebat Padi.

Peralatan-Peralatan Yang Diperlukan

a. Cermin

Cermin ini maksudnya suatu alat untuk bercermin. Sedangkan padi menurut kepercayaan masyarakat petani yang menjaganya adalah Dewi Sri yang dapat menghidupkan manusia dan menghidupkan padi. Karena Dewi Sri selalu menggunakan cermin kalau sedang berdandan.

Karena itu cermin ini dibuat semacam syarat ketika mengadakan acara untuk mengebat padi. Setelah selesai dibaca manteranya oleh seorang tua atau dukun, maka cermin tadi digantungkan pada batang padi, baru padi di atasnya dituai.

b. Kain Putih

Kain putih dipergunakan untuk membungkus padi setelah dituai. Maksudnya padi yang baru dituai itu dibungkus dengan kain putih itu, melambangkan kesucian dari pada padi itu dan sekaligus penghargaan kepada Dewi Sri sebagai penjaga padi.

c. Benang 7 warna

Benang ini adalah untuk pengebat batang padi sejumlah 7 batang. Ketujuh batang padi itulah yang diambil dan disimpan dengan membungkusnya dengan kain putih tadi.

d. Pisang Emas Yang Masak

Pisang emas ini untuk dimakan setelah selesai memotong padi yang 7 tangkai tadi. Semua orang yang ikut membantu memotong atau menuai padi tersebut ikut memakan pisang yang telah disediakan oleh petani yang bersangkutan.

e. Kemenyan

Sebelum dilaksanakan mengebat padi yang akan dituai, oleh dukun sebagai ketua pelaksana mulai membakar kemenyan. Karena bau kemenyan itu harum dan asapnya cepat membubung ke kayangan, sehingga Dewi Sri datang melihat dan merestui pekerjaan menuai padi tersebut.

f. Telur Ayam 3 Biji

Telur ayam yang tiga biji itu ditinggalkan di tengah

ladang atau di sawah di tempat mengebat padi. Maksudnya sebagai ganti bahwa padi yang telah disabit itu dibawa pulang.

Menurut kepercayaan, telur itu adalah Dewa pemilik tanah tersebut.

g. Daun Sedingin

Setangkai daun sedingin gunanya akan merecik seluruh tempat padi ditanam. Setelah padi diikat kemudian direcik dengan air sedingin yang telah disiapkan. Maksudnya adalah mengikat semangat padi jangan sampai ke mana lagi. Karena padi tersebut akan dibawa pulang ke kampung dan akan menghidupi umat manusia.

h. Cara Mengebat Padi

Kalau di daerah Rejang terdengar kata ngebat padi, pasti orang mengetahui bahwa lokasi tersebut mulai padinya dituai. Setelah selesai persiapan, dimulailah mengebat padi. Jadi mengebat padi berarti menuai padi.

Untuk mengebat padi ini kadang-kadang dilaksanakan oleh kepala rumah tangga sendiri, atau dipanggil orang yang sudah biasa atau orang yang telah dianggap dukun oleh masyarakat setempat dalam hal mengebat padi.

Menurut kebiasaan, cara mengebat padi terdapat suatu kelaziman sebagai berikut. Padi yang dikebat adalah padi yang terdapat di dalam pencolong yang telah dibuat seperti telah diterangkan terdahulu. Dengan sebuah penyandang yang telah dilengkapi 7 macam alat yang disebut tadi dukunnya membawa puntung api yang masih hidup ke dalam pencolong. Sesampai di pencolong, dukun tadi membakar kemenyan memanggil Dewi Sri (Dewa Padi) dengan ucapan Kurs Semangat.

Kemudian dilanjutkan dengan mantera sebagai berikut :

Dahulu belum engkau benamo padi

Nur Allah akan namo engkau

Cahayo engkau dari pado insan

Cahyo bagendo insan

Cahyo bagendo akhir zaman

Telah tetap dalam cermin

Terserit nama urat

Gendo suri namo daun
 Gento suri namo bunga
 Ajang barat namo buah
 Buah benamo si Gento Tengah
 Akan pemenuh nafsu manusia
 Hai ketip padi imam padi
 Hai urang banyak padi
 Mari kito berlarak berlereng-lereng
 Balik kerumah kito sendiri
 Ambo adalah menitik
 Ambo adalah meminto
 Mostiko Nabi Muhammad
 Permainan dalam sarugo
 Seterusnya selawat 7 kali
 Selesai pembacaan, diikatlah tujuh batang padi yang akan
 dituai dengan benang 7 warna yangtelah disiapkan terlebih
 dahulu. Setelah itu buah padi tersebut baru dituai dengan
 ani-ani.
 Buah yang 7 tangkai itu dibungkus dengan kain putih yang
 dibawa tadi, diikat seperti mengapan manusia. Buah padi
 yang sudah dibungkus itu digendong seperti menggendong
 anak kecil dan dibawa pulang ke dangau kemudian akan
 dibawa pulang ke lumbung di dusun setelah panen selesai.
 Bila padi itu sampai di dangau, diadakanlah do'a sela-
 mat secara agama Islam untuk syukuran kepada Tuhan,
 bahwa usahanya dalam tahun itu berhasil dan memohon
 kepada Tuhan kiranya hasil yang akan didapat itu dapat
 mencukupi keperluan keluarganya untuk satu tahun.
 Mulai dari hari tersebut, dimulailah panen padi itu
 sampai selesai dan dibawa pulang ke kampung dengan kem-
 but seperti diterangkan di atas tadi.
 Apabila panen selesai secara keseluruhan, berarti sele-
 sailah sudah pekerjaan mereka untuk tahun itu. Begitulah
 keadaannya sepanjang tahun dengan peralatan dan cara
 pelaksanaannya serupa.

3.4.5 Pengolahan Hasil

Mengenai pengolahan hasil padi ladang atau padi sawah
 sama saja, baik cara-cara mengerjakan, maupun alat-alat yang di-
 pergunakan.

BAB IV

PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

4.1 Peralatan Dalam Sistem Distribusi Langsung

Seperti halnya peralatan produksi tradisional di bidang pertanian, maka peralatan distribusi tradisional di bidang inipun masih sangat sederhana sekali. Nampaknya perkembangan ekonomi yang sangat pesat ini belum terjangkau oleh masyarakat tani di pedesaan khususnya desa Petai Kayu. Hal ini akan kita lihat dari segi distribusi produksi itu sendiri maupun distribusi peralatan produksi yang menunjang jalannya pelaksanaan kerja petani dalam usaha pengadaan hasil produksinya. Seperti telah dikemukakan dalam bagian yang terdahulu bahwa rakyat petani di daerah Petai Kayu. ini mempunyai cara/tradisi turun temurun sejak zaman dahulu kala, ialah setiap keluarga mempunyai cadangan/simpanan pangan untuk setahun. Jadi dengan demikian jelas bahwa hasil panennya tidak sekaligus didistribusikan. Jika seandainya hasil panen itu diperkirakan berlebih dari kebutuhan keluarga untuk satu tahun maka kemungkinan hasil itu didistribusikan secara tak langsung ataupun langsung kepada konsumen. Hal inipun biasanya karena ada sesuatu yang sudah direncanakan untuk dibeli. Banyaknya hasil yang akan dijual dipertimbangkan dengan barang yang akan dibeli. Demikian pula jika ada kebutuhan-kebutuhan kecil, misalnya akan membeli alat-alat merumput *sengkuit* atau arit. Untuk ini mereka menjual hasil produksinya secara kecil pula, dengan

sistem distribusi langsung. Keperluan sehari-hari dipenuhi dengan sampingan seperti sayur-mayur, buah-buahan, kacang-kacangan, jagung dan sebagainya.

Hasil produksi pangan yang didistribusikan ada kalanya dengan cara tak langsung dan ada kalanya secara langsung kepada konsumen.

Jika mendistribusikan secara langsung maka alat-alat yang dipakai ialah :

1. **Cupak** (1 cupak = 2 liter).

2. **Pengikis**

Pengikis maksudnya ialah alat untuk mengikis isi *cupak*. Jika isi *cupak* itu tidak pas pada permukaannya berarti tidak cocok. Alat untuk mencocokkannya ialah pengikis. Pengikis ini dibuat dari kayu yang besarnya kira-kira 8 cm dan panjangnya 15 cm.

Cupak, dahulunya dibuat dari seruas bambu yang besarnya kira-kira 40 sampai 45 cm.

Alat yang dipakai untuk membuat cupak dan pengikis itu ialah parang/pisau.

3. **Kedagho/kiding**

Alat ini digunakan sebagai wadah untuk membawanya kepada konsumen.

Produksi alat-alat pertanian yang didistribusikan langsung adalah : Pisau/parang, beliung, *sengkuit* dan arit, tuai (ani-ani), *kedagho*, menggangan (bonang).

Untuk distribusi peralatan di bidang pertanian di daerah ini dapat berupa distribusi langsung atau distribusi tak langsung. Hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil produksi itu banyak yang diproduksi dan didistribusikan oleh pandai-pandai besi secara langsung kepada konsumen. Tetapi banyak pula yang didistribusikan secara tidak langsung yakni melalui pasar.

Jika mendistribusikan alat pertanian ini secara langsung di desa Aur Bayan juga tidak jauh berbeda dari desa Petai Kayu, misalnya: Parang/pisau, beliung, tuai (ani-ani),

beronang, kembut, sengkuit; bakul benih, bakul biasa dan cangkul.

Barang-barang yang didistribusikan secara langsung ini juga tidak membutuhkan alat angkutan.

Peralatan yang dibuat sendiri yang merupakan distribusi langsung adalah : Tukis (alat berpijak untuk menebang kayu), Perda (hulu pegangan ebeliung), Tuai (ani-ani), Tugal, *Gedebak, Empiung, Bobidai, Pelengki, Adas, Nighu* (nyiru), *Intaran*, Lesung, Antan, *Pusin, Puputan, Tubang* dan *Kait pemanca*.

Peralatan yang dibuat sendiri ini dibuat dari bahan-bahan harian yang banyak terdapat di desa-desa.

Peralatan-peralatan yang diperlukan untuk membuatnya ialah :

- Pisau/parang.
- Lading dan sebagainya.

Untuk pengadaan peralatan tersebut tidak memerlukan alat angkutan.

4.2 Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tidak Langsung

Peralatan dalam sistem distribusi tidak langsung di desa Petai Kayu, Kecamatan Talo, Kabupaten Bengkulu Selatan dalam produksi pertanian antara lain berupa alat-alat cangkul, kapak, bajak (skop) tali nylon dan batu asahan. Untuk zaman sekarang pisau/parang, sengkuit dan arit sudah mulai berkembang menjadi alat distribusi tak langsung. Peralatan tersebut semuanya itu ialah hasil produksi pasar.

Di mana membuat dan pembuatannya tidak diketahui. Jenis peralatan ini memerlukan alat angkutan. Alat angkutan tradisional untuk ini ialah gerobak (pedati) yang ditarik oleh sapi atau kerbau.

Bagi desa-desa yang di pinggir sungai alat angkutan yang dipakai ialah rakit bambu atau pelampung.

Demikian pula peralatan yang digolongkan dalam alat-alat yang dibuat sendiri. Kadang-kadang alat tersebut ada yang dapat dibeli di pasar dan melalui distribusi langsung. Kenyataannya alat-alat tersebut banyak tersedia di pasar seperti: Ani-

ani (tuai), kedagho (kiding), *nighu*, *intaran* dan lain sebagainya.

Alat-alat yang dipakai untuk memproduksi peralatan itu ialah: Pisau/parang, *sengkuit*, arit, *beliung*, tuai dan sebagainya.

Alat-alat yang dibuat dari bahan besi, pembuatnya ialah pandai/tukang besi. Untuk ini diperlukan alat-alat teknologi tradisional. Tempat pembuatannya disebut *pusin*. Pembuat peralatan tersebut adalah kaum pria. Ia disebut tukang besi atau pandai besi.

Di samping mengerjakan pembuatan alat-alat baru, *pusin* juga berfungsi sebagai tempat merehabilitasi peralatan yang lama. Di sini apabila peralatan petani sudah tumpul dan tidak mudah diasah lagi karena tebal maka alat tersebut dibawa ke *pusin* untuk dititip.

Dititip maksudnya ialah diperbaiki sehingga matanya menjadi tipis kembali. Dengan demikian alat tersebut mudah diasah. Tanpa adanya *pusin* maka alat-alat petani akan menjadi tumpul dan tidak mudah diasah. Karenanya memberi kemungkinan pekerjaan akan terbengkelai.

Selain alat-alat tersebut di atas, peralatan dalam sistem distribusi tidak langsung yang berupa alat yang biasa dipakai pandai besi di desa Petai Kayu adalah sebagai berikut :

1. Puputan

Puputan ialah semacam alat pompa untuk meniup/menyalakan api. Alat ini dibuat dari kayu/papan dengan memakai perekat dari damar.

Peralatan yang dipakai untuk membuat *puputan* ialah :

Gergaji, sugu (ketam) dan damar.

Papan dipotong-potong menurut ukuran yang dikehendaki. Setelah itu disusun dengan bentuk balok. Pertemuan papan yang satu dengan yang lain direkat dengan damar. Pada balok itu dimasukkan papan yang setelah dibalut dengan kain-kain bekas menjadi pas dengan ruangan dalam balok itu. Papan ini diberi tangkai sebagai pompanya. Jalan masuk dan keluarnya udara, di bagian ujung dan pangkalnya dibuat lobang angin. Tutupnya disebut kelep. Apabila

pompanya ditarik udara akan masuk dan apabila ditekan kelepnya tertutup sehingga udara keluar pada salurannya dan langsung meniup tungku api.

Ukuran puputan bukan suatu kemustian, tetapi di sini kita kemukakan ukuran puputan yang ditemukan di desa ini seperti berikut: Panjang : 110 cm, lebar bagian atas: 25 cm, lebar bagian bawah 30 cm, dan tangkai pegangan panjangnya : 125 cm.

2. Tungku api

Tungku api dibuat dari dua balok tanah liat yang berukuran panjang 25 cm, lebar 10 cm dan tingginya 15 cm. Tungku api ini berfungsi sebagai tempat pembakaran. Di dalam tungku api itu disediakan bahan bakar yaitu arang kayu atau arang tempurung kelapa. Dengan pembakaran inilah besi itu dilunakkan supaya mudah dibentuk. Arang dibuat dari kayu-kayu yang keras dan boleh juga dibuat dari tempurung. Kayu atau tempurung ini dibakar kemudian disiram dengan air.

3. Penokok (tukul)

Alat ini digunakan sebagai *penokok* dan membentuk besi yang sudah dibakar.

4. Landasan (lendasan)

Untuk meletakkan/tempat *menokok* besi yang akan dibuat itu, digunakan landasan. Landasan itu terdiri dari balok besi.

5. Kakak tua

Kakak tua ialah alat untuk mengantip dan untuk memegang besi yang sedang panas membara itu.

6. Tubang

Tubang ialah wadah tempat air untuk menyepuh besi. Alat ini dibuat dari dua ruas bambu yang ditera pada bagian atasnya. Jadi bambu itu dibuka selebar kurang lebih 7 sampai 10 cm. Dalam wadah inilah digenangkan air untuk menyepuh. Panjang tubang kurang lebih 90 cm.

6. Gerobak

Gerobak adalah alat untuk membawa hasil-hasil produksi untuk dijual ke pasar. Gerobak tidak jauh berbeda dengan bobat. Cuma gerobak memakai roda, atap dan berdinding. Rodanya juga terbuat dari kayu yang berjari-jari dengan panjangnya kira-kira 120 cm. Hanya dengan gerobak inilah untuk meringankan orang kampung yang mempunyai ternak untuk membawa hasil pertanian ke pasar.

8. Rakit

Bagi ladang atau sawah yang letaknya di pinggir sungai, alat angkutan, mereka menggunakan rakit bambu yang mereka buat sebelumnya sebelum pulang ke dusun. Rakit dibuat dari bambu yang diberi rangka kayu yang merupakan bidang yang dapat dilayarkan di permukaan air. Dengan inilah penduduk membawa hasil pertaniannya ke dusun.

Peralatan dalam sistem distribusi tidak langsung di desa Aur Bayan, Kabupaten Bengkulu Utara tidak jauh berbeda dengan alat yang dipergunakan di desa Petai Kayu seperti: Cangkul, kapak, bajak, batu asahan, pisau, parang, sengkuit dan arit. Oleh karena semua peralatan itu kemungkinan dibuatnya jauh dari desa dan dapat ditemukan atau dibeli di pasar. Karena tidak diketahui di mana membuat dan membuatnya, jadi semua peralatan itu memerlukan alat angkutan.

Mengangkut padi ialah suatu fase dari pekerjaan petani di ladang ataupun di sawah. Pekerjaan ini terutama bagi ladang atau sawahnya jauh dari dusunnya. Jika ladang atau sawah itu berada di pinggir dusun saja maka pekerjaan ini secara berangsur sudah dimulai sejak pelaksanaannya nge-tam dimulai. Tetapi daerah perladangan dan sawah-sawah rakyat itu yang terbanyak berada jauh dari dusun. Karena itu pengangkutan hasil dilakukan khusus pada suatu tahap.

Alat angkutan tradisional di daerah ini ialah: *Kedagho* (*kiding*), *kiding besampung*, *selungku sasar*, *selungku gilinggan*, gerobak, *apung-apung* dan *rakit*.

Bahan pembuatan dan fungsi peralatan tersebut dapat kita perincikan sebagai berikut :

1. Kedagho (kiding)

Fungsi, bahan pembuatan dan alat yang dibutuhkan untuk membuat kedagho ini telah dijelaskan pada bagian terdahulu.

2. Kiding Bosampung

Bosampung asal katanya bosambung = bersambung. *Kiding bosampung* ialah *kiding* yang bersambung. Sampung – sambung. Kiding telah dijelaskan pada bagian terdahulu.

Sampung ialah sambungan dari kedagho (*kiding*). Jika alat ini dipakai untuk mengangkut padi maka bagi orang yang mampu mengambil yang lebih kuat maka kidingnya diberi bersampung. Sampung dibuat dari kulit kayu. Besarnya harus pas pada salah satu muka kiding yang akan digunakan. Alat yang dipakai untuk membuat sampung dari kulit kayu ialah pisau/parang dan plang kayu pemukul. Kayu yang sudah dipotong dipukul-pukuli dengan kayu plang itu sampai rata. Dengan pukulan itu kulit kayu itu akan terlepas dari batangnya. Kulit kayu itu dijemur selama kurang lebih satu minggu. Setelah kering lalu dijahit dengan tali yang juga dari serat kayu. Tinggi sampung ± 60 cm. Muatan kiding bosampung ini $\pm 1,5$ x muatan kiding lebih.

Alat untuk menjahitnya dipakai terang pano. Terang pano ialah alat untuk menembus benda keras yang tipis, seperti kulit kayu yang kering dan lain sebagainya.



Gambar 27
Terang Pano

Setelah diberi lobang dengan *terang pano* ini dijahitkan dengan serat kayu yang sudah dipintal sebagai benangnya. Terang pano dibuat dari besi yang diberi beruncing di ujungnya.

Pembuatan matanya dilakukan oleh tukang besi di pusin. Hulunya dibuat sendiri oleh yang bersangkutan. Sampung banyak juga yang dibuat dari bambu-bambu yang dianyam oleh kaum wanita. Selain itu ada juga sampung yang darurat berhubung sampung yang sebenarnya tidak ada. *Sampung* darurat ini dibuat dari *adas*. *Adas* ialah sejenis tikar tempat menjemur padi. Alat untuk membuat sampung dari bambu maupun yang darurat itu hanya memakai pisau/parang dan *lading*.

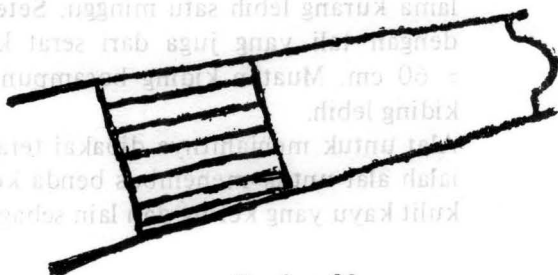
3. Selungku Sasar

Selungku sasar ialah alat angkutan yang ditarik oleh seekor kerbau atau sapi. *Selungku sasar* tidak memakai roda, hanya ditarik menyasar di tanah. Lantai *sasar* itu dipakukan pada dua potong kayu. Pada ujung dua potong kayu itu dipasang pasangan.

Pasangan ialah kayu yang bengkok dan pas dengan tengkuk kerbau atau sapi.



Gambar 28
Pasangan



Gambar 29
Selungku Sasar

Alat ini dapat digunakan pada jalan yang bisa ditempuh oleh kerbau atau sapi. Kebiasaan jalan untuk pergi ke ladang atau sawah yang ada di daerah/desa-desa hanya jalan setapak. Jalan inipun penuh becek dan cukup licin. Alat yang mungkin dipakai di jalan seperti ini hanya satu-satunya ialah selungku sasar. Wadah tempat padi atau apa saja disusun di lantai sasar itu kemudian diikat dengan tali.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *selungku sasar* ialah :

- 2 potong kayu yang besarnya kira-kira 25 cm dan panjangnya 4 m.
- 2 potong kayu yang panjangnya 1 m.
- Buah pasangan.
- Besi paku secukupnya.

Alat yang dipakai untuk membuat *selungku sasar* ialah :

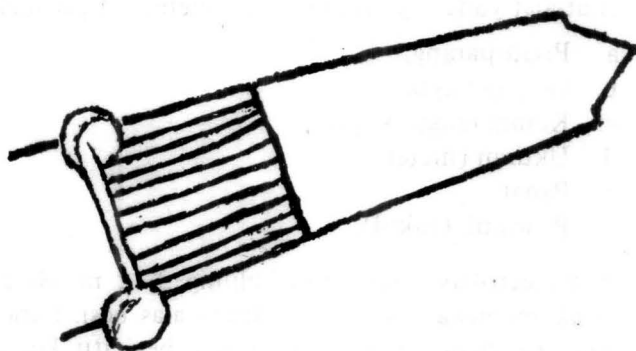
1. Pisau/parang.
2. Penokok (tukul).

Alat angkutan *selungku sasar* ini sampai saat ini masih ada yang memakainya.

4. Selungku Gilingan

Selungku gilingan ini ialah alat angkutan yang ditarik kerbau atau sapi juga. Bentuk dan pembuatannya sama dengan *selungku sasar*. Akan tetapi *selungku* ini memakai roda kecil yang dibuat dari kayu balok.

Garis tengah roda 40 cm, tebalnya 5 cm. Gilingan = roda.



Gambar 30
Selungku Gilingan.

Cara pembuatannya dan bahan-bahannya serta alat yang digunakan untuk membuat *selungku gilingan* sama dengan

selungku sasar. Pembuatan rodanya juga hanya memakai pisau/parang.

Selungku gilingan ini dapat dipakai pada jalan yang rata. Jika pada jalan yang tidak rata orang memakai *selungku sasar* saja.

5. Gerobak

Gerobak ialah alat angkutan tradisional yang beroda dua. Gerobak juga ditarik oleh kerbau atau sapi. Pemakaian gerobak hanya pada jalan yang keras. Juga jalannya harus tidak menempuh jurang atau tebing-tebing. Gerobak yang mempunyai atap disebut pedati, sedang yang tidak beratap disebut gerobak pompong.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat gerobak ialah :

- 2 potong kayu panjang 4 m dan tebalnya 5 cm x 5 cm.
- Kayu jerejak secukupnya.
- Papan untuk lantai dan dinding secukupnya.
- Kayu pasangan 1 buah.
- Atap secukupnya.
- Roda 2 buah.

Alat-alat yang digunakan untuk membuat gerobak yakni:

- Pisau/parang.
- Gergaji kayu.
- Ketam (sugu) kayu.
- Ukuran (meteran).
- Pahat.
- Penokok (tukul).

Roda gerobak berukuran keliling 3,72 m. Roda gerobak tidak memakai ban, tetapi diberi alas besi. Cara membuat besi itu ialah dengan membakar besi itu kemudian menyambungkan ujung dan pangkalnya. Setelah itu dibakar lagi untuk dapat dimasukkan pas kepada kayu roda yang sudah dipasang. Pembuatan gerobak hanya dilakukan oleh orang yang ahli. Dalam hal ini ialah tukang kayu. Rodanya khusus dibuat oleh tukang roda.

Alat angkutan memakai gerobak itu dipakai untuk meng-

angkut hasil produksi padi, jika kebetulan ladang atau sawah itu di pinggir jalan besar (yang memungkinkan untuk itu).

Bagi ladang atau sawahnya berada di seberang, di pinggir sebelah hulu atau sebelah hilir sungai makan mengangkut padi biasanya memakai apung-apung atau rakit.

6. Apung-Apung

Apung-apung maksudnya alat yang merapung. Alat ini dibuat dari kayu pelampung (ringan – merapung). Cara membuatnya ialah beberapa potong kayu pelampung disusun di permukaan air kemudian dirangkaikan satu dengan yang lain dan diikat dengan tali.

Alat yang digunakan untuk membuat apung-apung ini cukup hanya dengan parang. Pembuatannya hanya secara darurat, yang dapat berfungsi hanya 4 – 5 kali angkutan.

7. Rakit

Rakit ialah alat angkutan tradisional di wilayah daerah suku *Serawai* yang berfungsi di sungai-sungai. Rakit bukan saja digunakan untuk mengangkut padi, tetapi alat angkutan serba guna di sungai. Karena itu pembuatan rakit sengaja dibuat secara baik dan kuat.

Bahan yang digunakan untuk membuat rakit ialah :

- a. 7 sampai 12 batang bambu yang panjangnya 10 sampai 14 meter.
- b. 5 potong kayu yang besarnya kira-kira 14 cm yang panjang masing-masing sesuai dengan lebar susunan bambu rakit itu.
- c. Tali Pengarang

Tali ini biasa digunakan ialah rotan, ijuk dan sekarang digunakan tali nylon.

Alat yang digunakan untuk membuat rakit ialah pisau/parang dan baji. Baji dibuat dari kayu.

Rakit dengan ukuran tersebut hanyalah rakit biasa. Selain itu ada pula rakit yang khusus untuk angkutan yang lebih

besar. Rakit ini digunakan untuk menyeberangkan gerobak, mobil atau barang-barang dalam jumlah besar. Bedanya hanya jumlah bambu-bambunya lebih banyak.

Cara pemakaian rakit ialah dengan mengendalikan rakit itu di permukaan air. Pengendali untuk rakit hanya tenaga manusia. Alat pengendalinya disebut "Satang". Satang ialah sebatang kayu yang berukuran besar kira-kira 10 sampai 12 cm. Panjangnya kurang lebih 3 sampai 4 meter. Kayu itu ditunjangkan oleh pengemudinya dari atas rakit. Karena tunjangan itu rakit itu melancar maju.

Dalam pekerjaan mengangkut padi itu, pada angkutan yang pertama harus diikuti sertakan padi 7 tangkai yang diikat dengan benang ketika mengetam hari pertama. Padi itu pada mulanya disisipkan di dinding tengkiang. Setelah selesai angkutan padi seluruhnya, padi 7 tangkai itu disisipkan di atas atap tengkiang, dan sebagian diamburkan pada permukaan ongkokan padi itu.

Padi yang diangkut tadi langsung disimpan. Alat untuk menyimpan padi ialah Kiang (Tengkiang). Kiang (Tengkiang) ialah rumah mini yang khusus untuk tempat menyimpan padi dan boleh juga tempat menyimpan kopi. Padi yang diangkut itu disimpan di dalam kiang untuk persiapan pangan sekeluarga dalam satu tahun. Tengkiang itu berbentuk rumah panggung yang tingginya 1,20 sampai 1,40 m. Panjang tengkiang 4 m dan lebarnya 3 m. Tinggi dindingnya 2 m. Bahan yang diperlukan dalam membuat tengkiang ialah :

1. Kayu balok untuk tiang 6 potong.
2. Kayu penjuru 10 potong.
3. Kayu persegi 4 m, 18 potong.
4. Kayu kasau kira-kira 40 potong (termasuk kayu jerjak)
5. Pelupuh kurang lebih 60 babak.
6. Atap secukupnya.
7. Paku dan engsel secukupnya.

Alat yang dipakai dalam pekerjaan membuat kiang ialah:

1. Pisau/parang masih tetap terpakai.
2. Gergaji.

3. Pahat.

4. Sugu (ketam) kayu.

Pada zaman dahulu orang membuat kiang hanya memakai parang dan rimbas. Pintunya tidak memakai engsel. Pintu kiang disebut pintu kuari. Pintu kuari memakai puting yang dimasukkan pas pada lobang kayu yang disediakan. Karena itu bila dibuka atau menutupnya pintu itu akan menciut berbunyi keras. Hal ini dimaksudkan untuk pengaman terhadap maling.

Sebab siapapun membuka pintu kiang itu pasti menimbulkan bunyi menciut keras sehingga mudah kedengaran. Setelah padi tersimpan seluruhnya maka kiang ditutup rapat. Sebelum diadakan upacara membuka kiang, belum dibolehkan membukanya.

PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN
DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

2.1 Perkembangan Peralatan Pertanian
Peralatan pertanian adalah alat yang digunakan untuk membantu pekerjaan pertanian. Peralatan pertanian yang digunakan di masa sebelum kemerdekaan adalah alat yang terbuat dari kayu dan logam. Peralatan pertanian yang digunakan di masa sekarang adalah alat yang terbuat dari logam dan plastik.

2.2 Perkembangan Peralatan Pertanian
Peralatan pertanian yang digunakan di masa sebelum kemerdekaan adalah alat yang terbuat dari kayu dan logam. Peralatan pertanian yang digunakan di masa sekarang adalah alat yang terbuat dari logam dan plastik. Peralatan pertanian yang digunakan di masa sekarang adalah alat yang terbuat dari logam dan plastik.

Pada zaman dahulu orang membuat kiang hanya memakai
barang dan rimbas. Puntunnya tidak memakai engsel. Pintu
kiang disebut pintu kuar. Pintu kuar memakai puntun
yang dimasukkan pas pada lobang kayu yang disediakan.
Karena itu bila dibuka atau menutupnya pintu itu akan
menurut kebutuhan kuar. Hal ini dimaksudkan untuk peng-
aman terhadap maling.

Sebab apapun membuka pintu kiang itu pasti menimbulkan
kua bunyi menentu kuar sehingga mudah mendengar
Setelah pada teras kiang maka kiang akan ter-
pau. Setelah diadakan upacara membuka kiang, belum
dibolehkan membukanya.

PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

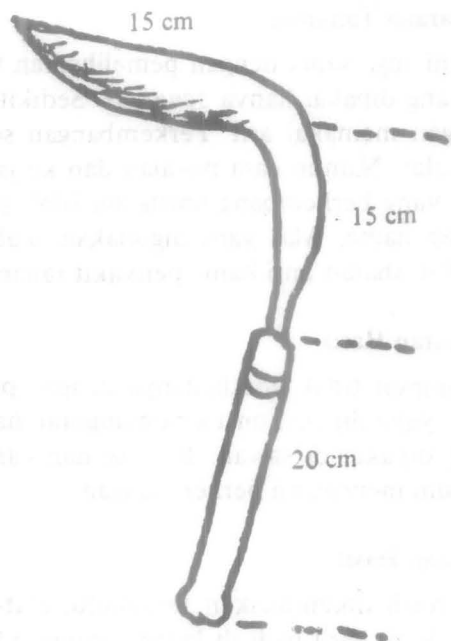
5.1 Perkembangan Peralatan Produksi Di Bidang Pertanian Sawah.

Seperti halnya dengan alat-alat produksi di bidang pertanian sawahpun belum begitu mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan sistem irigasi masih dalam keadaan berkembang. Karena itu peralatan produksi di bidang pertanian sawah ini masih memakai yang lama.

5.1.1 Dalam pengolahan tanah

Dari pekerjaan penyiangan (manca), sebagian besar petani masih memakai *sengkuit* (dalam hal ini *sengkuit pemanca*). Sekarang *sengkuit* ini sedikit berkembang dengan hadirnya arit. Arit lebih unggul dibandingkan dengan *sengkuit*. Karena mata airt lebih tipis, maka lebih tajam sabitannya. Selain itu arit kurang banyak memancarkan air atau becek.

Dengan demikian arit lebih disenangi oleh petani. Bentuk ini sama dengan arit perumput. Bedanya arit pemanca ini lebih panjang. Matanya lebih lancip dari arit yang dipakai untuk merumput.



Gambar 31
Arit Pamanca

Pekerjaan menggemburkan tanah hanya dengan *melunya*. Inipun hanya bagi petani yang mempunyai ternak kerbau. Sistem membajak di sini kurang berkembang. Sekarang adanya alat yang lebih modern seperti traktor tangan. Alat ini masih belum terjangkau oleh ekonomi rakyat.

Alat pengatur pemasukan air hanya dengan *papakan*. Untuk meratakan air di lahan sawah digunakan pelang/pematang-pematang. Alat yang dipakai hanya cangkul dan skop.

5.1.2 Alat Untuk Menanam Padi

Seperti halnya dengan alat menanam padi di ladang, untuk menanam padi di sawahpun hanya sepotong kayu yang runcing. Dengan kayu itu dibuat lobang untuk memasukkan bibit padi. Sejak dahulu sampai sekarang, alat yang dipakai hanya masih tetap itu juga.

5.1.3 Pemeliharaan Tanaman

Untuk ini juga sama dengan pemeliharaan tanaman padi di ladang. Alat yang dipakai hanya *sengkuit*. Sedikit perkembangannya ialah dengan memakai arit. Perkembangan sedikit ini hanya dalam bentuk alat. Namun cara pakaian dan kerjanya masih sama saja. Peralatan yang berkembang untuk ini ialah peralatan pemeliharaan terhadap hama. Alat yang digunakan ialah peralatan semprot dengan obat-obatan/anti hama penyakit tanaman.

5.1.4 Pemungutan Hasil

Untuk inipun tidak ada bedanya dengan pemungutan hasil di ladang. Apa yang dipakai untuk pemungutan hasil di ladang itulah pula yang dipakai di sawah. Bentuk dan caranya sama saja, sama-sama belum mengalami perkembangan.

5.1.5 Pengolahan Hasil

Seperti telah dikemukakan terdahulu, alat-alat pengolahan hasil itu sama. Baik hasil padi di ladang maupun hasil padi sawah. Karena itu di sini tidaklah perlu dijelaskan lagi, berhubung telah diruaikan pada bagian terdahulu.

3. Perkembangan Peralatan Distribusi Tradisional Di Bidang Pertanian

Sesuai dengan peralatan distribusi yang dikemukakan terdahulu, maka perkembangannya juga akan kita lihat dari dua pihak :

a. Distribusi Hasil Produksi

Dalam hal peralatan distribusi ini masih sangat sederhana sekali. Terutama pada distribusi langsung, belum kelihatan perkembangan yang menonjol.

Untuk peralatan distribusi tak langsung nampak adanya perkembangan-perkembangan. Peralatan sebagai wadah tempat pengumpulan, dahulunya hanya memakai *kedagho* dan sekarang sudah banyak memakai berjenis-jenis karung (karung goni, karung plastik, karung nyilon dan sebagainya).

Alat angkutan distribusi tak langsung, dahulu dengan memakai gerobak yang ditarik dengan sapi, kini orang memakai mobil.

b. Distribusi Peralatan Produksi

Seperti telah dikemukakan bahwa peralatan produksi di bidang pertanian ini, untuk daerah ini masih belum berkembang. Pertanian itu sendiri kini masih dalam keadaan berkembang, baik areal maupun sistemnya. Dengan demikian peralatannya tentu akan menyusul perkembangan-perkembangan areal (fisik) dan sistem itu. Setelah itu baru akan muncul distribusi peralatan produksi dengan segala perkembangannya. Satu-satunya sistem distribusi peralatan tradisional di desa-desa ialah pusin. Pengadaan alat-alat produksi hanya dengan pusin. Pengadaan alat-alat produksi hanya dengan ketrampilan tukang besi yang satu harinya hanya bisa membuat 2 atau 3 pisau saja.

Peralatan yang dipakai di pusin yang nampak mengalami perkembangan ialah puputan. Dahulunya puputan hanya dibuat dari kayu papan dengan alat perekat dari damar. Sekarang sudah ada yang dibuat dari kaleng. Pembuatannya berbentuk dua buah tabung pompa. Namun cara bekerjanya masih tetap sama saja dengan yang dibuat dari kayu.

Alat-alat yang dibutuhkan untuk mendistribusikan peralatan produksi pertanian itu sama saja halnya dengan peralatan distribusi hasil produksi. Ini semua memerlukan alat-alat angkutan. Perkembangan alat-alat angkutan ini berkaitan dengan perkembangan ekonomi.

Perkembangan peralatan produksi dan distribusi di bidang pertanian di desa Aur Bayan secara umum tidak banyak berbeda dengan keadaan di desa Petai Kayu Kabupaten Bengkulu Selatan.

Di desa ini juga belum banyak dipakai peralatan-peralatan yang bersifat teknologi modern. Sampai sekarang masih banyak dipakai alat-alat produksi dan distribusi tradisional. Misalnya cara penanaman bibit padi baik di ladang maupun di sawah masih sangat sederhana dan belum banyak perkembangan. Untuk menyebarkan bibit padi di ladang penduduk masih mempergunakan tugal dan menanam bibit di sawah mereka masih tetap mempergunakan bajak dan cangkul.

Begitu juga di waktu membuka hutan untuk dijadikan lokasi perladangan baru, penduduk masih saja mempergunakan cara-cara kerja lama secara tradisional.

Peralatan-peralatan yang dipergunakan juga cukup sederhana yaitu : Parang, Sengkuit, Beliung, Cangkul, Bobot dan lain sebagainya.

Dan yang lebih penting lagi di sini masyarakat di desa seperti desa-desa lainnya di Kabupaten Bengkulu Selatan, cara bekerjanya selalu bersama-sama bergotong royong.

5.2 Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional di bidang Pertanian Ladang

Peralatan produksi tradisional di bidang pertanian ladang di desa Petai Kayu belum banyak mengalami perkembangan. Peralatan yang lebih modern dengan teknologi yang lebih maju untuk pertanian jenis ini belum hadir di tengah-tengah masyarakat petani. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat peralatan dalam hal-hal :

5.2.1 Pengolahan Tanah

Untuk pengolahan tanah, dimulai dari menebas hutan, menebang kayu, sampai kepada pekerjaan menduak, alat-alat yang dipakai belum banyak perubahan.

Alat-alat yang dipakai untuk menebas hanya pisau/parang sejak beberapa abad yang lampau sampai sekarang.

Untuk menebangi kayu, di sini sedikit mengalami perkembangan. Alat tempat berpijak untuk menebang kayu dahulunya orang memakai *tukis*. Kini sebagai perkembangan dari *tukis* itu, orang memakai *selampa*. *Selampa* telah dijelaskan pada pasal terdahulu. Alat penebang yang dahulunya memakai beliung (sekarang masih banyak dipakai), sekarang kedudukannya hampir digeser oleh kapak.

Alat penebang pohon yang lebih modern sekarang ialah sinso yakni semacam gergaji yang memakai mesin. Untuk saat-saat ini alat tersebut belum terjangkau oleh masyarakat tani di daerah ini. Tanah lahan itu setelah selesai menduak, siap untuk ditanami bibit dengan tidak digemburkan lebih dahulu.

5.2.2 Penanaman Bibit

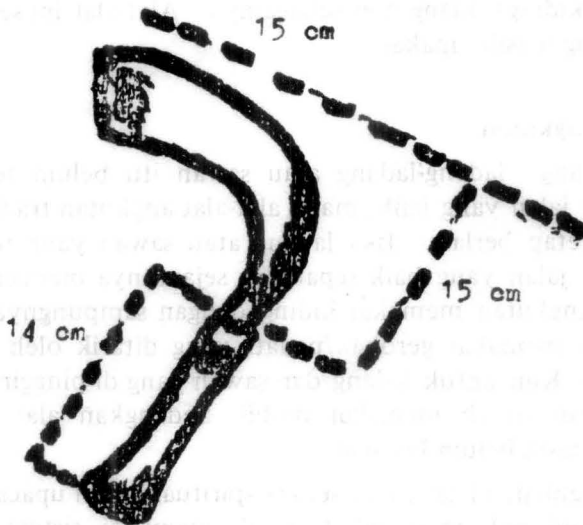
Cara penanaman bibit padi di ladang di daerah ini masih sangat sederhana dan belum mengalami perkembangan. Alat yang dipakai hanya potongan kayu yang bagian bawahnya diruncing.

Alat ini disebut tugal. Dengan tugal ini petani membuat lobang-lobang yang kemudian lobang-lobang itu diisi dengan benih. Untuk menghapus lobang-lobang yang sudah diisi benih itu hanya ditarik daun-daun enau, daun kelapa atau daun-daun yang lain. Alat tersebut dinamakan tepas.

Sepanjang pengetahuan yang ada di daerah ini sejak dahulu sampai kini masih memakai alat-alat itu juga. Berarti belum mengalami perubahan.

5.2.3 Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman ini dilakukan secara material spiritual. Dalam hal pemeliharaan tanaman secaramaterial ini juga masih tetap menggunakan alat-alat tradisional. Untuk menyiangi tanaman (merumput), alat yang dipakai hanya sengkuit. Untuk ini sengkuit sedikit mengalami perkembangan. Kini orang sudah menggunakan arit. Kini kedudukan sengkuit hampir digeser oleh arit.



Gambar 32
Arit

Pemeliharaan dalam hal hama tanaman untuk zaman ini mengalami perkembangan yang amat pesat. Pada zaman dahulu pemeliharaan tanaman dari hama babi dengan memakai pepa, tekau, dan tanju. Setelah itu dengan racun babi. Tetapi kemudian babi

menjadi cerdas, racun-racun tidak dimakannya lagi. Kini pemberantasan hama babi yang lebih baik ialah dengan berburu babi yang memakai anjing.

Pemberantasan hama lainnya telah memakai alat yang lebih modern dengan teknologi yang lebih mau. Alat yang dipakai ialah peralatan semprot dengan obat-obatan anti hama. Pada zaman dahulu untuk ini hanya memakai jampi-jampian. Hal ini berlaku juga bagi pemeliharaan padi di sawah.

5.2.4 Pemungutan Hasil

Alat yang dipakai untuk pemungutan hasil padi di ladang maupun di sawah untuk daerah ini tidak ada perbedaan. Semua peralatan yang dipakai untuk pemungutan hasil padi di ladang, alat-alat itu juga digunakan untuk pemungutan hasil padi di sawah.

Alat-alat tersebut seperti: Tuai (ani-ani), Minggangan (bonang), Kedagho (kiding), kiang dan sebagainya. Alat-alat ini semua sampai sekarang masih dipakai.

e. Alat Angkutan

Sepanjang ladang-ladang atau sawah itu belum terletak di pinggir jalan yang baik, maka alat-alat angkutan tradisional ini akan tetap berlaku. Jika ladang atau sawah yang terletak di pinggir jalan yang baik sepanjang sejarahnya menurut zamannya. Angkutan memakai kiding dengan sampungnya berobah dengan memakai gerobak/pedati yang ditarik oleh sapi atau kerbau. Kini untuk ladang dan sawah yang di pinggir jalan alat angkutan sudah memakai mobil. Sedangkan alat angkutan di air masih belum berobah.

Pemeliharaan tanaman secara spiritual yakni upacara-upacara tradisional, masyarakat masih memakai sistem berdo'a/mendo'a.

5.2.5 Pengolahan Hasil

Sebagian dari peralatan untuk pengolahan hasil ini masih memakai peralatan lama.

Alat-alat itu ialah :

1. *Adas* yang digunakan sebagai alas.
2. *Kedagho* yang digunakan sebagai wadah.
3. *Nighu* yang digunakan sebagai alat menampi.
4. *Intaran* yang dipakai untuk memisahkan beras dengan atah.
5. Lesung dengan antannya.

Alat ini masih dipakai oleh sebagian masyarakat daerah suku bangsa *Serawai*, terutama bagi desa-desa yang berada jauh di pedalaman. Alat ini termasuk peralatan rumah tangga. Karena itu setiap rumah mempunyai alat tersebut.

Sepanjang sejarahnya alat penumbuk padi mengalami perubahan-perubahan menurut zamannya.

a. Lesung dengan antannya.

b. *Isaran*

Isaran ialah semacam alat untuk menumbuk padi sebagai perkembangan dari lesung dan antan.

Alat ini dibuat dari sepotong kayu kurang lebih sebesar batang kelapa. Panjangnya kira-kira 2 sampai 2,5 meter. Kayu itu dipotong menjadi dua potongan yang sama. Permukaan potongan yang pertama dibuat lobang dengan dinding lobang kira-kira 25 sampai 30 cm.

Pada permukaan potongan yang lain diruncing pas dengan lobang pada potongan pertama. Setelah padi dimasukkan ke dalam lobangnya lalu dimasukkan potongan yang runcing itu. Potongan-potongan yang runcing itu diputar-putar setengah lingkaran yang dapat menjadikan padi itu terkupas.

c. Lesung *Indiak*

Lesung *indiak*. Maksudnya ialah lesung yang dipasang antannya pada sebatang kayu pengungkit. Apabila kayu pengungkit ini diinjak dengan kaki maka ujung yang memakai antan akan naik tinggi. Apabila kayu pengungkit ini dilepaskan maka ia akan membanting antannya ke dalam lobang lesung yang disediakan.

6. Pabrik

Pabrik untuk daerah ini ialah lesung padi yang memakai tenaga air. Alat ini kurang dipakai di sini karena air kurang normal sebab bendungan yang baik belum ada.

7. Alat penumbuk padi ini sekarang telah menasyarakat pada petani yang ekonomi dan perhubungannya memadai. Dengan kemajuan huller ini kelak alat penumbuk padi tradisional akan tergeseer. Alat ini selain dari hasilnya yang lebih bersih, faktor waktu juga lebih menguntungkan.

BAB VI

ANALISA

Proses yang berjalan sepanjang pekerjaan petani desa Petai Kayu dalam usaha mencapai hasil produksinya, baik petani di ladang darat maupun petani di sawah akan melalui tahap-tahap pekerjaan yang masing-masingnya akan berbeda. Di desa Petai Kayu sebagai lokasi penelitian penulisan laporan ini, proses pekerjaan dan tahap-tahap tersebut tidak berbeda dengan proses dan tahap-tahap pekerjaan di desa-desa sekitarnya. Bahkan proses dan tahap-tahap itu hampir meliputi seluruh wilayah Propinsi Bengkulu.

Desa Petai Kayu dan sekitarnya merupakan bagian dari daerah suku bangsa Serawai yang meliputi sebagian besar Kabupaten Bengkulu Selatan. Maka tradisi kegiatan pertanian sama dengan desa-desa suku Serawai lainnya. Bahkan proses kegiatan pertanian dan sarana/prasarananya serta peralatan-peralatannya yang diuraikan dalam laporan ini akan sama semua bagi Kabupaten Bengkulu Selatan. Bahkan hampir meliputi seluruh Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu serta mempunyai kesamaan pula dengan propinsi-propinsi sekitarnya. Demikian pula sarana/prasarana dan peralatan yang menunjang kelangsungan kegiatan tersebut juga akan mempunyai kesamaan walaupun terdapat perbedaan bentuk dan nama. Misalnya di suatu tempat di daerah Bengkulu ada *sengkuik pamanca* yang bentuknya lebih panjang dan lebih lebar, alat ini dinamakan *rembe*. *Rembe* berasal dari kata *rembas*, maksudnya ialah alat untuk merembas rerumputan sawah. Fungsi dan cara

pemakaiannya sama saja dengan sengkuit pemanca. Selain itu ada perbedaan bentuk parang. Tetapi fungsi dan cara menggunakannya sama saja. Jadi perbedaan yang hanya sedikit itu bukanlah berarti berlainan.

Proses kegiatan-kegiatan pekerjaan petani ladang, dimulai dari kegiatan mencari lokasi dengan menandainya dengan bobalian. Pekerjaan selanjutnya menebas (menyiangi semak-semak). Kemudian menebangi pohon-pohon kayu yang dilanjutkan dengan *megheda* (memotong-motongi dahan-dahan dan ranting kayu). Timbunan-timbunan daun-daunan yang terlalu tebal diagaikan supaya tipis dan mudah menjadi kering. Setelah selesai sampai pada kegiatan pekerjaan ini, kegiatan dihentikan sementara dan membiarkannya selama 3 atau 4 minggu.

Dalam pada itu pekerjaan dialihkan pada penyediaan bahan bangunan *anjung*. *Anjung* ialah rumah mini yang dibangun di ladang atau di sawah ataupun juga di kebun. Pekerjaan ini dimulai dari mengumpulkan bahan-bahannya. Bahan-bahan itu ialah kayu, bambu, atap dan tali-tali untuk pengikat (rotan atau akar-akaran). Setelah terkumpul semua, pekerjaan diteruskan dengan pembangunannya.

Setelah daun-daun kayu dan ranting yang dibiarkan tadi menjadi kering maka lahan hasil tebasan dan tebaran itu dibakar. Sisa-sisa kayu, daun-daun dan ranting yang belum terbakar dikumpulkan menjadi ongkongan-ongkongan yang disebut panduak. Pekerjaan ini disebut manduak.

Dalam hal ini petani ladang sangat tergantung kepada keadaan cuaca. Jika pada saat membiarkan tebasandengan maksud mengeringkan itu keadaan cuaca baik dalam arti panas terik maka pekerjaan itu dengan mudah dapat berlangsung. Tetapi jika pada waktu itu banyak turun hujan maka pekerjaan akan terbengkelai. Lahan itu tak dapat dibakar. Ada kalanya pekerjaan petani ladang hanya batas ini, karena hari hujan terus menerus yang mengakibatkan lahannya tidak dapat dibakar. Di sinilah letaknya orang mengatakan bahwa kehidupan petani itu bergantung kepada keadaan alam. Keadaan yang semacam ini hanya memberi kemungkinan kepada petani untuk meneruskan pekerjaan itu pada tahun berikutnya. Dengan demikian jelas bahwa kehidupan petani itu tergantung kepada keadaan alam.

Jika keadaan mengizinkan maka semuanya berjalan dengan lancar. Biasa pula semua kayu-kayuan dan ranting-rantingnya semua habis dimakan api.

Jika pekerjaan menduak sudah selesai maka lahan itu berarti sudah siap untuk ditanami padi. Pekerjaan menanam padi di ladang itu disebut nugal (menugal). Pekerjaan selanjutnya ialah pemeliharaan. Pemeliharaan ini ialah sesuai dengan hakikatnya. Pertama memelihara dengan menyangi rumput-rumput yang tumbuh serta menebas tunas-tunas kayu yang bertumbuhan. Kedua ialah memelihara tanaman ataupun buah padi dari gangguan hama-hama padi.

Kedua bentuk pemeliharaan ini sangat penting artinya bagi keberhasilan petani. Kemudian dari pada itu pekerjaan mengetam, mengangkut dan menyimpan dan terakhir ialah mengolah hasil sampai siap untuk menjadi bahan kebutuhan hidup. Semua pekerjaan-pekerjaan itu merupakan tahap-tahap yang serangkai yang bersambungan satu sama lainnya. Salah satu di antaranya tidak dapat diabaikan.

Agar lebih jelasnya rangkaian tahap yang bersambungan itu berikut kita urutkan tahap-tahapnya.

1. Mencari lokasi, diteruskan dengan menandainya dengan bobalian.
2. Menebas (menyangi semak-semak).
3. Menebang (menebangi kayu-kayuan dalam lokasi)
4. Megheda (memotongi dahan dan ranting-ranting kayu yang sudah ditebang).
5. Membakar
6. Membangun anjung
7. Manduak (membersihkan bekas-bekas sisa api).
8. Nugal (menanam padi).
9. Menyangi dan memelihara.
10. Ngetam (menuai).
11. Mengangkut.
12. Menyimpan.
13. Mengolah hasil.

Demikian pula kegiatan pekerjaan di bidang pertanian sawah, dari mulai menebas cacapan, persemaian bibit dan seterusnya juga mempunyai serangkaian tahap-tahap yang bersambungan menurut urutan tahapnya.

Urutan tahap-tahap pekerjaan di sawah itu ialah seperti berikut :

1. Nebas cacapan (menyiangi semak-semak).
2. Menyemaikan bibit (mencacap) atau cara lain yakni nguni:
 - Menggemburkan tanah dan (dibuat menjadi pematang).
 - Menyemaikan bibit.
 - Memasukkan air untuk persemaian.
3. Mapak (membendung anak sungai).
4. Menyiangi siring (saluran air).
5. Manca (menebas rumput-rumput sawah) atau melunya (memakai kerbau).
6. Melang (membuat/memperbaiki pematang-pematang sawah).
7. Bosiang (mengangkut bangkai-bangkai rumput-rumputan yang sudah ditebas/dipanca) atau manting (bagi yang melunya).
8. Botanam (menanam padi di sawah).
9. Merumput (menyiangi tanaman).
10. Memelihara.
11. Mengetam (menuai).
12. Mengangkut.
13. Menyimpan (di tangkiang/kiang).
14. Pengolahan hasil, yakni :
 - a. Ngambiak padi
 - Mengeriak
 - menampi
 - b. Menjemur
 - c. Nutuak (menumbuk).
 - d. Ngintar.
 - e. Menyimpan (menyimpan beras).

Semua tahap-tahap pekerjaan di ladang dan di sawah itu adalah merupakan usaha-usaha fisik. Sedangkan usaha-usaha non fisik ialah upacara-upacara. Upacara-upacara dalam usaha mencapai hasil produksi pertanian itu dalam urutannya ialah :

1. Upacara *mangkal umo*
2. Upacara *nebas*
3. Upacara *nebang*
4. Upacara *nyilap (membakar)*
5. Upacara *Masua benja*
6. Upacara *Cucur benja*

7. Upacara *Nugal* (penyulung)
8. Upacara *Nughuni* (Ngebat padi).
9. Upacara *Mukak Kiang*

Rangkaian upacara-upacara ini juga cukup menyibukkan pekerjaan petani. Namun kesibukan-kesibukan itu tidaklah dirasakan sebagai tekanan atau paksaan. Tetapi semuanya dirasakan sebagai kewajiban untuk kelangsungan hidupnya. Bahkan semuanya dilaksanakan dengan riang dan gembira.

Semua kegiatan-kegiatan pekerjaan di atas akan terlaksana dengan baik jika tersedianya peralatan-peralatan yang diperlukan pada masing-masing tahap pekerjaan itu.

Keseluruhan alat-alat yang digunakan dalam proses pekerjaan petani ladang ataupun sawah itu dalam urutannya ialah berikut :

a. Alat-Alat Kerja Petani

1. Pisau/parang

Alat-alat ini merupakan induk dari semua alat-alat pekerjaan petani. Pisau adalah alat serba guna, karena itu jika petani keluar rumahnya sering mengenakan pisau dengan sarungnya yang disisipkan di pinggangnya.

2. *Bonang* bagi pria dan keranjang bagi wanita.

Alat ini juga dipakai serba guna. Berisi atau tidak alat ini akan ikut serta ke mana petani pergi.

3. Beliang dengan *perdanya* untuk menebang kayu.

Alat ini sering juga diganti dengan kapak.

4. *Sengkuit* untuk menyiangi tanaman padi atau lain-lainnya. Pada saat ini sengkuit sudah hampir tergeser kedudukannya oleh arit.

5. *Sengkuit pemanca*, untuk petani sawah. Sengkuit inipun sekarang hampir digantikan oleh arit (dalam hal ini arit pemanca)

6. Tugal untuk menanam padi di ladang dan tugal untuk menanam padi di sawah

7. *Tepas* untuk menghapus lobang-lobang tugal yang sudah diisi benih

8. *Bonang benih* atau wadah lainnya sebagai wadah untuk membenih

9. *Kedagho/kiding* yakni alat sebagai wadah ayang serba guna
10. Asahan. Yakni alat untuk mengasah pisau, sengkuit dan lain-lainnya
11. *Anjung* tempat istirahat
12. *Panco*
Panco ini berfungsi untuk pusat pemeliharaan tanaman
13. Tali menali alat serba guna
14. *Patil* yakni untuk membuat pelupuh
15. *Lading* ialah alat seraut
16. *Terang Pano* untuk menembus
17. *Sampung* yakni alat angkutan padi
18. Tuai (ani-ani) untuk mengetam padi
19. *Belubur*, Yakni bangunan darurat yang digunakan untuk menyimpan padi, sementara masih ada padi yang dituai
20. *Tangkiang* ialah bangunan untuk tempat penyimpanan pangan sekeluarga dalam waktu satu tahun
21. *Gegaji* yang digunakan untuk membuat anjung dan tengkiang
22. Pahat
Alat ini diperlukan untuk membuat lobang-lobang kayu seperti lesung dan bangunan anjung atau tengkiang
23. Lesung
Setiap keluarga memiliki lesung untuk menumbuk padi ataupun menumbuk tepung atau menumbuk kopi
24. *Antan*, ialah lawan dari lesung. Ada lesungnya harus ada pula antannya
25. *Adas*, yang digunakan sebagai alas. Alas mengeriak padi dan alas menjemur padi ataupun kopi dan sebagainya
26. *Nighu* (nyiru) sebagai alat membersihkan padi atau beras
27. *Intaran*. Intaran ada dua macam :
 - Intaran padi untuk membersihkan padi
 - Intaran beras untuk membersihkan beras
28. Guci yang digunakan untuk menyimpan beras. Jika sekarang guci sudah diganti dengan kaleng maka alat yang harus ada ialah kaleng tempat menyimpan beras

Selain dari peralatan-peralatan yang tersebut di atas sarana dan prasarana lain yang dibutuhkan untuk pengadaan hasil produksi padi adalah :

1. Papakan (bendungan anak sungai)
2. Siring (saluran air)
3. Alat-alat semprot hama
4. Obat-obatan/anti hama penyakit tanaman
5. Alat-alat pemeliharaan seperti tekau, tanju dan jika membasmi hama babi dengan berburu maka harus ada tombak dan lain-lain peralatan yang mungkin tertinggal dalam urutan-urutannya di atas.

Untuk mengadakan alat-alat tersebut harus ada peralatan pula. Alat-alat yang dipakai untuk pengadaan peralatan tersebut ialah :

1. *Pusin*

Pusin ialah sebuah rumah atau pondok tempat peralatan yang bahannya dari besi. Peralatan-peralatan *pusin* itu adalah sebagai berikut :

a. *Puputan*

Alat ini digunakan untuk menyalakan api, sebagai pompa

b. *Tungku api*

Alat ini dibuat dari tanah liat. Fungsinya ialah tempat pembakaran

c. *Arang*

Arang dibuat dari kayu atau tempurung yang berfungsi sebagai makanan api

d. *Tokok (Tukul)*

Alat ini digunakan untuk menempa/menokok besi

e. *Lendasan*

Lendasan ialah besi yang lebih besar untuk landasan menokok

f. *Tubang*

Tubang ialah wadah air yang digunakan untuk menyepuh

g. *Kakak Tua*

Alat ini digunakan untuk memegang besi yang masih panas

2. Pasar

Untuk pengadaan secara tak langsung maka haruslah adanya pasar untuk memasarkan peralatan-peralatan tersebut.

b. Peralatan Distribusi

Jika hasil produksi itu didistribusikan baik secara langsung maupun tidak langsung maka alat-alat yang diperlukan untuk ini ialah :

1. Alat Takaran

Ini diperlukan untuk menakar hasil yang didistribusikan.

Alat tersebut ialah :

a. Kulak yang berukuran 2 cupak

b. Cupak (ukuran 2 liter)

2. Alat timbangan

Untuk ini timbangan kecil dan timbangan besar (kilogram)

3. Wadah tempat penyediaan (karung)

4. Alat angkutan

Untuk ini dahulu hanya didukung dengan kedagho (kiding) Kemudian dipakai gerobak. Untuk zaman kini diangkut dengan mobil. Jika angkutannya melalui air maka alat yang diperlukan ialah rakit.

c. Distribusi Peralatan Tradisional Petani

Untuk pengadaan peralatan tradisional petani itu dibuat/ diadakan secara distribusi langsung atau secara distribusi tak langsung. Ada pula yang dibuat sendiri oleh petani sebagai hasil ketrampilan atau kebijakan petani itu sendiri.

Untuk pengadaan alat-alat yang bahannya dari besi di distribusikan oleh tukang besi, seperti pisau, sengkuit, arit, lading dan sebagainya.

d. Alat-Alat Upacara

Di samping peralatan-peralatan dalam usaha pekerjaan fisik itu diperlukan pula alat-alat dalam usaha spiritual. Upacara-upacara tradisional dalam usaha pengadaan hasil produksi semuanya memakai alat-alat seperti berikut :

1. Bakul Betera

Bakul betera ini mempunyai isi sebagai peralatan bakul betera itu sendiri.

Alat-alatnya ialah :

- Beras kira-kira segenggam
- Benang setukal atau sebuntal
- Cangkir tempat cabe-garam
- Besi (lading)

2. Kemenyan

Upacara tradisional apapun yang diselenggarakan mestilah memakai kemenyan sebagai bahan perasapan.

3. Dupa

Dupa adalah alat yang diperlukan dalam upacara tradisional.

4. Sesajian.

Setiap upacara tradisional selalu menggunakan sesajian. Namun sesajian itu banyak jenisnya. Sesajian yang dipakai selalu berdasarkan upacara apa yang akan dilaksanakan. Ini sebabnya ialah setiap upacara itu mungkin sesajiannya tidak sama.

Semua peralatan-peralatan yang diuraikan di atas dianggap alat-alat penting.

Sistem mata pencaharian di ladang ataupun di sawah serta jenis-jenis peralatannya yang diungkapkan di atas telah menunjang kelangsungan hidup masyarakat di desa Petai Kayu.

Bahkan hampir meliputi seluruh daerah Propinsi Bengkulu. Walaupun peralatan-peralatan ini masih sangat sederhana tetapi sudah mempunyai kemampuan besar untuk membantu kelangsungan hidup petani. Jenis-jenis alat tersebut telah dipakai sejak zaman nenek moyang dahulu sampai kini.

Dengan lajunya perkembangan zaman, dengan perkembangan teknologi modern saat ini, beberapa jenis alat tersebut akan mengalami kemusnahannya. Diantaranya seperti :

1. Tukis (alat berpijak untuk menebang kayu)
2. Tepas (alat menghapus lobang-lobang tugal)
3. Pepa dengan tekaunya (alat pemeliharaan tanaman dari hama babi)
4. Tanju (juga alat pengusir hama babi)
5. Gedebak (alat pengangkut tanah)
6. Papakan (alat pemasukan air)
7. Empiung (alat pengakut tanah)
8. Beliong (alat penebang kayu)
9. Perda (hulu pegangan beliong)

- 10 Bobidai (alat mengangkut bangkai rumput-rumput di sawah)
- 11 Alat dan peralatan upacara

Kini masyarakat sudah mulai mengubah cara upacara itu dengan berdoa. Peralatan upacara tradisional dalam hal ini sebagai alat spiritual dalam usaha pengadaan hasil produksi pangan. Seperti halnya "penyulung" yakni alat upacara cucur benih dan upacara nughuni. Alat ini sedang di ambang pintu kemusnahannya.

Sesuai pula bahwa bangsa Indonesia sekarang sedang berkembang ke arah peradaban yang lebih maju, maka upacara-upacara itu berkembang pula dalam bentuk do'a (berdo'a). Bekerja dan berdo'a betapa khasiatnya.

Dengan lajunya pembangunan material dan spiritual sekarang ini maka lambat atau cepat peralatan-peralatan itu semua akan menghilang digeser oleh peralatan yang lebih modern.

Masyarakat desa Aur Bayan, Kabupaten Bengkulu Utara yang umumnya termasuk suku Rejang merupakan masyarakat petani ladang darat dan petani sawah, sebagaimana halnya masyarakat desa Petai Kayu suku Serawai.

Oleh karena suku Rejang ini adalah suku yang terbanyak di propinsi Bengkulu ini, ia mendiami permukiman Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Rejang Lebong. Maka sekaligus desa Aur Bayan tempat penelitian ini mewakili keseluruhan desa-desa di mana suku Rejang bermukim.

Seperti desa-desa lainnya di propinsi Bengkulu ini hidup bergotong-royong adalah ciri khas masyarakat desa Aur Bayan. Di sini dapat kita lihat sewaktu mereka mulai turun ke ladang atau sawah, mereka selalu bekerja saling membantu dan bekerja sama.

Cara kerja masyarakat petani desa Aur Bayan tidak jauh berbeda dari daerah-daerah sekitarnya. Baik alat-alat yang dipergunakan maupun sistem cara bekerjanya. Namun begitu walaupun masyarakat petani pedesaan masih banyak mempergunakan alat-alat pertanian tradisional, mereka cukup mampu dan merasa berhasil dalam mengolah sawahnya mulai dari mencari tanah lokasi sampai mulai bertanam.

Dalam mencari tanah lokasi pertanian mereka selalu mempergunakan cara-cara lama yang telah turun temurun sampai sekarang. Mereka selalu meminta nasehat-nasehat orang-orang tua yang dianggap dukun.

Karena dari sejak nenek moyang mereka selalu mengerjakan se-

suatu selalu dikaitkan dengan acara-acara spiritual dalam hal ini tidak ketinggalan semua alat-alat diperlukan dalam mengadakan upacara-upacara itu.

Begitulah kehidupan masyarakat petani suku *Rejan* tidak luput pula dalam hal-hal seperti itu. Karena ini telah menjadi tradisi di dalam hal ini alat-alat yang diperlukan dalam upacara ini : Benang, kain putih, kemenyan, dupa, sesajian, dan lain-lain yang dianggap perlu.

Begitu juga alat-alat pertaniannya seperti : Parang, sengkuik, beronang, tikar penjemuran, dan lain-lainnya.

Sistem mata pencaharian bertani ini dan sekalian jeni-jenis peralatannya ini semua sangat menunjang kelangsungan hidup masyarakat pedesaan ini. Dan semua kegiatan-kegiatan dan upacara-upacara ini cukup menyibukkan dan melelahkan masyarakat petani. Namun begitu karena kesibukan-kesibukan itu semua sudah dianggap suatu kewajiban maka semua pekerjaan itu dianggap biasa dan mereka selalu melaksanakannya dengan rasa gembira.

Hal-hal ini akan berkelanjutan terus setiap tahun, karena ini memang telah merupakan suatu kewajiban yang tak dapat mereka tinggalkan.

Kelelahan mereka selama ini akan terasa terobot apabila panen telah tiba, dan hasilnya dapat mereka nikmati sekeluarga dan untuk mendapatkan benda-benda yang lain dari hasil penjualan panen mereka.

BAB VII

KESIMPULAN

Peralatan produksi tradisional yang diuraikan dalam naskah laporan ini telah dipakai oleh masyarakat tani di daerah ini dalam kurun waktu yang amat panjang. Seberapa jauh dari zaman yang silam tak dapat diketahui waktu mulai berlakunya.

Semua peralatan itu kecuali yang baru (memakai mesin) adalah hasil budi daya masyarakat, baik merupakan industri tradisional maupun hasil ketrampilan dan kebijakan sendiri dengan dorongan akal budinya.

Peralatan yang memakai bahan dari besi dibuat dengan sistem industri tradisional yang untuk daerah ini disebut pusin. Sedangkan peralatan yang memakai bahan kayu ataupun bambu dan rotan dibuat sendiri atau dengan cara industri tradisional. Yang terbanyak di antaranya hanya dibuat dengan ketrampilan dan kebijakan sendiri-sendiri. Misalnya hulu (pegangan) pisau, sengkuit, arit, skop dan lain-lain.

Peralatan yang dipakai untuk melindungi ladangnya dari gangguan hama babi seperti tanju, pepa dengan tekaunya, orang-orangan dan sebagainya adalah hasil ciptaan akal budi masyarakat. Dalam pengadaan peralatan-peralatan itu tidak ketinggalan peran sertanya kaum wanita. Semua hasil ketertiban karya manusia ini telah dapat mendorong kelangsungan kegiatan kerja petani dan sekaligus mampu mendorong kelangsungan hidup dan kehidupan masyarakat.

Dengan peralatan tersebut masyarakat tani telah berhasil mengangkat hidupnya ke tingkat yang lebih baik sesuai dengan zamannya. Ini berarti dapat menunjang kemantapan ketahanan daerah sebagai bagian dari ketahanan Nasional.

Sebagai manusia yang sehat dan berbudaya tentu semuanya mendambakan kemajuan. Karena itu tak kecuali rakyat di desa Petai Kayu khususnya rakyat pedesaan pada umumnya menyambut baik dan bertekad bulat untuk berperanserta dalam usaha pembangunan sekarang. Baik itu pembangunan material, maupun pembangunan spiritual.

Dalam rangka pembangunan di segala bidang itu jelas mengakibatkan punahnya sebagian atau seluruhnya peralatan produksi tradisional di bidang pertanian itu. Di sinilah kita sebagai orang berbudaya dan menghargai kebudayaan itu bertindak sebagai penyelamat, menginventarisasikan dan mendokumentasikan peralatan produksi di bidang pertanian yang telah berjasa sejak berabad-abad yang lampau itu. Di pihak lain bertindak sebagai penyusun peralatan-peralatan tersebut serta penggunaannya bagi masyarakat pemakainya. Hal ini dimaksudkan sebagai keterangan atau analisa bagi ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Usaha-usaha ini semua diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan dan perkembangan peralatan produksi tradisional itu di masa-masa mendatang.

BIBLIOGRAFI

1. Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Sejarah Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu; Jakarta, Proyek IDKD 1981/1982.
2. Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Bengkulu Sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungannya; Jakarta, Proyek IDKD 1982/1983.
3. Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Bengkulu; Jakarta; Proyek IDKD 1980/1981.
4. Surianingrat. Drs. Bayu, Pemerintahan dan Administrasi Desa, Jakarta, Aksara Baru 1981.

I N D E K S

Abu
 Adas
 Amban-Amban
 Ambiak ari (searian)
 Antan
 Arit
 Bakul Batara
 Belubur
 Biuto
 Bo Ampun
 Bobidai
 Bosiang
 Botanam
 Cangkung
 Cepit Panggang
 Cucur Benih
 Cupak
 Dundangan
 Empiung
 Enjuang Abang
 Gaba-Gaba/Pintu Gerbang
 Gedebak
 Gerobak Pompong
 Isaran
 Jerat Sepintu Ngepang Bakul

Pelupuh
 Peragai
 Perda
 Pisau/Parang
 Pujung Lanang
 Puputan
 Penyulung
 Rembe
 Rimbas
 Sampung
 Satang
 Sebalik baan
 Selungku Sasar
 Sepemantau Antu
 Sentuyu
 Sistem Balik Ari
 Suluh
 Tanam Tungku
 Tekau
 Telok/Tabung
 Tengkiang
 Tepas
 Terang Pano
 Tuai (Ani-ani)
 Tubang
 Tudung Mengkuang
 Tugal
 Tukis
 Umat Belum Bertemu Bingkai

DAFTAR INFORMAN

Kecamatan Talo, Kabupaten Bengkulu Selatan

1. Nama : HANAFIAH
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Alamat : Petai Kayu, Kecamatan Talo,
 Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Nama : MERANTIN
 Umur : 75 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Alamat : Petai Kayu, Kecamatan Talo
 Kabupaten Bengkulu Selatan.

3. Nama : KABRI
 Umur : 60 tahun
 Pekerjaan : Ex. Kepala Desa
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Alamat : Petai Kayu, Kecamatan Talo
 Kabupaten Bengkulu Selatan.

4. N a m a : SENALIB
 U m u r : 48 tahun
 Pekerjaan : Guru SD
 Pendidikan : SMTA
 Alamat : Petai Kayu, Kecamatan Talo,
 Kabupaten Bengkulu Selatan.
5. N a m a : TAIM
 U m u r : 63 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : Kelas 3 SD
 Alamat : Petai Kayu, Kecamatan Talo
 Kabupaten Bengkulu selatan.
6. N a m a : PINTARUDDIN
 U m u r : 62 tahun.
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : Kelas 5 SD
 Alamat : Petai Kayu, Kecamatan Talo, Kabupaten
 Bengkulu Selatan.

Kecamatan Kota Argamakmur dan Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

1. N a m a : MAHMUD
 U m u r : ± 50 tahun
 Pekerjaan : Tani (Tani ladang dan berkebun).
 Pendidikan : Tidak tamat SD/Buta huruf.
 Alamat : Kebun Kopi di hutan Sigemuk.
2. N a m a : ABIL
 U m u r : ± 45 tahun
 Pekerjaan : Tani ladang/pemotong karet
 Pendidikan : Tidak tamat SD
 Alamat : Desa Senali Kecamatan Kota Argamakmur
 Kabupaten Bengkulu Utara.
3. N a m a : TULIB
 U m u r : 75 tahun
 Pekerjaan : Tani ladang, dan tani kopi
 Pendidikan : Sekolah Rakyat kelas 2
 Alamat : Desa Aur Bayan, Kecamatan Kerkap, Kabu-
 paten Bengkulu Utara.

